

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Bagian Hukum Pemprov DKI Jakarta dan Pemkot Jakarta Selatan**

1. Latar belakang penertiban pedagang Pasar Barito
2. Aspek legalitas keberadaan pedagang Pasar Barito
3. Proses gugatan pedagang Pasar Barito ke Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN)
4. Efisiensi biaya dalam proses penertiban pasar Pasar Barito
5. Dasar hukum penertiban pasar Pasar Barito.
6. Kesepakatan atau jalan tengah dari pro kontra penertiban pasar Pasar Barito
7. Tanggung jawab pemerintah setelah penertiban.
8. Keterlibatan pedagang dalam pembuatan keputusan pemerintah
9. Kesiapan dan kelayakan akan tempat relokasi di Pasar Inpres Radio Dalam
10. Respon pemerintah terhadap konsep dari pedagang.
11. Deskripsi pada saat eksekusi penertiban

### **B. Dinas Tramtib dan Linmas Pemprov DKI Jakarta dan Sudin Tramtib dan Linmas Pemkot Jakarta Selatan.**

1. Persiapan sebelum eksekusi penertiban
2. Latar belakang dan tujuan penertiban
3. Jumlah personil aparat dan dari kesatuan apa saja yang dikerahkan
4. Strategi pada saat akan melakukan eksekusi penertiban
5. Perlakuan aparat terhadap pedagang pada saat eksekusi penertiban
6. Upaya aparat terhadap barang-barang pedagang
7. Upaya aparat setelah eksekusi penertiban
8. Ada atau tidak upaya negosiasi kepada pedagang untuk memindahkan barang
9. Proses sosialisasi dan perundingan dengan pedagang
10. Tanggapan pemerintah terhadap laporan pedagang mengenai kekerasan aparat pada saat eksekusi penertiban
11. Keterkaitan antara eksekusi penertiban dan proses gugatan pedagang

### **C. Sudin Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (KUKM) Pemkot Jakarta Selatan.**

1. Tugas dan peran dari Sudin KUKM
2. Dasar dari keberadaan pedagang Pasar Barito
3. Sejarah dari Pasar Barito
4. Peran Pasar Barito bagi pemerintah
5. Bentuk konkrit atau kegiatan yang dilakukan Sudin KUKM untuk pedagang Pasar Barito
6. Proses sosialisasi dan perundingan dengan pedagang
7. Tanggung jawab pemerintah terhadap pedagang setelah eksekusi penertiban

8. Pertimbangan pemerintah dalam relokasi pedagang ke Pasar Inpres Radio Dalam
9. Upaya pemerintah untuk mempromosikan Pasar Inpres Radio Dalam
10. Penarikan retribusi

**D. Bagian Administrasi Perekonomian Pemkot Jakarta Selatan.**

1. Sejarah Pasar Barito
2. Izin keberadaan pedagang Pasar Barito
3. Latar belakang, tujuan dan dasar hukum keputusan penertiban
4. Peran Pasar Barito bagi pemerintah
5. Proses sosialisasi dan negosiasi dengan pedagang
6. Upaya sebelum relokasi ke Pasar Inpres Radio Dalam
7. Upaya pemerintah untuk mencari solusi terbaik atas penolakan pedagang
8. Pertimbangan pemerintah dalam relokasi pedagang ke Pasar Inpres Radio Dalam
9. Upaya pemerintah untuk mempromosikan Pasar Inpres Radio Dalam

**E. Dinas Pertamanan Pemrov DKI Jakarta.**

1. Latar belakang, tujuan dan dasar hukum keputusan mengenai relokasi pedagang
2. Sejarah Pasar Barito
3. Proses sosialisasi dan perundingan pedagang
4. Tanggapan atas konsep pedagang untuk revitalisasi Pasar Barito
5. Penjelasan mengenai alasan tentang Ruang Terbuka Hijau di DKI Jakarta
6. Keberadaan Taman Ayodia
7. Proses pembangunan Taman Ayodia
8. Anggaran untuk pembangunan Taman Ayodia
9. Informasi terbaru dari proses pembangunan Taman Ayodia

**F. Pembina Pedagang Pasar Barito.**

1. Waktu memulai berdagang di Pasar Barito
2. Sejarah Pasar Barito
3. Keberadaan Pasar Barito dan potensinya
4. Proses sosialisasi dan perundingan antara pemerintah dan pedagang sebelum eksekusi penertiban
5. Keterlibatan pedagang pada saat pembuatan keputusan mengenai relokasi
6. Pemberitahuan pemerintah kepada pedagang mengenai keputusan relokasi
7. Reasi pedagang terhadap keputusan tersebut
8. Upaya pedagang setelah keluarnya keputusan mengenai relokasi
9. Harapan terhadap pemerintah setelah eksekusi penertiban

**G. Ketua Kelompok Pedagang Pasar Barito (KOBAR).**

1. Waktu mulai berdagang di Pasar Barito
2. Sejarah Pasar Barito
3. Keberadaan Pasar Barito dan potensinya

4. Proses sosialisasi dan perundingan antara pemerintah dan pedagang sebelum eksekusi penertiban
5. Keterlibatan pedagang pada saat pembuatan keputusan mengenai relokasi
6. Pemberitahuan pemerintah kepada pedagang mengenai keputusan relokasi
7. Reasi pedagang terhadap keputusan tersebut
8. Upaya pedagang setelah keluarnya keputusan mengenai relokasi
9. Tanggapan pemerintah terhadap konsep dari pedagang
10. Persiapan pedagang sebelum eksekusi penertiban
11. Proses negosiasi pada saat sebelum eksekusi penertiban
12. Tanggapan terhadap tindakan pemerintah membawa barang pedagang
13. Pemberitahuan pemerintah mengenai pengangkutan barang pedagang
14. Kerugian yang dialami atas keputusan tersebut
15. Harapan terhadap pemerintah setelah eksekusi penertiban

#### **H. Ketua Pedagang Ikan Hias ex Pasar Barito.**

1. Waktu mulai berdagang di Pasar Barito
2. Sejarah Pasar Barito
3. Keberadaan Pasar Barito dan potensinya
4. Proses sosialisasi dan perundingan antara pemerintah dan pedagang sebelum eksekusi penertiban
5. Keterlibatan pedagang pada saat pembuatan keputusan mengenai relokasi
6. Pemberitahuan pemerintah kepada pedagang mengenai keputusan relokasi
7. Reasi pedagang terhadap keputusan tersebut
8. Upaya pedagang setelah keluarnya keputusan mengenai relokasi
9. Peran Sudin KUKM terhadap pedagang
10. Penilaian pedagang terhadap kinerja Sudin KUKM

#### **I. Pedagang Pasar Barito (korban kekerasan pada saat eksekusi penertiban)**

1. Waktu mulai berdagang di Pasar Barito
2. Reaksi terhadap keputusan mengenai relokasi
3. Proses sosialisasi dan perundingan antara pemerintah dan pedagang sebelum eksekusi penertiban
4. Pemberitahuan pemerintah kepada pedagang mengenai keputusan relokasi
5. Upaya pedagang setelah keluarnya keputusan mengenai relokasi
6. Persiapan pedagang sebelum eksekusi penertiban
7. Proses negosiasi pada saat sebelum eksekusi penertiban
8. Situasi pada saat eksekusi penertiban
9. Perlakuan aparat pada saat eksekusi penertiban
10. Upaya hukum atas perlakuan tersebut

## TRANSKRIP WAWANCARA

**Nama Informan** : Zulkifli. SH  
**Instansi** : Pemkot Jakarta Selatan  
**Jabatan** : Kasubbag Bantuan Hukum  
**Tempat** : Ruang kerja  
**Hari/tgl** : Rabu/11 Juni 2008  
**Jam** : 15.15 WIB – 15.45 WIB

P = Peneliti  
 I = Informan

P : mengenai **masalah gugatan** pak. Saat itu kan pedagang menggugat walikota Jakarta Selatan ke PTUN, dan pelaksanaan sidangnya jam sembilan pagi, nah, apakah walikota tahu kalau sedang digugat?

I : itu kan ada surat panggilannya. **Kita tahu itu**, kalau tidak tahu bagaimana kita mau...

P : nah sekarang yang menjadi pertanyaan, **mengapa eksekusi tetap berjalan** sementara proses gugatan juga sedang berjalan?

I : kita kan pelaksanaa eksekusi kan pagi-pagi, sedangkan sidang sekitar jam sepuluh. **Itu tidak masalah, dan itu pun mereka mencabut gugatannya.**

P : waktu itu walikota hadir dalam sidang gugatan?

I : kebetulan kepala bagian langsung, saya di lapangan. Sidang tetap berjalan.

P : tapi kenapa ketika sidang sedang berjalan, **eksekusi tetap dilakukan?**

I : ya pemahaman kita mengenai gugatan mereka, **sebenarnya alasan untuk menggugat tidak mendukung.** Karena sebelumnya kan kita sudah beritahu mereka, sudah dievaluasi dan tidak diperpanjang. Jadi teman-teman jangan menggunakan kata penggusuran, itu relokasi. Kalau penggusuran itu, kita gusur mereka lalu mereka pencar-pencar. Bah kalau ini kan mereka kita pindahkan, ke yang resmi lagi, yang lebih baik, iya kan? Toh pada akhirnya mereka menerima. Kalau masalah gugat menggugat itu kan hak semua warga negara. Tapi kita lihat juga dasar gugatannya dulu. Itu kan setiap tahunnya JS itu dievaluasi. Setelah dievaluasi kemudian tidak diperpanjang, ketika ingin digunakan ya mereka harus pindah.

P : itu kan bukan berarti ketika sidang gugatan sedang berjalan namun eksekusi tetap berjalan, **apakah itu melanggar hukum?**

I : **nggak.** Makanya pagi-pagi kita lancarkan sebelum sidang. **Di pengadilan pun itu tidak dipermasalahkan tentang eksekusi dilakukan sebelum sidang.**

P : lalu hasil sidang gugatan itu seperti apa pak?

I : **ya mediasi.** Jadi begini, kalau di PTUN, perlu teman-teman tahu, itu proses awal. **Jadi sebelum sidang yang sebenarnya itu para pihak diundang. Kita dipertemukan dulu antara penggugat dan tergugat.** Dilihat dulu gugatannya. Ada yang kurang atau tidak, dilengkapi dulu. Setelah itu baru proses sidang yang sebenarnya. Ini kan belum sampai

Universitas Indonesia

tahap itu. Nah ketika proses sidang yang sebenarnya, saya yang hadir. Mereka sudah membuat surat pencabutan gugatan, sehingga sidang yang saya hadiri, majelis hakim hanya membacakan surat pencabutan gugatan dan putusan. Dan dia diberi kesempatan kalau ingin melakukan gugatan ulang, masih dimungkinkan.

P : berarti **dasar gugatan pedagang lemah?**

I : **memang lemah.** Apa coba, mengenai hak milik, kami yang punya. Bahkan kalau ditelusuri, di Barito itu sudah tidak lagi seperti awal-awal. Mereka sudah bangun-bangun, ada tempat tinggal di situ. Kalau kita lihat sebenarnya, itu kan cuman tempat jualan, tapi kenyataannya di belakang itu ada bangunan dua lantai.

P : kenapa itu tidak ditindak pak pak?

I : ya sudah, makanya kan ada evaluasi. Makanya diputuskan. Disamping kita juga membutuhkan RTH-RTH yang baru. Jadi teman-teman harus tahu **perbedaan proses sidang di PTUN dengan sidang di Pengadilan Negeri (PN). Kalau di PN langsung proses sidang, penyerahan surat kuasa atas gugat menggugat, walaupun diberi waktu untuk mediasi, pakai sidang. Kalau untuk PTUN, dipandu dulu, dilihat dulu masing-masing pihak. Jadi malah kita saling melengkapi, malah hakim menyuruh ke kita, silahkan pihak tergugat, apalagi yang dibutuhkan oleh pihak penggugat.** Kita berikan itu apa yang diminta. Tidak ada masalah, seperti itu. Ketika sudah oke, sudah siap, baru kita mulai sidang sebenarnya. Pada saat sidang tersebut, mereka mencabut gugatannya, jadi acaranya hanya 10 menit, cuman membacakan surat pencabutan gugatan dan penetapan putusan. Tapi dia boleh dimungkinkan dapat menggugat kembali dalam waktu yang telah ditentukan.

P : berarti masalah antara eksekusi dengan gugatan, ada keterkaitan atau tidak pak? eksekusi jam lima pagi sedangkan sidang jam sepuluh pagi, ada keterkaitan pak?

I : **jadi waktu itu bukan sidang, hanya untuk proses administrasi dulu. Makanya beda antara pengadilan negeri dan PTUN.**

P : kalau bukan sidang, namanya apa itu pak?

I : apa ya namanya... **namanya pra sidang.** Jadi kita dipanggil. Jadi kita bukan di ruang sidang, tapi hanya di ruangan saja. Mana yang menggugat? Tanda tangan saja. Ini belum lengkap, harus ditambahin, nanti dilengkapi ya... **Persiapan sidang ya.** Kalau di Pengadilan Negeri, tidak ada seperti itu. Proses mediasi itu diputuskan langsung di sidang, kalau di PTUN tidak, kita dipertemukan dulu, minggu depan kita ketemu lagi hari Selasa. **Jadi berbeda dengan PN yang sifatnya perdata atau pidana,** kalau sesuatu sudah ditangan pengadilan, kita angkat tangan. Kita tunggu keputusan.

P : lalu terkait dengan dasar hukum keluarnya Instruksi Gubernur nomor 11 tahun 2006, itu kan salah satunya Perda nomor 6 tahun 1999 mengenai RTRW. Jadi yang menjadi permasalahan oleh pedagang, kenapa Taman Ayudia saja yang direfungsi sedangkan **mengenai pom bensin- pom bensin yang memakai RTH itu tidak ditegur? tidak ada keadilan menurut mereka..**



- I : **kita sudah**, jadi yang di daerah sini nih, sudah kita bongkar kan? Sudah jadi taman. Itu salah satunya. Jadi begini ya, **kita tidak bisa hanya melihat seperti itu. Untuk penertiban, itu perlu biaya, perlu perencanaan yang matang**, sebenarnya itu porsi pertamanan ya, ini menurut kebijakan secara umum. Mungkin mas Erry mengikuti bagaimana pembahasan tentang RAPBD DKI. **Kita sudah programkan sekian puluh SPBU yang dibongkarkan tahun 2008, tapi karena anggaran terbatas**, di dewan cuek semua. Kalau nggak kita bebaskan.
- P : itu sudah ada perencanaan untuk membongkar?
- I : sudah, sudah.
- P : apakah ini **terkait dengan sang pemilik pom bensin itu?**
- I : **em..mh.. oh itu saya tidak bisa....** yang jelas untuk penertiban perlu biaya, dan biaya itu tidak digolkan, tidak ada dianggarkan.
- P : terus mengenai Perda itu pak, sebenarnya kan **kawasan Barito itu kan sebagai kawasan pemukiman, lalu di sana ada hotel...**
- I : nggak bisa... di kawasan Barito kan ada taman, ada hunian, saya nggak bisa jelaskan itu secara rinci. **Dilihat dulu peruntukkannya.**
- P : **peruntukkannya untuk pemukiman....**
- I : **ya kan tidak semua.** Kalau anda berbicara sepanjang yang di Antasari, saya bisa jelaskan. Jadi lihat tempat-tempatnya dulu. Tata kota yang bisa jelaskan. Jadi ada space-space tertentu, misalkan di pom bensin itu, peruntukkannya sendiri padahal untuk permukiman, tapi kalau kita lihat, ternyata disitu ada blok untuk, boleh itu.
- P : berarti pendirian hotel itu sudah sesuai dengan peruntukkan?
- I : saya tidak menyatakan seperti itu. Harus tanya tata kota dulu bagaimana itu.
- P : lalu pada saat eksekusi pak, **katanya kan ada kekerasan ke pedagang?**
- I : **kita mau masuk, dihadang, bagaimana kita mau masuk, pasti ada dorong-dorongan dong. Kita harus mendorong mereka supaya bisa masuk. Apa itu yang dinamakan kekerasan?** Kita suruh buktikan. Siapa, ada yang mengaku mahasiswa, ini itu, kita cari tahu. Saya sama wakil walikota di lokasi. Pak ada laporan ini. Saya cari tahu siapa mampolnya, petugas tramtib di kecamatan. Saya panggil itu. Menurut dia nggak. Kalau dorong-mendorong untuk kita bisa masuk, iya. Itu kan persepsi dari mereka, itu wajar-wajar saja.
- P : tapi kenapa pada saat itu tidak mencari jalan alternatif lain?jadi kan pedagang ada di hadapan Satpol PP, lalu kan ada jalur kosong yang tidak ada pedagangnya, kenapa tidak lewat situ?
- I : kita di situ kan...e..apa.., mereka di situ sudah siap di segala sisi. **Kan kita sudah mempersiapkan peralatan-peralatan**, nggak mungkin kalau kita di sini, mereka pun akan mengejar kita seperti itu. **Strategi-strategi itu juga sudah kita pikirkan. Itu yang paling ringan.** Kenapa harus pagi? Karena kita sudah memikirkan, supaya bentrok itu tidak banyak terjadi. Jadi di situ namanya bukan penggusuran. Kalau di tempat lain seperti di Melawai, itu memang kita gusur. Habis kita gusur, selesai. Kita nggak tahu ada dimana mereka.
- P : bedanya hanya di situ saja pak antara penggusuran dan penertiban?

- I : kalau kita di **Barito namanya relokasi. Tempatnya dibangun, mereka tempatnya di sini. Relokasi.** Cuma kan mereka memang sudah lama di situ, sudah ada langganan, itu saja kok. **Dan dialog sudah sering, sudah lama kok dialog.** Memang kalau satu sisi keinginan tidak tercapai, pasti akan terjadi hal-hal yang seperti itu kan. Nggak masalah.
- P : lalu **mengenai pedagang kan punya konsep sendiri mengenai Barito,** dan sudah dipaparkan ke pemkot juga, lalu **kenapa tidak diambil jalan tengah bahwa semua pihak itu sama-sama untung....**
- I : **memang di sana itu RTH seratus persen, memang ngga memungkinkan ada bangunan di situ.**
- P : tapi kalau dilihat, **konsep pedagang cukup bagus...**
- I : **konsep mereka masih ada bangunan.** Tapi di sana, kalau menurut Perda itu RTH seratus persen.
- P : **jadi tidak ada negosiasi** untuk wilayah bisnis gitu?
- I : **(geleng-geleng)...**
- P : mengenai **transparansi** mengenai sebelum keluarnya Instruksi Gubernur No. 11 tahun 2006, **apakah masyarakat diikuti sertakan dalam proses perumusan?**
- I : **wah itu saya tidak tahu, itu di tingkat gubernur,** nanti saya salah jawab. **Tapi prinsipnya pasti turut melibatkan masyarakat, ngga mungkin lah pemerintah.** Jadi begini ya mas Erry, kita ini jangan dibentrokkan dengan masyarakat. Kita justru bagaimana berdampingan dengan masyarakat, jangan dihadapkan antara aparat dan warga, ngga. Kita pelayan masyarakat. Kalau kita mengambil keputusan itu, pasti ada kepentingan yang lebih besar yang diinginkan. Jadi tidak hanya teman-teman yang di Barito itu saja, kepentingan yang lebih besar yang menjadi pertimbangan.
- P : seperti apa pak contohnya?
- I : ya untuk resapan itu, yang menentukan kan tidak hanya pedagang.
- P : bukannya di daerah itu sudah cukup pak, kan di situ sudah ada Taman Langsung dan Taman Leuser?
- I : ya kita tidak bisa menyatakan seperti itu, ini kan porsinya pertamanan ya. Kita baru punya sekian persen dan sekian persen yang seharusnya. Jadi kita mengejar hal-hal yang seperti itu. Di satu sisi kita kan dihujat mengenai banjirlah segala macam, tapi pekerjaan seperti itu mengalami hambatan-hambatan. **Memang sudah kita sosialisasi, dan itu sudah sangat-sangat wajar.**
- P : mengenai **tempat relokasi pak,** itu kan pada saat eksekusi **belum siap untuk dipakai?**
- I : siapa yang bilang itu?
- P : pedagang...
- I : versi mereka boleh-boleh saja, kita sebelumnya jam tiga ke sana, sore kita lihat, tim, kita undang wartawan, ayo rame-rame kita tinjau ke sana... sebelum hari H.
- P : **dan itu apakah sudah siap untuk ditempati pak?**
- I : **sudah, sudah siap (nada pelan)**
- P : **mengenai listrik, air, sudah siap pak?**

- I : **ya, terakhir-terakhir memang ada gangguan masalah listrik**, tapi kita tuntaskan, kita bangun. Itu kan ada sekitar seratus kios. **Wajarlah mereka bilang sempit, ya wajar-wajar saja, tidak memenuhi persyaratan apa. Padahal kita juga ada selasarnya.**
- P : menurut bapak, **sudah layakkah tempat yang baru itu** untuk pedagang Barito yang sudah puluhan tahun berdagang?
- I : **sudah sangat layak. Seharusnya mereka berterima kasih**, kita sudah memberikan kesempatan yang cukup puluhan tahun di situ (di Barito). Iya dong. Apalagi dicarikan tempat, di bikin tempat di situ (di Radio Dalam), banyak teman-teman yang berminat di situ.
- P : tapi kan **kalau dilihat dari lokasi kan jauh, omsetnya menurun, tanggung jawab pemerintah seperti apa pak?**
- I : **itu kan proses.** Kalau jujur, kalau mereka sudah punya langganan di manapun, akan dicari orang. Sekarang orang dagang itu ngga perlu kayak dagang seperti pedagang kaki lima, ditaruh lalu orang lewat pada tahu, kan tidak. Itu tinggal pakai iklan, pakai apa, orang kan per telepon kan gitu.
- P : lalu kembali mengenai **kesepakatan-kesepakatan antara pedagang dan pemerintah itu kan rembulan.** Memang dalam arti pemerintah yang memiliki wewenang memang benar, tapi kok satu arah gitu pak, jadi benar-benar pemerintah saja yang merasa diuntungkan sedangkan pedagang itu dirugikan...
- I : pemerintah ngga merasa diuntungkan, **itu untuk kepentingan yang lebih banyak, nah kewenangan itu ada di tangan pemerintah yang melaksanakan.** Fungsi pemerintah apa, ya hanya menjalankan seperti itu. Makanya jangan membentrokkan pemerintah dengan masyarakat. Salah persepsi seperti itu.
- P : yang saya permasalahan, **kenapa pemerintah tidak menerima konsep pedagang, mereka punya gagasan bagus, jadi pemerintah bekerja sama dengan pedagang...**
- I : **ya tapi kan ngga dimungkinkan untuk hal-hal yang seperti itu.** Mereka punya konsep, kenapa RTH itu saja yang dipakai di Radio Dalam? Mereka tetap di situ. RTH yang seharusnya...coba bagaimana konsepnya seperti itu? Sedangkan di Radio Dalam sendiri peruntukkannya memang sudah untuk pasar. Iya. Itu kan untuk kepentingan mereka. Bagaimana dengan kepentingan teman-teman yang sudah lama di Radio Dalam? Suruh keluar dari situ? Iya, makanya kalau kita debat nggak pernah ada ininya, pasti berdebat terus, dan hal itu biasa, tapi kan ujung-ujungnya kan kita damai. **Kita ngga pernah mau berdebat langsung dengan masyarakat, pamong ngga boleh seperti itu.**
- P : lalu setelah penertiban itu, **kerugian ekonomi, materi pedagang, tanggung jawab pemerintah seperti apa pak?** pasti rugi kan pak?
- I : segala sesuatu kan, kita sudah beri peringatan I, II dan III. Di surat peringatan itu kan disebutkan, kalau anda tidak mau dipindah, ya kita bongkar, **dengan segala resiko anda.** Itu kan kita kasih tahu. Teman-teman yang jualan ikan hias, kebanyakan mereka sudah mengangkat barang-barangnya, di dibandingkan dengan teman-teman yang jualan kembang. Soalnya hitung untung rugi, yang ikan itu duluan dia, artinya dia peringatan itu sedikit diterima oleh mereka. Makanya kita masuk dari kios



ikan hias dulu. **Jadi prosedur sudah, sudah kita peringati dengan surat.** Kalau mengenai kerugian, kan kita sudah peringatkan, kalau anda tidak angkat barang-barang anda, di situ kita disebutkan kok. **Sudah kita peringatkan, pendekatan seperti itu, terus barang mereka rusak, kemudian menuntut kita, ya dasarnya apalagi?** Nunggu dia bongkar sendiri nggak mungkin karena situasinya seperti itu.

P : **jadi segala kerusakan atas pembongkaran itu, semua tanggung jawab pedagang?**

I : **iya, di situ kan di sebutkan di poin ke dua dan ke tiga. Apabila anda tidak memindahkan barang anda sendiri, maka aparat akan menertibkan sendiri dengan segala resiko.**

P : **dan resiko itu sendiri ditanggung pedagang?**

I : **iya.**

P : **karena pemerintah sudah menginformasikan?**

I : **ya. Kita menginformasikan waktu itu saja teman-teman disandera. Teman yang mengantarkan surat peringatan. Kami hanya melaksanakan tugas. Kalau orang sendiri itu menghambat orang yang sedang menjalankan tugas, kewenangan yang sah menurut Undang-Undang, apa itu ngga bisa dipidana?kalau kita menuntut sebenarnya bisa itu. Tapi pemerintah kan tidak, untuk apa?**

P : **yang masih saya permalahkan ini pak, Instruksi Gubernur tentang Relokasi pedagang, itu bagaimana prosesnya...**

I : **mh...itu provinsi itu, kita ngga tahu saya. Orang saya ngga terlibat, terus saya jawab salah nanti gimana? Pak Fauzi Bowo ntar... pasti pemerintah provinsi dalam membuat surat itu pasti sudah mempertimbangkan hal-hal seperti itu, kan ada evaluasi, pendekatan segala macam...**

P : **tapi dari pedagang merasa tidak dilibatkan pak?**

I : **itu wajar-wajar...dari masyarakat gimana...**

P : **wajar pak?itu dari ketua pedagang pak...**

I : **iya, itu kan versi mereka, tapi saya pikir, pemerintah provinsi tidak segegabah itu, ada dasar-dasarnya mereka mengeluarkan instruksi seperti itu. Menurut SK Gub, kalau pemerintah mau ambil lahan itu, mereka harus bersedia. Yah ita sadari kalau langganan mereka sudah banyak, sudah lama. Itu kan sangat strategis, tapi kan kita tidak hanya memikirkan pedagang yang di situ.**

P : **memang pedagang tidak mempermasalah dipindahkannya, tapi mengenai tempat relokasinya itu pak yang memang tidak layak menurut mereka...**

I : **ya kita tidak bisa memuaskan semua orang, itu memang penempatannya memang di situ. Sebelumnya kita mau menempatkan di Mampang sekian, di Santa sekian, di Radio Dalam sekian. Tapi kan itu mereka mencar-mencar, makanya sengaja dibangun disatukan.**

P : **apakah pemerintah sudah mempertimbangkan kerugian-kerugian seperti dari segi ekonomi, penurunan omset, kemiskinan, pengurangan..?**

I : **ya itu kan resiko ya...**

P : **apakah sudah mempertimbangkan itu pak?**

I : **pasti. Ngga mungkin tidak ada pertimbangan.**

P : **tapi kalau sudah dipertimbangkan kok masih dijalankan pak?**

- I : **ya itu kan memang sudah keputusan akhirnya seperti itu. Mau tidak mau teman-teman harus menerima**, dan itu juga kita bangun tempat yang baru, yang lain mana ada tempatnya.
- P : yang masih saya permasalahan mengenai kesepakatan pedagang punya gagasan bagus, lalu pemerintah...
- I : **ya Perda sudah menentukan seperti itu.**
- P : kenapa tidak fleksibel saja pak? Pemerintah dan masyarakat sama-sama untung, dari segi pendidikan, pariwisata, ekonomi, jadi semuanya tereliminir pak...
- I : mungkin di pertamanan lebih tahu lagi... tapi kalau melihat tata kota, di sana seratus persen tidak boleh ada bangunan. Sama dengan lapangan Persija ya, sampai kita digugat oleh Pak Adhyaksa, melanggar Undang-Undang Olahraga....
- P : tapi kan ada sisi buruknya pak, kalau malam-malam ada....
- I : ya sisi itu harus kita ini...Sekarang gini, kalau ada kali luas, kita mau bikin jembatan, pasti ada pihak-pihak yang tidak suka itu, dan ada pihak-pihak yang dirugikan, itu menjadi suatu hal yang wajar kok. Kita tidak bisa memuaskan semua pihak, pasti ada pihak yang tidak puas.
- P : sekarang kan bagaimana orang yang tidak terpuaskan itu bisa merasa rela atas keputusan itu...
- I : ya khusus Taman Ayodia itu kan kita buat tempat pindahannya, walaupun...
- P : walaupun dengan konsekuensi tempatnya kurang,dan lain-lain...?
- I : **ya nanti kan akan terkenal juga, itu kan proses.**

## TRANSKRIP WAWANCARA

**Nama Informan** : Wahyono  
**Instansi** : Biro Hukum Pemprov DKI Jakarta  
**Jabatan** : Kepala Sub Bag Perda  
**Tempat** : Ruang Biro Hukum  
**Hari/tgl** : Senin/12 Mei 2008  
**Jam** : 16.45 WIB – 17.40 WIB

P = Peneliti  
 I = Informan

P : saya ingin melihat tinjauan hukumnya, kalau dari Pemprov DKI sendiri bagaimana, mungkin kalau dari berita-berita disebutkan penggusuran, tapi sebetulnya penertiban, itu bagaimana pak **latar belakang penertiban tersebut?**

I : jujur saya katakan bahwa saya tidak tahu persis latar belakangnya, tapi pada umumnya karena tempat itu tidak sesuai dengan peruntukan, **jadi peruntukan tempat itu eksisnya sebagai PKL, tapi itu untuk sementara, karena dalam perda tata ruang untuk taman. Jadi kapan sewaktu-waktu lahan tersebut akan di kembalikan ke fungsi awal, harus direlakan, karena memang tidak diperuntukan untuk pedagang.**

P : tapi kenapa mereka boleh berdagang?

I : itu hanya sementara, ada suratnya, ada sebuah kebijakan, karena pertimbangan situasi dan kondisi saat itu, untuk sementara boleh. Di dalam peraturannya, di dalam trotoar, di jalur hijau, itu tidak boleh untuk jualan PKL. **Jadi untuk sementara boleh tapi dengan izin atau keputusan gubernur atau walikota. Dalam izin tersebut juga ada tenggang waktunya, jadi sekali waktu tempat itu akan digunakan musti direlakan.**

P : jadi pada awalnya mereka itu **legal sebelum penertiban ini?**

I : **iya dong, kan sudah ada izin dari pemerintah.**

P : surat keputusannya ada?

I : **ada, bisa dilihat. Ya itu kan dengan keputusan walikota, itu disebut JS, JB, JT, JU, JP.** Tapi itu semua tempat sementara dan merupakan kebijakan walikota. Jadi kalau pemerintah pusat menagih atas lahan tersebut untuk memfungsikan kembali, ya selesai sudah.

P : pada saat mereka legal apa mereka membayar retribusi?

I : iya, kan gini, mungkin juga ada wawancara dengan pihak-pihak lain, jadi ada beberapa tahun yang tidak dipungut retribusi, legal, ada tapi setelah 2-3 tahun yang lalu pembahasan perda lagi dan itu masih lagi. Jadi awal reformasi tuh ngga mas, dibebaskan, jadi ada 3 tahap, dikenakan, dibebaskan, nah sekarang dikenakan lagi dan di perdanya ada di Perda No 1 tahun 2006. Nah sekarang masih, artinya lokasi binaan itu dapat retribusi, untuk keperluan kebersihan.

- P : kalau oknum keamanan itu gimana, preman misalnya?
- I : kalau preman diluar jangkauan dari kita, karena di setiap tempat kan ada oknum-oknum yang seperti itu, entah itu dikuasai siapa, yang jelas pemerintah memungut retribusi itu sepanjang yang ada dalam perda.
- P : sebelum digusur mereka **melakukan gugatan ke PTUN, menggugat walikota Jakarta Selatan** dan mereka sudah terdaftar dan akan melakukan sidang tanggal 18 Januari jam 10 pagi. Sedangkan eksekusinya tanggal 18 juga tapi lebih pagi. Itu kalau ditinjau dari hukum pemprov sendiri bagaimana?
- I : **kalau prosedur pemprov itu tidak ujug-ujug melakukan gusuran. Itu prosesnya panjang. Mulai dari lisan, ada juga resmi, melalui surat dalam waktu sekian kali sekian jam harus dibereskan.** Lalu pemberitahuan yang kedua baru kalau nanti yang ke III tidak, jadi ya diusir.
- P : selama ada proses itu kan ada perumusan untuk surat keputusan Jak-Sel, itu gimana?
- I : ya dari koordinator itu, kan ada surat jalan itu, dan pasti tau orang itu bahwa nanti karna itu kan dekat planingnya, perencanaannya. **Semua yang kita kerjakan ada dalam satu program. Kalau 2009 kita mau berbuat apa, itu rencananya 2008 udah dibikin.** jadi komunikasi itu sudah ada, tapi kecenderungan mereka ya bertahan.
- P : apa prosesnya **sudah sesuai dengan biaya, waktu dan sebagainya?**
- I : **sudah, karna kan sudah ada planing, jadi kita sudah perhitungan. Apalagi sekarang sudah ada keterbukaan, tapi mekanisme dan prosedurnya sudah sesuai.**
- P : kalau dasar hukumnya sendiri memilih pemda, dan itu harus di...
- I : iya, **itu fungsinya untuk RTH**, sebelum keluarnya UU No. 26 tahun 2007, kita kan ada RTRW provinsi yang **perdanya No 6 tahun 1999.** disitu RTH 13 koma sekian persen. Sementara ini DKI baru 10 koma sekian persen, jadi 3% masih kurang, apalagi UU baru itu musti 30 %.
- P : sampai dengan tahun 2010?
- I : bukan sampai 2010, tapi memang idealnya dalam satu wilayah mesti harus tersedia 30%, yang 20% itu umum, dan 10% itu privasi. Sementara kita, dari sini sampai pulogadung, berapa kita menghirup karbondioksida. Solusinya yang dengan berbagai macam itu. Ada misalnya dengan peremajaan bemo, karna bemo menghasilkan polusi yang paling besar. Ada juga kita menyediakan RTH, merelokasi pedagang yang mengganggu ketertiban umum dan lalu lintas. Namun terkadang semua tidak terlaksana dengan baik.
- P : **mengenai kesepakatan itu bagaimana, negosiasinya seperti apa?**
- I : ketika ada dua pihak yang berbeda, **pasti harus ada jalan.** Saya berprinsip bahwa tempat itu adalah bukan fungsinya untuk berjualan. Dealnya adalah pemerintah mengadakan relokasi, cuman banyak alasan aja, disana sepilah, tidak strategislah, kan tidak bisa langsung rame, tunggulah 1 bulan sampai 1 tahun. Kalaupun mau rame, itu modalnya besar. Tapi kita harus sadar dengan keterbatasan kita, intinya kita tidak memaksakan. Justru kita menyediakan tempat baru, ini kan relokasi.

- P : pada waktu itu tempat relokasi **sudah siap atau belum baik sarana dan prasarananya?**
- I : **sudah, kita sudah siap, harusnya mereka mensyukuri.**
- P : jadi surat keputusan itu berasal dari gubernur, walikota atau pemerintah?
- I : itu dari wilayah.
- P : kalau dari gubernurnya sendiri ada atau tidak?
- I : gubernur itu kan membackup, sebetulnya itu sudah bagian kewilayahan kota jaksel.
- P : jadi memang tidak ada instruksi dari pusat untuk masalah penertiban ini?
- I : ini bukan masalah instruksi. Otonomi di DKI, jadi antara gubernur dan walikota itu sudah berdiri sendiri. Jadi ini sebenarnya kebijakan provinsi, kebetulan titik wilayahnya ada di jaksel.
- P : **pemprov sendiri dari pusat wewenangnya apa?**
- I : **merumuskan kebijakan. Kebijakan bahwa akan kita kembalikan fungsinya sebagai RTH. Lalu siapa yang melaksanakan, ya walikota, yang berhak berwenang adalah wilayah.**
- P : tiap penggusuran itu kan ada korban, pengangguran. Jadi untuk sementara mereka tidak berdagang, itu tanggungjawabnya gimana?
- I : ini yang harus diluruskan, kalau ditertibkan 100 pedagang, ya kita relokasikan semua, barangkali ada satu atau dua yang tadinya berjualan jadi tidak, tapi kan tidak semua.
- P : jadi untuk masalah gugatan itu sendiri pemprov tahu tidak?
- I : gugatan pasti tahu dong. Kalau gugatan sangat resmi didaftarkan di pengadilan, kan ada pemberitahuan ke pihak pemprov. Ada keputusan ga dari pengadilan?
- P : iya, sidang akan dilaksanakan jam 10
- I : jadi pemerintah pasti menghormati eksekusi lembaga peradilan, jadi walaupun, ini peritungan saya dalam logika hukum, ok eksekusi sudah ditetapkan karena sudah melalui mekanisme. Saya juga tahsu persis dasar gugatan itu. Yang pasti kalau memang itu ada, pemberitahuan dari Peradilan Tata Usaha Negara pasti akan diberitahukan kepada walikota atau gubernur. Sebaiknya tergugat satu atau dua, karena kepentingan pedagang itu di rubuhkan oleh adanya keputusan tersebut.
- P : tapi kenapa,itu yang masih membingungkan. Tapi katanya gugatan itu ditarik kembali oleh penggugat. Jadi yang saya tanyakan apakah proses hukumnya sudah benar, soalnya sudah ada gugatan tapi eksekusi masih tetap berjalan, ini terlihat di media bahwa pemprov sudah melanggar peraturan.
- I : **karena pihak penggugat tidak serius mengajukan gugatannya.** Kalau misalnya kepentingan orang perorang diberitakan, karena ada keputusan dari pejabat tata usaha negara, gugat aja. Jadi bukan pemerintah yang tidak menghormati itu. Salah besar itu mas.
- P : kemarin sih sudah bertanya ke dinas trantibnya, bilanganya mereka tidak tau akan gugatan tsb.
- I : iya, kalau diberitahu pasti distop, kita sangat menghormati institusi peradilan.
- P : berarti dalam hal ini pemprov tidak tahu?



- I : misalnya saya sebagai gubernur atau walikota, terus ada pemberitahuan dari pengadilan bahwa saya selasa besok dipanggil untuk sidang, terkait dengan gugatan warga terhadap penertiban pedagang di barito. Walaupun dalam ketentuan sudah sepakat akan mengeksekusi, tapi dengan adanya panggilan sidang ini, itu pasti pemerintah akan menghormati, saya jawab pasti.
- P : menurut bapak **prosedur yang dijalankan sudah sesuai atau belum dengan prosedur hukum?**
- I : **iya sudah, saya yakin.** Kan gini mas orang yang berdagang di situ kan sudah tau dari awal bahwa di situ diperuntukan untuk berdagang sementara, diizinkan, dilegalkan oleh walikota. Ada kesepakatan, dan hubungan kita dengan para pedagang baik-baik.
- P : jadi mereka sudah tahu ya?
- I : karena dari sekian ratus pedagang ada yang kita pegang, dan dibagi beberapa kelompok.
- P : lalu terkait dengan RTH, setelah wawancara dengan dinas pertamanan katanya mereka kekurangan lahan terbuka hijau. Di wilayah DKI inikan ada PKL, ada mall, pasar traditional. Kenapa yang jadi sasaran biasanya itu PKL pak, kenapa tidak yang lainnya?
- I : mas percaya ga kalau pembangunan mall itu sudah sesuai dengan tata ruang kota, jadi walaupun disini akan dibuat mall, dibikin untuk karya pedagang, itu memang dalam rencana tata ruangnya seperti itu. Kesannya sekarang, sebetulnya kita banyak bertoleransi dengan pedagang kecil dan kalo modalnya kecil trus ngampar gitu aja kan ngga, kita toleransi, kita bina, tapi sebenarnya yang gede-gede itu sudah sesuai dengan kebutuhan. Coba di cek, pasti sudah pas. Jadi seakan-akan yang dikorbankan PKL.
- P : tapi mereka sudah 30 thn di Barito. Berarti mereka harus mulai dari nol?
- I : **nol dari tempatnya, tapi dari sisi pelanggan kan tidak, untuk uruan modal juga tidak nol lagi.**
- P : selain relokasi, **tanggung jawab pemerintah itu seperti apa?**
- I : penghasilan menurun iya karena tempat baru, **tapi kalau ada barang hilang dan harus diganti saya tidak setuju.** Kalau orang itu taat aturan, mau komit terhadap keputusan yang sudah disepakati, dia akan boyong sendiri.
- P : lalu tanggung jawab berikutnya apa?
- I : pemda itu kan punya beberapa dinas induksi yang terkait langsung dengan itu ada, seperti dinas koperasi usaha kecil menengah, na itu ga ditinggal **dia tetep di bina terus.**
- P : pembinaan seperti apa pak?
- I : misalnya dari sisi yang paling gampang, **dipinjamkan modal atau kredit, diberi pengetahuan dan pembekalan bagaimana cara mengembangkan usaha supaya bagus atau segala macam, ada juga pembinaan berikutnya seperti menghubungkan dengan suplier kembang** dari sana, supaya dia tidak mencari-cari. Kita sebagai pemda menghubungkan langsung, dengan ini harganya jadi lebih murah. Jadi banyak berbagai macam cara. Jadi sekali lagi **pemerintah pemda tidak sekejap apa yang diberitakan karena bahwa mereka itu adalah bagian dari kita. Kita punya tanggung jawab untuk membina.** Dari

pembinaan modal sampai bagaimana berusaha yang terbaik, dari cara pembinaan mencari barang bagus yang harganya murah, bagaimana dia berorganisasi. Misalnya ada koperasinya supaya persatuan perdagangan itu kuat.

P : dari dinas **UKM tanggung jawab pemda sendiri seperti apa?**

I : UKM itu kan dari pemda, bisa dari dinas propinsi, suku dinas. Di sana bidang perekonomian di walikota, **pemberdayaan atau pembinaan terhadap pedagang kecil, sektor informal**. Karena kita menyadari bahwa sektor informal itu yang dulu waktu jaman krisis masih tetep begini, kita tidak menafsirkan itu. Jadi kita tidak ada pikiran untuk membinasakan. Pikiran seseorang kurang lebih juga ada. Dalam kita mencari suatu untung ruginya juga ada.

P : peran dari pemda apa?

I : terutama yang besar-besar yang nurut mau dibina.

P : dibina ya pak?

I : iya.

P : namun dari pemberitahuan itu, media masa....

I : kalau ada berita yang jelek pasti ditonton, tapi kalau berita yang baik pasti ngga.

P : namun kenapa dari pemprov tidak mengkonfirmasi berita tersebut?

I : ada tapi kalah, kurang menarik beritanya dibandingkan berita perkosaan dan pembunuhan. Jadi ketika ada 100 orang pedagang, dan 70 orang merasa tidak nyaman, maka yang di expose media yang 70 orang tsb

P : data atau dokumen dari sini ada ga pak

I : ga ada, coba di walikota.

P : bapak menjabat sebagai apa?

I : saya kepala subag perda.

## TRANSKRIP WAWANCARA

**Nama Informan** : Drs. H. Suhasril, M.M  
**Instansi** : Dinas Tramtib & Linmas Pemprov DKI Jakarta  
**Jabatan** : Ka. Subdis Tib. Sarana & Prasarana Perkotaan  
**Tempat** : Ruang Dinas Tramtib & Linmas  
**Hari/tgl** : Rabu/7 Mei 2008  
**Jam** : 10.30 WIB – 11.15 WIB

P = Peneliti  
 I = Informan

P : pertama, sebelumnya berterima kasih bapak sudah bisa meluangkan waktunya untuk sekedar memberikan data atau wawancara untuk keperluan skripsi saya. Inikan terkait dengan penggusuran tersebut, banyak pihak yang terkait seperti Dinas Pertamanan, terus Pemprov DKI, Walikota Jakarta Selatan, nah ini dari pihak tersebut kan pasti punya peran masing-masing ya pak? Salah satunya juga dari kepolisian pamong praja, nah ini saya ingin menanyakan kan sebenarnya fungsi dari Satpol PP dalam urusan tersebut itu seperti apa pak? Peranan? Fungsi? Tugasnya?

I : untuk diberitahu semua bahwasannya punya tugas pokok. Tugas pokoknya adalah penegakkan peralihan daerah atau peranan lainnya, pada peralihan daerah di tegakkan jika ada ditemukan di lapangan tidak sesuai aturan. Kita akan meluruskan untuk kita ketahui bahwasannya **Barito itu adalah areal yang dihijaukan kembali karena kita di sana udah ada pedagang kaki lima yang bertahun tahun dari tahun 1970 tanpa bayar, memang awalnya Pemda DKI melihat di situ, katakan kebutuhan masyarakat juga** ada yang namanya Perda 5 tahun 88, itu tentang penataan pedagang kaki lima di Provinsi DKI Jakarta. Disitu nanti gubernur bisa memberikan izin lalu walikotanya diantaranya masing masing kota itu berbeda namanya, diatur oleh Sudin Koperasi, memang ada di kompleks distribusi masuk ke daerah itu juga dilihat besar lokasi yang digunakan, paling 3000 satu kios, masuk ke kas daerah dan dapat ditinjau ulang setelah 1 tahun, tiap tahun dikaji, dievaluasi supaya ada perjanjian, nanti surat keluar dari pemda yang memanfaatkan lokasi tersebut. mereka harus rela di perjanjian disitu sudah ada, mungkin mereka merasa sudah lama disitu berpuluh puluh tahun. Mereka tahu di situ untuk penghijauan, di situ lokasi masa depan kios. Jadi bukan kios, ada yang tinggal disitu, juga bikin rumah lantai dua pake AC segala(tempat tinggal disana) sudah puluhan tahun, sudah kaya' punya sendiri.

P : mereka **ijinnya darimana mendirikan bangunan?**

I : **nggak ada izin, mereka bikin aja, lama jadi semrawut**, air daerah situ tercemar akhirnya dilihat dari kondisi tadi ingin mengambil kembali membebaskan taman tersebut, lokasi mereka ke pinggir jalan, **jadi Pemda DKI nggak semena mena, tempatnya juga permanen lebih bagus.** Maksudnya supaya mereka nggak perpanjang terus, kalo disitukan udah

Universitas Indonesia

permanen.itu dibebaskan dari biaya itu kawasan Pasar Jaya. Dia dibebaskan nggak bayar **Pemda DKI melihat ada peningkatan taraf cara dia berdagang yang awalnya semrawut jadi lebih bagus.** Memang kecil beda sama awal, terus pedagang ikan yang airnya lah, yang nggak cocok sama ikannya.

P : mereka kan sudah lama tinggal lama tinggal di Barito itu puluhan tahun jadi menurut dasar mereka punya izin, padahal mereka masih JS yang masih ditinjau setahun sekali. Itu sudah ada peraturan daerahnya belum?

I : sudah

P : terkait dengan eksekusi mungkin persiapan dari kesatuan polisi seperti apa baik, tingkat pusat atau pemprov?

I : Tentunya masalah operasi, provinsi ini maksudnya sebagai pembinaan kekuatan, pengguna kekuatan itu sendiri adalah di tingkat kota madya. Boleh saja kita membantu, namun sudah punya anggota banyak dari anggota kecamatan, kelurahan dan kota administrasi itu sendiri.

P :berarti dinilai dari serialnya 1:3

I :**jadi kalo pedagangnya seratus, berarti kita butuh 300 orang**

P :dari pusat sendiri peran satpol PP pada saat eksekusi sebelum dan sesudah eksekusi seperti apa?

I : kita dengan tramtib pertamanan, dengan koperasi dan UKM tadi, tramtib Walikota Jakarta Selatan. **Kita ga semena-mena, kita ada musyawarah sebelumnya, sosialisasi**

P : itu dilakukan dimana pak?

I : disitu, dilokasi. Terakhir beberapa kali ga datang, malah mereka pingin menata sendiri dengan bentuk yang lebih bagus menurut mereka.

P : **jadi intinya proses perundingan sudah diadakan?**

I : **ya pastilah**

P : berapa kali pak?

I : ada 4 sampai 5 kali, tapi mereka tidak hadir, hanya sekali mereka hadir dimana mereka menyampaikan programnya.

P :**berarti ada perbedaan antara pemprov dan pedagang, bagaimana menyepakatinya?**

I : memang **program Pemprov DKI akan tetap diteruskan, karena untuk mengembalikan fungsinya sebagai tempat yang hijau, yaitu penghijauan kembali.** Lagipula kita sudah memberikan waktu 7 x 24 jam, 3 x 24 jam, dan 1 x 24 jam untuk segera pindah.

P : tapi pedagang pada waktu itu belum mau pindah, alasan mereka waktu itu adalah tempatnya terlalu kecil, sempit dan tidak bagus, kurang strategislah...

I : waktu itu kan diburu-buru segera jadinya cepat itu, tapi mungkin agak kecil,tapi kan permanen, beda dengan barito itu kan mereka cuma pinjam, **jadi kapan saja sewaktu-waktu pemerintah mau ambil, ya mereka ga ada hak untuk menolak, mereka harus sadar.**

P : **pada saat eksekusi, persiapannya apa saja?**

I : **karena sudah pasti mereka menolak, jadi kita menyusun kekuatan, kurang lebih 800 orang.**

P : dari mana saja pak?

I : Provinsi, dari wilayah di selatan semua, kita juga bantu dari polisi

- P : strateginya seperti apa pak?
- I : itu intern saja, sosialisasi lapangan gimana, masuknya gimana, alatnya gimana, gerakannya dimana, semua sudah diatur.
- P : pada saat itu, saat eksekusi, siapa yang paling berwenang.
- I : selatan
- P : dari pusat hanya membantu?
- I : ya
- P : pastinya ada perlawanan dari pedagang, seperti apa?
- I : mereka melakukan aksi duduk di depan, mereka menutup jalan. Tapi pada saat eksekusi tidak ada yang menghalangi, mereka pasrah.
- P : tapi katanya karena ada pedagang yang mempertahankan kios, akhirnya terjadi aksi dorong mendorong, itu gimana pak?
- I : itu mereka, yang aksi duduk itu.
- P : itu seperti apa pak?
- I : **ya hanya dorong-dorong gitu, ga lama kok.**
- P : disana **ada tidak kekerasan yang dilakukan satpol PP.** Katanya ada berita pemukulan?
- I : **nggak lah, dorong-dorongan bukan tindak kekerasan.** Yang namanya tramtib kan ga pernah dikenal baiknya.
- P : memang sebelumnya sudah **diberitakan tidak boleh melakukan kekerasan atau bagaimana?**
- I : **iya memang tidak boleh, kadang-kadang di lapangan karena mereka ada juga yang keras, mungkin ada yang seperti itu, tapi jarang.** Nah yang disorot media hanya itunya saja.
- P : iya bahkan ada yang melapor ke komnas HAM, ke polda.
- I : ya kami siap.
- P : itu seperti apa pak?
- I : itu penjelasannya di selatan itu.
- P : waktu itu kenapa eksekusinya dipagi hari pak?
- I : pertimbangannya karena rutinitas belum begitu ramai, masih sepi.
- P : sebenarnya dari pihak eksekutor **tahu atau tidak ada gugatan dari warga di PTUN dan melaksanakan sidang pada hari itu juga pak?**
- I : **saya ga tahu.**
- P : jadi ada gugatan di PTUN dari warga dan akan melaksanakan sidang tanggal 18 ini tapi jam 10 di PTUN antara warga dan walikota jakarta selatan.
- I : kita ga tahu itu, coba nanti kita konfirmasi itu. Biasanya masalah seperti itu antar wilayah.
- P : kerjasama tidak dari TNI dan Polri itu personilnya ya?
- I : ya, pelengkap aja di belakang.
- P : jadi kalau boleh dibilang perlakuan **Satpol PP itu berdasarkan hukum atau tidak?**
- I : kita kan punya Perda 8 sekarang baru jadi Perda No 11 tentang ketertiban umum. Semuanya jelas tentang pedagang dan lain-lain.
- P : **jadi Satpol PP sudah menjalankan sesuai prosedur ya pak?**
- I : **sudah, kan kita sudah musyawarah dulu.** Sekarang mereka masih rame kan?
- P : ya begitulah pak, sekarang di Radio Dalam mereka berpencar begitu.



- I : namanya pembeli pasti nanti nyari kalo langganan kan.
- P : tapi masuk-masuk gang gitu pak?
- I : tapi bagus kan.
- P : bagus, dan terakhir saya lihat kondisi Pasar Barito hanya ditutupi dengan seng-seng dan tidak ada kegiatan apa-apa.
- I : di dalam belum pada kerja? Sudah ditanami pohon-pohon?
- P : belum, belum mulai, kemaren saya tanya dari selatan katanya belum ada dananya. Terkadang dari Satpol PP atau atas nama Pemprov itu berdasarkan dengan alasan ketertiban umum. Para pedagang menjadi korban, terus bagaimana tanggapannya?
- I : saya bilang tadi, tidak nyerobot. Sekarang gini, trotoar dibangun untuk pejalan umum, eh disana ada gerobak, pejalan kaki akhirnya jalan diluar trotoar, mereka para pedagang diusir suruh pindah, malah ngotot.
- P : jadi memang sudah salah?
- I : ya salah, jadi memang sudah tugas trantib.
- P : tapi sekarang masih banyak juga yang buka?
- I : itu namanya kucing-kucingan, karena mereka targetnya para pembeli. Kita sudah bangun pasar, tapi mereka tidak gunakan malahan pindah kedepan, alesannya di dalam sepi.
- P : tapi kadang kerugian ada di pihak pedagang, pekerjaan jadi tidak ada, penghasilan juga berkurang..
- I : **pedagang bisa daftar di UKM tadi, kalau mau diatur. Itulah susahnyanya.**
- P : jadi pengaturan ya pak?
- I : **ya pemda DKI tidak pernah melarang warganya untuk berdagang, cuma yang dilarang tempat berdagangnyanya, tidak boleh di taman.**
- P : kalo JP, JS, JB, itu kebijakan sejak kapan?
- I : sejak tahun 80-an.
- P : **jadi untuk Satpol PPnya jika cara halus tidak digubris, puncaknya dengan kekerasan ya pak?**
- I : **tidak, tidak ada perintah seperti itu. Mungkin kalau mereka cape, jadi emosional. Kita kan harus persuasif.**
- P : jadi walaupun ada terbukti, mungkin karena emosi?
- I : kalau pedagang itu menurut, tidak akan terjadi bentrokan dan barang barang mereka juga aman.
- P : kalo truk itu gimana pak?
- I : jadi Satpol PP mengeluarkan barang dulu, baru truk datang dan langsung diantar.
- P : setelah eksekusi masih ada pengamanan berapa hari pak?
- I : satu bulan, jatinegara juga lama itu.
- P : mungkin data-data atau dokumennya seperti apa pak, surat-suratnya juga
- I : wah itu ada di selatan.
- P : berarti yang memegang semua data-data itu dinas pertamanan, UKM. UKM dengan perekonomian itu sama pak?
- I : beda, UKM itu dinas, karena saya bagian subdis.
- P : bapak menjabat sebagai apa?
- I : saya subdis tata kota.
- P : sejak kapan?

- I : 2005.
- P : sekarang juga sudah normal dan tidak ada kabar, hanya sampai bulan januari ada beritanya. Setelah itu tidak ada walaupun ada gugatan
- I : berdasarkan apa gugatannya?
- P : mungkin menganggap bahwa lahan mereka sudah legal?
- I : **ga bisa itu, harusnya mereka bersyukur, karena sudah ada yang bisa menyekolahkan anaknya keluar negeri.**
- P : iya pak karena mereka sudah di barito selama 30 tahun ya. Baik pak ini ada yang harus ditanda tangani sebagai bukti sudah melakukan wawancara.



## TRANSKRIP WAWANCARA

**Nama Informan** : Iskandar  
**Instansi** : Sudin Tramtib & Linmas Pemkot Jakarta Selatan  
**Jabatan** : Kepala Seksi Perizinan & Pengawasan Izin Usaha  
**Tempat** : Ruang Sudin Tramtib & Linmas  
**Hari/tgl** : Selasa/6 Mei 2008  
**Jam** : 14.10 WIB – 14.45 WIB

P = Peneliti  
 I = Informan

**P** : persiapan apa yang dilakukan oleh jajaran Satpol PP sebelum dilakukannya eksekusi pengusuran Pasar Barito?

**I** : persiapan pertama yang kami lakukan adalah melakukan survei di lapangan atau lokasi yang akan kita lakukan tindakan. Langkah kedua, kita berikan surat peringatan, 7 3 1 artinya 7 x 24 jam, 3 x 24 jam, dan 1 x 24 jam. Nah, tapi sebelum melakukan tindakan tersebut, sebenarnya kami sudah melakukan tindakan yang namanya tindakan preventif yaitu berupa penghimbau kepada para pedagang karena lahan tersebut akan digunakan, kan lahan tersebut milik kita, taman milik Pemda supaya dikembalikan pada fungsinya seperti semula. Setelah kita berikan himbauan, lalu kita lakukan sosialisasi pada mereka bahwa lokasi tersebut akan kita tata.

**P** : sosialisasi itu dilakukan kira-kira berapa hari sebelum eksekusi pak?

**I** : jadi gini, kan tadi awalnya kita melakukan tindakan preventif berupa himbauan, sosialisasi, suara pengeras, mungkin dengan adanya spanduk, intinya kita informasikan, kemudian kita sosialisasikan berhadapan langsung dengan kita, supaya jelas, bahwa pemda punya program penataan akan wilayah tersebut. Ternyata, setelah adanya sosialisasi kurang lebih seminggu, tidak ada tanggapan dari pedagang. Mereka sebenarnya sudah tahu akan sosialisasi dari pemda. Karena tidak ada tanggapan pada tahap preventif, maka yang terakhir kami melakukan tindakan represif seperti memberikan Surat Peringatan I, II, dan III. Karena tidak ada tanggapan juga, 7 x 24 jam, kami pun masih melakukan koordinasi dengan instansi terkait seperti perencanaan kota, dinas pertamanan, yang jelas disana kan ada situ, ada taman. Kita melibatkan banyak instansi termasuk dinas PU, badan hukum karena dasar-dasar secara hukum itu milik kita. Setelah kami melakukan rapat koordinasi tersebut, maka kami sepakat unit terkait di tingkat kota harus kita lakukan kebijakan penertiban, ya kita lakukan penertiban. Dalam penertiban itu kita libatkan Mustiko (Musyawahar Tingkat Kota). Itu kan ada TNI POLRI, kejaksaan, pengadilan.

**P** : berarti para pedagang sudah tahu semua akan penertiban ini?

- I : **O sudah, sudah sejak lama itu**, saya pernah menangani itu. Dulu tuh, pernah ada program dari konsultan, di situ akan dibuat taman yang cantik, karena disitu lokasinya strategis untuk penataan wilayah Jakarta Selatan. Sudah lama sekali itu, cuma waktu itu selalu minta ditunda-tunda sampai muncul krisis moneter waktu itu. Sebelum krismon sebenarnya para pedagang sudah tahu bahwa lokasi tersebut akan kita tata. Dulu alasannya apa, ya dulu kan itu merupakan aset kita, daerahnya sudah dikenal, dulu kan daerah Barito dikenal dengan pasar burung, Cuma waktu itu kumuh, sudah tidak layak lagi, kondisinya kan seperti itu. Karena hal tersebut, akhirnya **Pemda ada pemikiran bahwa lokasi tersebut akan ditata. Supaya lokasi itu lebih cantiklah.** Sekarang kan sudah dipagar seng kan. Nah itu akan dilakukan persiapan anggaran bahwa program ini akan dimulai. Dan menunggu gubernur. Nah, sekarang kan ada sayembara bagi masyarakat, barangkali ada ide dari warga mengenai penataan taman tersebut. **Saya lihat kalau sistem penataan kota di Jakarta ini, selalu melibatkan masyarakat yang punya ide-ide dan gagasan mengenai penataan kota.** Seperti yang sampeyan lihat di lift, ada pengumuman bagi warga mengenai sayembara penataan kota. Nah, yang sudah jadi kan sama tuh seperti taman Menteng. Nah seperti itu, **sebenarnya upaya penertiban ini upaya terakhir, upaya terpaksa, setelah upaya-upaya sebelumnya seperti upaya preventif dan represif.**
- P : kalau yang bapak tahu, sebenarnya **alasan para pedagang tidak mau mengindahkan surat peringatan dari pemda apa pak?**
- I : **ya...alasan klasik, urusan perut kan.** Padahal, kalau sampeyan tahu, informasi yang saya dengar, anak mereka itu banyak yang kuliah di luar negeri, sudah banyak yang selesai, S1 bahkan sampai S2, walaupun sebagian kecil tapi yang jelas ada, informasi yang saya dengar seperti itu. Memang wilayah itu pada awalnya JS itu, wilayah yang dilindungi dan ditata oleh pemda. Kebijakan tersebut muncul karena waktu itu kondisi sebelum krismon dan pada saat krismon. **Karena krismon tersebut, kita lihat pengganggu di Jakarta, kalau kita tidak ada kelonggaran,** apa coba nanti yang terjadi?waktu krismon itu kan sektor kecil dan menengah cukup kuat dan bertahan. Jadi dulu pemda pernah punya kebijakan seperti itu. Jadi dulu saya pernah menangani kasus taman Puring, dulu pemerintah daerah Jakarta Selatan punya kebijakan, memberikan waktu kepada pedagang untuk berjualan hanya pada hari Sabtu dan Minggu. Tapi apa yang terjadi, berlanjut, berlanjut, keasyikan, setiap hari nonstop 24 jam, dan itu memang tidak ada ijinnya karena kebijakan tadi. Nah kalau Pasar Barito waktu itu pernah ada ijinnya yang namanya JS, tapi setelah beberapa tahun yang lalu JS itu tidak berlaku lagi. **JS itu kepanjangan dari Jakarta Selatan saja ya, jadi itu PKL yang tertata di wilayah Jakarta Selatan, semua terdata, bisa kita awasi, dulu pembinaannya dipegang oleh bagian UKM, jadi namanya Usaha Kecil Mengengah.**
- P : yang saya tahu itu dulu kan Pasar Barito itu diresmikan oleh Gubernur Ali Sadikin?berarti legal pak?
- I : oiya, benar itu. Memang dulu itu diresmikan oleh beliau, makanya ada kebijakan JS tadi, karena waktu itu memang masih layak untuk berjualan.

Kalau sekarang kan sudah banyak bangunan di kanan kirinya. Itu memang punya nilai sejarahnya, termasuk taman Puring. Barito itu memang sudah lama itu. Dulu memang alasan para pedagang yaa itu-itu terus, ya sudah kita beri toleransi, toleransi, yaa akhirnya kan kemarin itu kita tertibkan.

P : **jadi sebenarnya latar belakang dari penertiban Pasar Barito itu apa pak ? Kok baru sekarang dipindahkan?**

I : **yaa yang jelas latar belakangnya itu bahwa Pasar Barito kondisinya sudah tidak layak, kumuh kayak begitu, sedangkan kalau dilihat kiri kanannya kantor walikota semegah ini, kantor-kantor, kan tidak layak dilihat. Nah, itu kan harus ditata, dikelola supaya lebih indah, bangunan kanan-kiri sudah megah lalu ditengahnya ada pasar kumuh, ya saya kira sudah tidak layak. Itu juga kita pindahkan kok tidak kita biarkan, kan kita pindahkan di Pasar Radio Dalam.**

P : **tapi alasan pedagang wilayah itu kurang laku?**

I : **yaa awal-awalnya memang kurang laku, tapi lama-lama kan laku. Dulu juga kan di Pasar Barito juga seperti itu. Laku atau tidak kan tergantung kita juga mengelolanya, kalau memang butuh akses jalan supaya angkutan masuk lebih mudah, kita bisa kok membantu memfasilitasi. Itu seperti di Taman Puring. Supaya akses lewat kesana bisa. Itu semua kan tergantung pengelolaan kelompok pedagang seperti apa. Memang Pasar Barito itu sudah tidak layak kalau kita melihat perkembangan kota Jakarta yang sudah sedemikian maju.**

P : **lalu setelah pengurusan ini rencana pemerintah seperti apa?**

I : **langsung kita tata, sekarang kan sudah dipagar, sekarang mungkin tinggal menunggu teknisnya kan, kalau anggaran kan terkait dengan dinas pertamanan, itu kan akan dibuat taman, difungsikan kembali seperti awal mulanya. Itu kan di dalam taman itu ada situnya, cakep sekali, itu tidak pernah kering walau musim kemarau, di kanan kirinya ada taman, kalau tidak salah nanti akan ada akses jalan ke walikota ini atau ke mabes, waktu itu paparan dari konsultan seperti itu. Sudah ada gambarannya, bagus sekali.**

P : **tapi kemarin saya survei ke eks Pasar Barito, disana tidak ada kegiatan sama sekali pak?**

I : **belum, kan saya bilang tadi, anggarannya belum turun...**

P : **tapi yang jelas sudah ada gambaran mengenai taman yang akan dibuat nanti pak?**

I : **O sudah, sudah lama itu. Sebelum krismon, setelah krismon sampai sekarang sudah kita bicarakan itu. Ini baru berhasil sekarang. Kita juga agak terseok-seok, kita sempat dipanggil ke Komnas HAM, ke Polda juga, kita siap, kita benar kok, itu tanah kita.**

P : **pada saat eksekusi, seperti apa pak kondisinya?waktu itu kan para pedagang membuat barikade untuk menghalangi eksekusi.**

I : **begini, ini taman Ayodia, ini jalan, ini jalan Mahakam, ini jalan, nah blokade pedagang disini, pakai ikat kepala, para pedagang posisinya duduk semuanya, ada yang tiduran untuk menghalangi, ada spanduk-spanduk. Nah, pasukan kami masuk lewat sini, sebelumnya kami apel persiapan dulu, lengkap, ada Satpol PP, polisi, TNI, Linmas, intel-intel, itu total sekitar seribu personel kita kerahkan. Semua unsur ikut, dari Polda**



**Metrojaya, dari Dinas Tramtib kita ikutkan, lengkap.** Pedagang demo-demo, kita juga membawa negosiator untuk melakukan negosiasi dengan pedagang secara baik-baik. Yaa tetap, mereka tetap duduk dan tiduran, **mereka mendorong, ya kita dorong juga, kita kan hanya ikut saja dorong-dorong,** kalau lihat di TV seperti itu. Saya posisinya di sini. Tadinya kita berencana untuk berpenjar, tapi melihat resikonya tinggi, jadi tidak jadi. Kita masuknya lewat sini, waktu itu bis masih masih bisa lewat. Sebagian kami sudah masuk lewat sini, sebagian kami juga tetap melakukan negosiasi.

- P : berarti pada saat pedagang melakukan orasi, eksekusi sudah berjalan?
- I : Oiya, pada awalnya nggak. Setelah sekian lama, dan terlalu lama, nggak bakal selesai dong, tidak ada kepastian, mereka juga tetap tidak mau pergi. Sampai ketika kami bongkar, mereka masih tiduran disini. Kami tetap pada posisi kami untuk berada pada prosedur yang telah ditetapkan. Kami tetap melakukan pembongkaran dan pengamanan. Nah ini ada kan bangunan permanen, sebenarnya tidak boleh itu di JS itu tidak boleh permanen. Tapi rata-rata mereka sudah memiliki bangunan permanen. Terpaksa kami menggunakan alat berat sebanyak 1 unit. **Tapi barang-barang mereka pada waktu itu kami amankan, kita simpan, bagi pedagang yang mau mengambil barangnya, silahkan. Kita siapkan truk untuk membantu membawa barang pedagang, kita amankan di gudang.** Sebelum eksekusi kan barang-barang mereka kita keluarkan, kembang, bunga, ikan, pot-pot, akuarium. **Setelah itu baru kita bongkar, barang-barang mereka kita angkut pakai truk, bagi yang mau ambil silahkan, kita catat semuanya supaya tidak ada yang hilang.**
- P : nah, perlawanan pada saat itu seperti apa pak?
- I : **dorong-dorong saja, dari pihak mereka dorong kita terus, ya kita bales dorong saja.** Mereka masih mau minta diundur, padahal kita sudah berapa kali mundur ini. Waktu itu kan kita memang ambil waktu pagi-pagi sekali untuk menghindari bentrok fisik yang akan terjadi dan juga menghindari banyaknya korban, ini yang kita utamakan, selalu memang penertiban itu seperti itu. Dan kita mengatur waktu yang tepat.
- P : saya lihat diberita, pada waktu eksekusi itu pihak Satpol PP melakukan penginjakan, pemukulan, itu bagaimana pak?
- I : Oh salah, nggak, saya kira nggak. Yang ada hanya untuk mempertahankan, pasukan kita kan banyak. Mereka dorong kita, ya kita balas dorong, kalau nggak ya tidur kita, diinjak kita. **Itu kan mempertahankan, memang kelihatan seperti itu.** Kita memang diarahkan sebelum eksekusi oleh pimpinan, kita tidak boleh melakukan kekerasan. Kita selalu berusaha menahan emosi ya, walau sebenarnya banyak yang memancing untuk supaya kita marah. Tapi ya kadang-kadang kan, ya namanya manusia kan punya keterbatasan. Tapi itu hanya mempertahankan, mereka mendorong, ya kita ikut mendorong, kalau nggak, kita yang bakal jatuh.
- P : sebelumnya kan ada gugatan dari pedagang kepada walikota ke PTUN, nah itu gugatan sudah terdaftar akan melakukan sidang pada hari Hukum jam 10.00. apakah bapak tahu?

- I : **Oh itu saya tidak tahu, waktu itu yang datang KaSudin. Kalau tidak salah setahu saya, itunya belum sampe ke kita. Pemberitahuan dari PTUN ke kita itu belum sampe, belum tahu kita. Setahu saya begitu. Jadi setelah kita eksekusi, kita baru tahu itu.**
- P : apakah tidak ada koordinasi antara PTUN dan ..
- I : Oh tidak tahu, yang mengajukan kan pedagang, ya kita tidak perlu koordinasi dong, kan nggak tahu kita. Mungkin memang terlambat pemberitahuan itu ke kita. Jadi warga waktu itu tidak memberi tahu ke kita mengenai itu. Pada waktu setelah eksekusi baru kita tahu.
- P : atau bisa dikatakan ada kesalahan antara PTUN dan eksekutor?
- I : terlambat menurut saya, bukan salah, waktunya kan mepet, saya kan tidak tahu persis, informasi yang saya dapat seperti itu. Mungkin waktu itu PTUN belum sempat memberikan suratnya ke walikota atau tim penertiban, tahu-tahu kita sudah melakukan penertiban. Sempat atau tidak sempat, mereka mungkin baru mendaftarkan, saya tidak tahu, yang tahu kan warga. Jadi komunikasi antara warga dan PTUNnya yang kurang. Kalau kita dikirim surat, ya kita terima, masa' kita tolak. Kalau warganya cepet ke PTUN, kan PTUN cepet ke kita. Jadi kita cepet menerima surat itu. Tahunya kita baru setelah eksekusi, waktu itu pak walikota datang.
- P : **apakah pada saat eksekusi, pedagang diberi kesempatan untuk memindahkan barang-barang mereka? atau Satpol PP yang memindahkan?**
- I : **begini, kan tadi saya sudah bilang, proses menertiban itu kita lakukan kan mulai dari tahap sosialisasi sampai akhirnya penertiban, itu kan supaya mereka melakukan persiapan untuk memindahkan barang-barang mereka. Bukan persiapan lagi, memang harus sudah dipindahkan. Nah, waktu itu kan tidak ada tanggapan sampai peringatan terakhir, pada peringatan terakhir itu dan penertiban pun kami masih membantu mengangkut barang-barang mereka, itu kan tadi, sebelum kami hancurkan, barang-barang kami keluarkan dulu, lalu kami bawa ke truk untuk kita amankan ke gudang tadi. Dari mulai persiapan sampai penertiban, kita mengutamakan untuk mengamankan barang-barang mereka.**
- P : **jadi kalau misalkan ada warga yang mengadukan Satpol PP bahwa barang mereka dihancurkan, bagaimana pak?**
- I : **sampai saat ini kayaknya belum ada ya, tapi memang pada saat eksekusi, para pedagang sudah banyak yang mengambil barang mereka. Kita beri kesempatan mereka untuk mengurus barang mereka.** Mereka kan punya pengurus, jadi didata itu, nanti kalau tidak begitu, nanti ada yang mengaku barang dia lagi. Kita selalu buat sebaik mungkin dalam setiap penertiban, walaupun pada akhirnya memang selalu ada yang dirugikan, tapi kita berupaya untuk mengurangi kerugian tersebut, kita selalu mengutamakan untuk itu. Penertiban itu sebenarnya usaha terpaksa, upaya terakhir gitu loh. Bagaimana tidak, proses sudah sangat panjang sekali kita lakukan. Sudah cukup manusiawi saya kira.
- P : **tapi apakah ada upaya melakukan perundingan untuk duduk bersama bermusyawarah antara pedagang, pemerintah, dinas tramtib, ada pak?**

- I : **oiya, itu ada, tadi kan saya bilang, selain kita melakukan upaya-upaya sosialisasi, kita juga berhadapan langsung dengan mereka, dengan instansi terkait, salah satunya dinas tramtib. Sebagai pembina UKM kita libatkan, orang hukum kita libatkan, perekonomian, selalu kita melibatkan semuanya.** Karena ini memang sudah kebijakan pemerintah daerah, ya harus kita lakukan. **Bahkan waktu itu kalau tidak salah, ada ongkos pindah untuk para pedagang dikasih dari pemda sebesar Rp. 500.000. Ini kan kebijakan ya,** kalau anggaran ya nggak boleh. Karena kebijakan saja dari pimpinan, namanya pindahan kan butuh ongkos, ya biaya kompensasi. Itu kan sudah cukup manusiawi.
- P : Lalu, kan ada laporan dan panggilan dari Komnas HAM, Polda, tanggapan bapak seperti apa?
- I : ya menurut saya, kita sudah melakukan tindakan yang benar, itu tanah kita, menurut saya tidak masalah, dipanggil ya kita datang, kita jelaskan. Bahkan sampai Menteri Pemberdayaan Perempuan mengirim kita surat, ya kita jawab. Karena mereka tidak tahu, ya kita jelaskan, begitu mengerti permasalahannya, baru mereka mengerti. Tidak ada masalah.
- P : kalau kita melihat beritanya, kan sepertinya banyak tindakan kekerasan oleh tramtib?
- I : ya itu kan berita memang begitu, hanya sepotong, tahunya pas kita action saja, keras benar sih tramtib, mereka tidak tahu proses sebelumnya seperti apa.
- P : **lalu, apakah setelah eksekusi aparat keamanan masih menjaga lokasi tersebut?**
- I : **oiya, waktu itu kan kita lakukan pengamanan, penjagaan, dikhawatirkan akan kembali lagi, dua minggu kalau tidak salah. Kalau tidak dijaga dan kembali lagi kan mubazir malah. Setelah pengamanan selama dua minggu, langsung kita pagar kan itu. Itupun masih tetap kita pantau, itu sudah merupakan kebijakan dari kita.**
- P : apakah keamanan dari Satpol PP pusat juga turut membantu dalam proses penertiban dan pengamanan lokasi?
- I : begini kan, kalau kita masih mampu mengatasi di lokasi kita, kita kerahkan kemampuan kita, tidak perlu bantuan dari pusat. Kita di atas dan di bawah kan sama saja.
- P : itu Muspiko itu dari unsur apa saja pak?
- I : terdiri dari pemda, kepolisian, TNI POLRI, kejaksaan, pengadilan negeri. Harus diikutsertakan mereka, nanti kalau tidak, kita disidang...hahaha... kita libatkan semua unsur, termasuk pertimbangan tokoh masyarakat. Jadi kita selalu tidak gegabah dalam penertiban, apalagi sangat merugikan terhadap mereka yang dianggap miskin. Selalu kita melibatkan semua pihak dalam membuat kebijakan. Yang besar termasuk waktu itu di taman puring. Se Indonesia tahu itu. Saya sempat mengantar mereka pindah waktu itu dan saya dikasih pompa.
- P : kembali pada saat eksekusi pak, kan katanya diusahakan seminimal mungkin tidak menggunakan kekerasan, tapi **bagaimana dengan laporan warga yang merasa menjadi korban dari kekerasan aparat?**
- I : **kita usahakan tidak menggunakan kekerasan, selalu itu.** Tapi sampeyan jangan sampai terkecoh ya. Kadang-kadang seseorang ingin

melukai sendiri, ada itu.. Sampeya tahu kalau ada PMKS (Penduduk Miskin Kurang Sejahtera) kalau di jalan itu, pura-pura kaki mereka buntung, pas ada kamtib, lepas itu...hahaha.. . Sama juga kalau penertiban, pura-pura terluka, ini bisa terjadi. **Pengaduan warga ke Polda kan demikian, ya kita datang kesana. Kita jelaskan, tidak ada kekerasan. Saya bilang tadi, hanya mendorong, mempertahankan, sama-sama mendorong, kalau mukul saya kira nggak itu, kan sebelumnya kita sudah dibrifing oleh pimpinan agar tidak menggunakan kekerasan. Kita berupaya tidak ada korban. Kalau kemarin menurut saya, ya wajar itu. Dia mempertahankan, kita melakukan eksekusi, dia duduk-duduk, tiduran. Katanya ada yang ngomong diinjak-injak, dia sendiri tiduran, saya lihat tiduran itu, lah kalau kita lewat kan seolah-olah kita menginjak-injak, nah kalau kita kedorong kan mau ngga mau kalo kita mau jatuh kan kakinya nginjak, gimana, tapi memang tidak ada niat untuk menginjak.** Kan tadi sudah apel, dibrifing dari pimpinan.

P : perkembangan terakhir dari pedagang di Pasar Radio Dalam seperti apa pak?

I : saya belum kesana ya, tapi saya kira sudah berjalan itu. Bahkan kemarin ada yang mau pinjam uang bank untuk modal, silahkan saja. Sepertinya mereka sudah mulai menyadari, karena setelah itu memang tidak ada apa-apa.

P : yang jelas, dari proses penertiban tersebut menurut bapak sudah sesuai dengan prosedur secara hukum?

I : ya jelas, sudah sesuai, dasar kepemilikannya sudah jelas.

P : itu kalau berdasarkan bukti kepemilikannya seperti apa pak?

I : dinas pertamanan yang tahu.

## TRANSKRIP WAWANCARA

**Nama Informan** : Drs. Bambang Suprpto. MM  
**Instansi** : Sudin Koperasi & UKM Pemkot Jakarta Selatan  
**Jabatan** : Kepala Seksi Pedagang Kaki Lima  
**Tempat** : Ruangan Sudin Koperasi & UKM  
**Hari/tgl** : Selasa/27 Mei 2008  
**Jam** : 11.15 WIB – 12.00 WIB

P = Peneliti  
 I = Informan

P : baik pak Bambang di **Dinas UKM ini** bapak sebagai apa?  
 I : sebagai kasie PKL.  
 P : **tugas dan fungsinya seperti apa?**  
 I : **membina PKL khususnya PKL yang resmi.** Jadi PKL di Jakarta ini ada yang liar ada yang resmi. Yang resmi ada kategori juga, yang resmi ada di lokasi sementara, yang kalo di Jakarta Selatan kita istilahkan JS. Kenapa disebut sementara, karena SKnya 1 tahun sekali. **Yang di Barito kan JS 27-28,** karena dianggap oleh instansi terkait ya, jadi bukan dari UKM saja, jadi ada tim pertimbangan, ada unsur kebersihan, kalo dari wilayah ya, ada unsur UKM, perekonomian, ada PU jalan, PU air, pertamanan dsb. **Jadi JS menjadi lokasi sementara yang resmi.**  
 P : itu SK No berapa yang menangani JS?  
 I : ada di **SK Gubernur No. 11 tahun 2004**  
 P : Pasar Barito itu mulai ada sejak kapan?  
 I : itu arsip itu, saya lupa, diatas 20 tahun lah.  
 P : apa betul dulunya diresmikan oleh Gubernur Ali Sadikin?  
 I : jadi gini ya, resmi ya, karena JS. Tapi karena itu pada dasarnya taman.  
 P : pada saat ingin menempati lokasi tersebut **memang sudah ada kesepakatan?**  
 I : **kan sudah ada SK gubernur, ada surat pernyataan.**  
 P : ada **bayaran retribusi** ga?  
 I : **iya ada, reformasi kesini kan ga berlaku, baru tahun kemaren Perda No 1 tahun 2006 baru diberlakukan kembali,** tadinya ga ada, ga bayar, tapi mereka kan perlu kebersihan, keamanan.  
 P : **peran Pasar Barito** bagi pemkot apa, bagi pembangunan Jaksel seperti apa?  
 I : **ya membantu ya, pertumbuhan ekonomi rakyat ya, karena sudah jelas mereka melakukan visinya dan mereka membatasi pengangguran** karena susah ya bekerja di sektor informal, karena di situ kan ada 105 atau 104 pedagang ikan dan bunga. **Bisa dibayangkan berapa anak buahnya tiap pedagang, kalau tiap pedagang memiliki 2 anak buah.**  
 P : kalau dari sudin **pembinaan Pasar Barito** itu seperti apa pak?  
 I : **bentuknya ya, garis besarnya ya, itu ada bina sarana dan prasarana, kita membantu mereka untuk membangun kios, kemudian**

Universitas Indonesia



**pemodalan, kita memfasilitasi bukan memberikan uang**, jadi resmi, kita hubungkan ke perbankan atau instansi uang lainnya, kemudian dari aspek SDMnya, kita bina masalahnya, keuangannya.

P : konkritnya seperti apa pak?

I : gini ya, untuk menata tempat usahanya supaya mereka menarik pembeli, kemudian menjamin keuangan, jadi **kita ajari pembukuan sederhana**, selama ini kan mereka uangnya masuk dan keluar hanya di ingatan saja, jadi mereka ga buat pembukuan.

P : **partisipasi mereka untuk mengikuti pembinaan itu bagaimana?**

I : karna mereka membutuhkan, jadi memang kita mengajarkan mereka yang riil. Lagipula tidak hanya untuk Barito saja, kita punya 40 pasar, nah siapa-siapa saja yang mau ikut pembinaan.

P : jadi ada satu acara atau memang ada pertemuan rutin?

I : **kalo pertemuan rutin sih ga ada**, jadi gini, sudin punya program untuk tahun ini program ini, nah kita ikut sertakan.

P : implementasinya, konkritnya ada acara seminar?

I : **iya, ada acara, acara pelatihan bimtek namanya.**

P : bimtek itu apa?

I : **bimbingan teknologi, mengenai pembukuan sederhana, penataan ruang tempat usaha pemasaran, permodalan, dan koperasi**, karena kita upayakan untuk wadah koperasi formal

P : biasanya kalau PKL itukan liar, nah ini kalau di Barito sendiri ketika UKM dan koperasi datang, mereka gimana?

I : justru begini, kita **UKM mengarahkan PKL dari informal menjadi formal.**

P : tanggapan atau respon mereka maksudnya pak?

I : iya baguslah, **kalau yang lama dilihatkan dikejar-kejar tramtib, kalo yang liar ya sewaktu-waktu ya ditertibkan mereka, karena memang liar. Tapi justru kalo yang udah dibina, otomatis mereka tidak dikejar-kejar.** Yang dibina kan kita tempatkan, jumlahnya ga boleh lebih, ga boleh diperjualbelikan, tidak boleh disewakan, mereka eksis di situ. Kalau jumlahnya 40 ya 40. Mereka kan kita data, jenis usahanya dan lain sebagainya. Kemudian kalau ada akses pengembangan usaha ya kita ikut sertakan, misalnya ada pameran, promosi, ya banyaklah manfaatnya.

P : ya jenis kerjasama seperti itu antara UKM dengan PKL, **pedagang sendiri aktif ga dengan program tersebut?**

I : **oh iya**, karena manfaatnya banyak, wong kita gratis kok. Kalau ada pelatihan, kita beri uang transportnya.

P : **mereka antusias ya pak?**

I : kan memang jumlahnya terbatas ya, jadi yang kita undang benar-benar yang mewakili dan bisa membagikan ilmunya kepada teman-teman pedagang yang tidak bisa ikut.

P : dan masalah **pemindahan lokasi dari Barito ke Radio Dalam, itu pertimbangannya bagaimana?**

I : jadi gini, memang pihak pemerintah, **bukan untuk memindahkan lokasi, karena memang Barito itu Taman Ayodia, memang lahan pertamanan, di tengah juga ada danau, lahan serapan dan sebagainya, dan memang dikembalikan lagi fungsinya menjadi**

**taman.** Sesuai dengan perjanjian yang ada, kita kan tau sendiri untuk mencari lahan itu kan sulit sekali, udah terbatas harganya mahal juga. Sebetulnya begini, mereka dari kaki lima walaupun resmi, mereka akan kita angkat lagi menjadi yang formal, meningkat lagi usahanya, yaitu di PD Pasar Jaya. Atau mereka kalau udah kuat, ya terserah. **Nah upaya dari Dinas Pertamanan dan PD Pasar Jaya, otomatis kita pindahkan kesana karena ada lahannya, layaklah.**

P : **kenapa dipindah ke Radio Dalam, tidak ke tempat lain?**

I : **yaitu tadi, susah cari lahannya. Lagipula itu lokasi yang paling dekat dengan Barito.**

P : setelah dipindah, awal-awal sempat menolak ya, dan mengembalikan kunci?

I : ya pastilah, wong lagi enak-enak, dibongkar, pastinya harus ada penyesuaian lagi di tempat baru.

P : nah upaya pemerintah seperti apa?

I : **ya kita informasikan bahwa mereka pindah ke Radio Dalam.**

P : seperti apa informasinya?

I : **ya melalui media, dan jangan salah ya, pelanggan mereka udah pake HP, aksesnya sudah bagus.**

P : jadi setelah penertiban itu, **peran dari sudin UKM itu seperti apa?**

I : jadi gini, kalo di lokasi sebelumnya itu kan lokasi sementara, masih PKL, tapi **setelah mereka pindah kesana, itu adalah wilayah PD Pasar Jaya. Walaupun demikian mereka jadi usaha Kecil lagi. PKL kan mikro ya, jadi kita bina juga, bisa kita bentuk koperasi nanti.**

P : ini baru rencana atau sudah berjalan?

I : **iya baru rencana, ini juga baru,** nanti kita ngintip kesana, kita arahkan untuk membentuk koperasi.

P : katanya saya dengar dari Ibu Sri, mereka berterima kasih pada saat launching, apa benar?

I : iya, sementara isu relokasi kan udah lama, tapi dengan ini mereka udah ga perlu pindah lagi, jadi mereka udah tenang, walaupun tadinya penghasilannya besar, pindah ke sana jadi kecil, tapi kan udah eksis, kemungkinan untuk pindah lagi, ya kecil karena mereka udah masuk sektor formal.

P : itu retribusinya masuk ke PD Pasar Jaya atau...

I : nah itu sudah manajemen Pasar Jaya, kalau kami UKM ada retribusi dari PKL.

P : **jadi walaupun sudah dipegang PD Pasar Jaya, UKM masih berwenang mengurus pedagang?**

I : **membina yach, ya bekerja samalah untuk koperasinya.**

P : mereka memang seluruhnya pindahan dari Barito?

I : ada juga yang menolak, dalam arti kata mungkin di sana tempatnya kecil, tapi ternyata mereka mampu untuk menyewa tempat lain jadi no problem. **Jadi mereka aksesnya sudah bagus, konsumennya juga menengah ke atas. Inilah hasil mereka yang sudah kita bina, ya itulah yang kita harapkan. Dari liar, dibina, dan kalau mereka udah mampu ya silahkan mandiri.**

P : di sana memang diberikan kebebasan untuk memilih ya?

- I : iyalah, kita membebaskan, yang mau ya sukur, mau tempat lain ya silahkan, itu kan untuk yang belum bisa mandiri jadi kita sediakan tempat.
- P : bagi mereka yang tidak mau pindah ke Radio Dalam, mereka pindah kemana?
- I : menyewa di daerah Pondok Indah, lagipula kan ada yang jual akuarium 1 x 2 meter, jadi ga mungkin jualan di Radio Dalam.
- P : selain Pondok Indah, mana lagi?
- I : daerah Melawai.
- P : mereka sudah puluhan tahun di Pasar Barito dan sukses, **adakah peranan UKM?**
- I : **kita bina, kita tata, kebersihan di Barito dan mereka taati dan rajin bayar retribusi.**
- P : **waktu di Barito kondisinya gimana?**
- I : **bagus, karena memang kita bina, kita juga ada lomba kebersihan.**
- P : menurut bapak, **Pasar Barito termasuk kumuh atau tidak?**
- I : **ya nggak lah**, tapi karena mereka memakai lahan taman, mau ga mau ketetapan mereka harus ditaati, tapi kita ga semena-mena, kita data lagi, kita sesuaikan untuk pindah ke Radio Dalam, yang penting kita sudah memfasilitasi dan pindah.
- P : **itu ada uang kompensasi atau uang pindah ga?**
- I : **ga ada lah kan kita sudah menyiapkan lokasi baru.**
- P : untuk uang sewa di Radio Dalam gimana?
- I : itu sudah menejemen PD Pasar Jaya.
- P : tapi kalau pembinaan KUKM masih mengelola?
- I : masih
- P : selain di Pasar Barito yang berstatus JS dimana lagi pak?
- I : ada 40 lokasi, termasuk pasar barito
- P : dan suatu saat nanti mereka bisa dipindahkan lagi
- I : kan setiap tahun kita tinjau, kita kasih penyuluhan, yang bandel tidak diperpanjang, makanya selalu dipantau dan dibina.
- P : **peran serta KUKM sendiri**, sebelumnya pedagang pasar barito itu kan dibina oleh ekonomi pada tahun 2002-2003, selanjutnya pindah alih ke bagian KUKM. Sebenarnya peran yang rill dari KUKM yang sudah diberikan kepada pasar barito itu selain pembinaan yang pernah bapak katakan.
- I : **ya koperasi**
- P : dan ketika saya **kroscek pedagang, ko setelah mereka dibina oleh KUKM mereka mengatakan peran KUKM ini belum maksimal.** Karena mereka dari permodalan juga masih kurang, sedangkan mereka butuh lebih dari sekadar pembinaan, seperti itu pak.
- I : jadi gini yach, **UKM itu tidak punya uang yach untuk melakukan itu. Kita hanya memfasilitasi dari wali koprasasi ke perbankan.** Kan kalo ga ada badan hukum mereka ga bisa mengajukan pinjaman ke bank, tidak ada jaminan
- P : **jadi dari koperasi peran sertanya, konkritnya seperti apa**
- I : kan kalo koperasi azasnya dari oleh untuk mereka, jadi mereka upayanya gimana. Koperasi untuk mengupayakan modal ya tergantung aktifitas

pedagang itu sendiri. Mereka mau ke bank atau kemana, kan atas nama koperasi. Kalau atas nama PKL bank ga mau.

- P : berarti koperasi sendiri buatan pedagang sendiri atau KUKM?
- I : jadi gini, kita ga pernah maksa mereka harus membentuk koperasi. Kalo mereka ga butuh ya udah
- P : jadi tidak secara langsung KUKM membuat koperasi untuk pedagang. jadi KUKM memberikan masukan
- I : iya sekaligus memfasilitasi
- P : lalu yang secara langsung dari program pembinaan, **pembinaannya seperti apa**
- I : **misalnya pembinaan mengenai kebersihan dengan ketertiban, keamanannya. Salah satu konkrit kita melakukan penilaian setiap tahun, jadi motivasi untuk pedagang agar selalu menjaga ketertiban dan kebersihan lingkungan.**
- P : itukan pembinaan nonfisik, kalo fisiknya seperti apa pak
- I : contohnya seperti yang di melawai, kiosnya kita perbagus, kta percantik ya. Ya memang belum semuanya, kan ga mungkin 40 lokasi kita bikin semua.
- P : jadi secara fisik Barito memfasilitasi sendiri
- I : iya karena keburu dibongkar yach, bukannya kita ga perhatian, tapi kan semuanya bertahap, kebetulan untuk Barito belum.
- P : **dari pihak UKM sudah merasa optimal belum dalam melakukan pembinaan ?**
- I : **ya belum, yang namanya membina itu kan ga ada batasannya.** Kalau cepat puas ya tidak akan berkembang. Maksudnya kita membina kan supaya mereka namanya ga kaki lima terus yach. Seperti relokasi ini, kan mereka di barito sebagai pedagang informal, nah sekarang kan udah masuk pasar, lebih formal.
- P : **walaupun setelah pemindahan tersebut penghasilan mereka menurun drastis, dan pengangguran bertambah**
- I : itu **semua kan perlu proses.**
- P : iya pak, dan menurut mereka untuk membangun kembali aset seperti yang di Barito itu tidak mudah, di Barito saja membutuhkan waktu 37 tahun, itu kan tidak sebentar pak. **Jadi kenapa harus mulai dari awal lagi,** yang nantinya juga tidak ada yang bisa menjamin apakah Radio Dalam akan setenar Barito?
- I : **ya memang konsekuensiinya begitu, mereka harus pindah karna relokasi tersebut akan segera dijalankan.**
- P : kalau dilihat dari segi keadilan, mereka masih merasa diperlakukan **kurang layak.** Kan waktu di barito kiosnya besar, bahkan ada yang 16 m eh pindah di radio dalam kecil sekali pak, itu gimana pak
- I : **itu kan sudah ada ketentuannya mas, lagi pula itukan ga gratis.** Selama di barito kan mereka ga bayar retribusi, baru setelah 2006 ada ketentuan retribusi, itu ada Sknya.
- P : **tapi katanya tahun 2007 sudah tidak ada lagi retribusi?**
- I : **iya karena ada rencana relokasi itu.**
- P : walaupun ada yang menarik biaya retribusi di lapangan itu gimana pak?

- I : **jadi gini ya, bedakan dulu retribusinya yach. Kalau retribusi itu dari pemda resmi, dan masuk ke kas daerah.** Selain retribusi, sebenarnya mereka ada namanya suaka kelola, ada biaya kebersihan, keamanan, listrik, dan itu mereka kelola sendiri, kita ga ada ikut campur.
- P : masalah pemindahan itu kan semua pedagang didata ya pak, itu kan disesuaikan dengan kios yang ada di radio dalam, tapi kemarin saya kroscek disana **ternyata ada 3 pedagang yang tidak dapat kios?**
- I : jadi gini, dari data yang ada ikan ada 51 kios dan bunga 51 juga, **tapi ada satu atau dua kios memiliki 2 kios, akhirnya membengkak.** Tapi walaupun demikian nanti akan kita tawarkan untuk di Johar Baru nanti sepertinya masih ada kios yang kosong.
- P : seperti yang bapak bilang tadi, satu pedagang itu kan ada yang lebih dari satu kios, kenapa tidak dibuatkan saja pak?
- I : kalau tempatnya ada sih bisa saja, kan tempatnya terbatas.
- P : kenapa tidak dibuatkan 2kios pak
- I : inilah, nanti antar pedagang jadi iri, disana dapat 2kios disini tidak. Nanti terjadi kecemburuan.
- P : **kondisi terakhir kondisi 3 pedagang yang tidak dapat kios dari KUKM sendiri seperti apa?**
- I : **sekarang kan sudah dibawah naungan PD Pasar Jaya, jadi bukan kita lagi.** Tapi kami dari KUKM sudah merekomendasikannya bahwa **apakah masih ada kios yang kosong untuk 3 pedagang ini**
- P : jadi kondisi terakhir yang bapak ketahui seperti apa
- I : ya masalah rekomendasi dan itu **belum ada jawaban dari PD Pasar Jaya.**
- P : kemarin saya sudah kroscek ke PD Pasar Jaya, tanggapannya katanya kami sudah membuat kios sesuai data pemkot Jaksel, jadi kalau ada masalah seperti ini, PD Pasar Jaya tidak bertanggungjawab
- I : anda juga harus cek lagi, kan ada beberapa pedagang yang tidak mengambil kios yang di Radio Dalem, harusnya kan bisa ditempati sama yang belum dapat kios.
- P : kalau misalnya ada kios bunga yang lebih, boleh ga ditempati oleh pedagang ikan hias
- I : boleh aja, pokonya yang terbaik.
- P : mengenai SK relokasi no 11 th 2006, dari **pedagang sendiri ketika membuat surat keputusan itu apakah diikutsertakan,** diajak rembuan pak?
- I : kan ada sosialisasi, tapi kan mereka ga dateng ya proses terus berjalan
- P : sebenarnya proses sosialisasi itu kan panjang sejak SK 2006, **kenapa sosialisasi pertama baru dilakukan pada tahun 2007**
- I : **ini programnya pertamanan, kami dari UKM hanya mendukung.**
- P : mengenai aspek ekonomi dan sosial itu dampaknya kan sangat tidak baik seperti **penghasilan menurun, pengangguran juga bertambah, pertimbangannya seperti apa?**
- I : **ya dipertimbangkan, tapi ini semua kan transisi. Tidak ada pengangguran, kan kiosnya sudah kita sediakan**
- P : tapi kan belum siap pak kiosnya, jadi mereka tidak bisa berdagang
- I : **itu semua proses.**



- P : lalu kenapa bangunan kios di Radio Dalam tidak dibikin tingkat pak?
- I : **kita kan punya keterbatasan, kalau mereka mampu silahkan saja, tapi kita kan ga bisa memanjakan mereka.**
- P : **jadi bisa dikatakan persiapan anggaran juga belum siap?**
- I : **bukan belum siap juga sih, buktinya bisa terlaksana.**
- P : begini pak, kan mereka punya gagasan sendiri tentang konsep taman Ayodia, mereka menggabungkan antara fungsi taman, fungsi ekonomi, pariwisata, itu **kenapa konsep tersebut tidak diambil pak?**
- I : **itu kan maunya mereka, sebenarnya sudah kita pelajari, segi positif dan negatif, tapi pada akhirnya tidak sesuai dengan peruntukan.**
- P : itu kan bagus pak banyak aspek yang diuntungkan?
- I : **kita kan juga punya peraturan yang diperuntukan lokasi, ga bisa taman dicampur baur sama bisnis. Mau dirubah apa pun bisa, tapi kan memang fungsi taman yang mau kita buat.**
- P : **masalah aset, ini kan potensi pak kan Pasar Barito sudah terkenal diluar negri, berarti pemkot sudah menghilangkan aset nasional?**
- I : **ya kita kan pelan-pelan mempromosikan radio dalam lagi, sekarang boleh sepi, tapi sapa tau 2-3 tahun lagi bisa rame.** Kalau sempit ya nanti sambil berjalannya waktu kalau mereka mampu silahkan ditingkat, jangan gandulin pemerintah terus
- P : peran pemerintah apa dalam hal ini
- I : ya kan kita sudah bina mereka dari pedagang kecil, sedang, dan sekarang permanen
- P : lalu setelah itu pemerintah melepas?
- I : ya tidak, **kita masih membina dengan mempromosikan.**
- P : untuk diwilayah Barito itu kan sebenarnya untuk pemukiman, **tapi kenapa malah dibangun hotel pak?**
- I : **itu bukan wewenang saya.**

## TRANSKRIP WAWANCARA

**Nama Informan** : Srie  
**Instansi** : Bagian Adm. Perekonomian Pemkot Jakarta Selatan  
**Jabatan** : Kepala Bagian Adm. Perekonomian  
**Tempat** : Ruang Bagian Adm. Perekonomian  
**Hari/tgl** : Rabu/14 Mei 2008  
**Jam** : 10.00 WIB – 11.00 WIB

P = Peneliti  
 I = Informan

P : Langsung saja ya bu, ini masalah pengusuran Pasar Barito. Istilahnya ada yang bilang kalo dari pemerintah sendiri adalah penertiban Pasar Barito. Yang ibu ketahui tentang sejarah pasar barito itu awal mulanya di Jakarta Selatan bagaimana bu?

I : kalau sejarah yang pernah saya dengar, Pasar Barito itu tadinya pedagang bunga keliling, dia berhenti di situ karena tempatnya adem, lama-lama ya setelah berhenti akhirnya dia bikin kios di situ. Dalam hal ini, pada waktu itu kan bisa dibina oleh lurah, camat. Akhirnya dibikinlah kios-kios, dibenerin, lama-lama jadi bagus. Terus lama-lama jadilah JS. Jadi ya pedagang kaki lima yang liar yang sudah dibina tetapi dia menggunakan aset Pemda.

P : berarti legal?

I : **ya, legal menurut Pemda, karena itu JS, ada SK gubernurnya.**

P : sejak tahun berapa mereka dikatakan JS?

I : penetapan JS, persisnya saya ga tau, karena saya pegang perekonomian baru 5 tahun, jadi selama saya disini juga udah JS. Awalnya tahun berapa diJSkan harus tanya DKI. Kapan ada JS, JP ya, karena itu meluas ke 5 wilayah DKI. JS itu untuk Jakarta Selatan, JP itu Jakarta Pusat, JT itu Jakarta Timur, nah mungkin itu kan diadopsi dari keinginan masyarakat bawah atau pemerintah tingkat II.

P : mereka itu sebenarnya pindahan atau asli dari Jakarta Selatan?

I : ya nggak, mereka tu kebanyakan pedagang dorongan yang dipikul, liar. Mereka ngetem disitu

P : bukan warga pindahan?

I : nggak, bukan.

P : terus pihak kecamatan membantu mereka, maka legallah?

I : termasuk yang sekarang barito, dan ada 3 JS lain kan, itu ada.

P : ketika sudah legal, kenapa ada rencana untuk penertiban Pasar Barito, itu sejak kapan?

I : **sejak tahun 2000 sudah ada, jadi namanya revitalisasi ya, mengembalikan fungsinya. Jadi itu program Dinas Pertamanan DKI, dimana dia ingin merevitalisasi, mengembalikan fungsinyalah.** Jadi bukan taman disitu aja, banyak juga taman lain yang di pom bensin yang direvitalisasi. Yang tadinya taman, terus ada izin pom bensin, dikembalikan menjadi taman kembali.

- P : berarti ketika diterapkan menjadi JS, mereka punya bukti kepemilikan?
- I : **bukan bukti kepemilikan, mereka ga punya bukti kepemilikan tapi dia punya surat izin penempatan yang setiap tahunnya kita evaluasi.** Ada tim, namanya tim pertimbangan kaki lima kalo untuk tingkat walikota, jadi tiap tahun dievaluasi. *Anytime* bila pemerintah ingin menggunakan, ya dia ada surat pernyataan dimana sewaktu-waktu harus melepaskan atau meninggalkan lokasi itu atau tidak menuntut hak apabila dikembalikan ke fungsinya, gitu mas.
- P : sebelum mereka memakai lahan, memang sudah ada kesepakatan seperti itu?
- I : ya, setiap tahun ada.
- P : dan mereka tau ya?
- I : ya, ini nanti di UKM, anda sudah ke UKM, anda sudah kesana tadi?
- P : tadi tidak bertemu pak Bambang.
- I : nanti disana teknisnya, karena udah 4 tahun ini. Tadinya kan untuk urusan kita yang pegang, termasuk pembinaan dan sebagainya, udah 3 tahun kesini itu sudin UKM yang pegang, termasuk pengeluaran SIPTUnya, pembinaan lapangan.
- P : bukan ekonomi lagi?
- I : bukan, kita hanya mengkoordinasikan kegiatan yang ada kaitannya dengan walikota.
- P : kalau berdasarkan peran dari pasar barito itu ketika mereka berstatus legal, **peran pasar barito bagi pemprov DKI jakarta selatan** seperti apa?
- I : waktu itu kita tidak menyebutnya sebagai pasar, JS aja. JS 27-28, bunga dan ikan hias. **Ya waktu itu kan kita ada visit indonesia karena dia bunga-bunganya bagus, akhirnya kita promosikan dia sebagai sektor informal kita termasuk ikan hias juga punya potensi besar terhadap kehidupan petani ikan.**
- P : **jadi memiliki peran di pemprov?**
- I : **ya peran penting karena Merupakan sektor informal yang menunjang juga.**
- P : mereka memberikan retribusi?
- I : ya, eeh 3000 apa ya? Ah teknisnya di UKM juga.
- P : wacana penertiban pasar barito sejak tahun 2000 ya bu, itu kok baru sekarang baru muncul, kenapa?
- I : sebenarnya menunggu proses sajalah, proses itu kan pernyataannya lebih awal ya, akan dikemanakan pedagang itu, solusinya seperti apa kan harus dipikirkan. Sementara si pedagang tetep aja ga mau, jadi kita tu banyak pertimbangan yang kita hadapi sebetulnya. Dan kita juga kasih alternatif kepada penentu kebijakannya adalah gubernur. Jadi pedagang itu maunya begini, ada bangunan disini, artinya untuk dia berdagang kembali tapi **tetep kebijakannya bahwa itu untuk RTH.** Jadi ya udah, kita mencari solusi. Tadinya mau dipindahin deket-deket situ, tapi taman-taman juga, akhirnya kita konfirmasi ke pasar jaya akhirnya di bangunlah lokasi di radio dalam.
- P : ketika proses sebelum penertiban pasar ada sosialisasi, nah itu seperti apa bentuknya?

- I : **kalo sosialisasi kita undang, adakan pertemuan sebelum itu kita ada kegiatan yang namanya dialog interaktif.** Waktu itu komisi B kita undang, kan komisi B yang mendalami perekonomian ya, DPRD kan? Kemudian dari unsur universitas, kemudian trantib, kemudian dari sudin UKM, untuk memberikan penjelasan kepada mereka, mereka tu boleh berdagang tapi sewaktu-waktu apabila pemerintah ingin memakai aset tersebut, mereka harus merelakan. Terus **intinya kalau berdagang itu harus tertib, harus indah, dan tidak boleh untuk tempat tinggal, untuk tidur, segala macemlah yang harus dipenuhi pedagang-pedagang tersebut.**
- P : mereka pastinya **tidak setuju waktu itu, lalu alasan mereka** yang tidak setuju yang ibu ketahui seperti apa?
- I : **banyak, karena tempatnya sempit, cuma 2x2, tidak memadai, pokoknya dia ingin mendapatkan lokasi yang seperti itu. Kalau di barito kan bagus, semua akses masuk. Kita ga bisa seperti itu, yang kita bisa yang di Radio Dalam itu.** Terus dari mereka juga ada sebagian yang punya uang ya, mereka nyewa di Margaguna atau punya sendiri saya juga ga tau, di Achmad Dahlan juga ada.
- P : jadi untuk menjembatani pemerintah pinginnya ini, pedagang ini, lalu jalan tengahnya seperti apa?
- I : **ya kita ajak mereka ke tempat yang baru, seperti apa, diperlihatkan, dan memberikan fasilitas selama setahun di tempat yang baru tidak membayar apa-apa, gratis dulu.** Nanti setelah setahun, baru dikelola oleh manajemennya, karena itu nanti kan di bawah Pasar Jaya, jadi selama setahun ini mereka free.
- P : di Pasar Barito itu memang ditampung semua di Radio Dalam?
- I : iya, kita membuat 104 kios untuk 2 pedagang ikan dan bunga.
- P : sudah disesuaikan ya?
- I : iya, memang sebanyak itu.
- P : dan mereka mau mengambilnya?
- I : **intinya kita gini, kita ada step-step yach, kita berikan sosialisasi dekat di Taman Langsat, ga masalah, tapi mereka ga dateng. Kemudian kita berikan pemberitahuan bahwa besok akan ada pengundian kios, jadi mereka yang datang dan yang ga datang kan ada tulisannya.** Nah di kios yang di Radio Dalam juga udah ditulisin nomor-nomornya, sebanyak 104 tadi. Terus kita diamkan. **Eh malah waktu itu pedagang mengembalikan kunci, karena mereka tidak setuju.** Mungkin lama-lama mereka mikir kalo nyewa kan mahal, akhirnya akhir Februari, awal-awal mereka minta pada dagang, pada minta kunci, minta lagi, ya udah kita kan namanya pemda kan mengayomi, ya udah kita kasih aja sesuai dengan undian. Setelah itu **pedagang itu sering ngadu, gimana caranya ini, kok sepi, minta bantuan untuk meramaikan.** Ya udah saya lapor sama walikota, ya udah di launching aja, **selain itu juga ada keluhan air sih, ph airnya ga bagus, terus listriknnya suka turun. Yah namanya juga tempat baru kan adaptasi, belum senyaman yang di Barito,** terus akhirnya kemaren kita rapat di sini. Lalu kita putuskan tanggal 12 mei kita launching. Ya alhamdulillah kemaren pada rame, media juga banyak, memberitakan Pasar Barito pindah di Radio Ddalam,

di samping itu juga kita minta kepada dinas terkait untuk membuat akses jalan itu membaik, kemudian untuk buat gapura, spanduk yang membuat keberadaan ex Barito itu ada di situ dan udah mulai dagang, termasuk mereka melayani melalui telepon, kan mereka punya telpon, jadi pelanggannya tinggal telpon.

P : dari perbedaan pendapat itu pemprov membujuk terus ga supaya mereka itu menerima?

I : **misalkan ada kelompok pedagang dateng, ya kita informasikan kita tidak bisa memberikan yang lebih baik dari itu untuk ukurannya, kecuali untuk sarana penunjang ya, misalnya listriknya atau airnya nanti kita upayakan dengan instansi terkait. Termasuk media pemasaran lainnya, kita minta bantuan Sudin Perikanan supaya gimana caranya dia maju.**

P : dan sudah mulai berjalan?

I : sudah, jadi kemaren dia juga udah terimakasih kepada kita, ya kita udah nyatu lagi, udah enaklah mereka. Yang tadinya demo, sekarang udah salaman, pelukan, udah enaklah.

P : jadi pas kembali lagi ke perundingan ya bu. Jadi kan ada 3 pihak yang terlibat, pemerintah, masyarakat dan sektor swasta. Selain yang 3 ini siapa lagi yang terlibat dalam perundingan keputusan penertiban ini?

I : kalo mereka sih pake pengacara, LSM gitu, ada, tapi dari kita karena kita Pemda tingkat II, jadi hanya melaksanakan perintah, kita udah ga bisa bilang apa-apa selain melaksanakan. Karena awalnya mediasi sudah kita laksanakan, sudah berkali-kali sampe pada keputusan bahwa dia ingin ada alternatif bangunan di lokasi tersebut, sudah kita sampaikan kepada gubernur, tapi kebijakannya seperti itu. Di situ tidak ada bangunan, hanya area terbuka hijau, itu aja. Trus untuk anggaran 2009 kan kita udah proyek Dinas Pertamanan, sudah disayembarakan, sudah ada pemenangnya darimana terus nanti tinggal dibangun bulan Juli kira-kira.

P : **sebenarnya keputusan penertiban ini dari pemkot jak-sel atau Pemerintah Pusat?**

I : **pemerintah DKI, jadi namanya relokasi, mengembalikan fungsinya taman dan mengembalikan pedagang.**

P : jadi nama kebijakannya apa bu, kan ada surat keputusannya?

I : refungsi dan surat perintah tugasnya ada.

P : kemarin saya baru dari biro hukum di pemprov sendiri, ya itu kebijakan Jak-Sel, karena mereka yang punya wilayahnya. Kami hanya memberikan kebijakan secara gambaran umum dan ini keputusan walikota mengenai penertiban Pasar Barito.

I : nggak ada.

P : jadi langsung ke pusat ya bu?

I : iya, pusat memberikan kepada kita, tapi kita secara internal, sudin trantib, ada surat peringatan pertama yang isinya saudara harus membongkar sendiri bangunan itu selama 7 x 24 jam, terus peringatan ke II untuk membongkar sendiri selama 3 x 24 jam, terus surat perintah bongkar (SPB) 1 x 24 jam. Nah dia ga mau membongkar sendiri, ya udah kita bongkar paksa pada tanggal 18 itu.



- P : lalu **tanggungjawab selain pemkot atau pemprov** itu menjadikan relokasi lalu tanggung jawab pengurusan ini, **penghasilan mereka pastinya menurun drastis, dan kemiskinan pengangguran sedikit bertambah, lalu selain relokasi dan lainnya lalu tanggung jawab pemerintah seperti apa, dikasih apa gitu?**
- I : **ga dikasih apa-apa, cuman saja ya kita kasih kebijakan kalo mereka ga usah bayar apa-apa selama 1 tahun** dan mereka bukan orang miskin banget ko, bahkan ada yang punya mobil, trus mereka punya telpon semua. Anda kalau liat kesana ga nyangka lho, itu orang kayanya sampe bisa menyekolahkan anaknya ke luar negeri, buat pedagang yang maju lho ya. Yang dapet order dari mana-mana, malah jadi exportir. Mereka selain dagang itu, mereka juga dagang di rumah. Kan waktu kita buat peringatan, mereka juga bawa barang-barang, yang berharga-berharga udah di bawa pulang. Lagipula para pelanggan kan tinggal telpon, lalu diantar, mereka bayar di rumah.
- P : **apa tidak ada uang kerohiman untuk mereka?**
- I : **tidak ada**, karena mereka sudah di berikan tempat.
- P : **kira-kira anggaran dari mulai penertiban sampai pembuatan taman berapa?**
- I : **itu anggaran dari Dinas Pertamanan**, kita ga pegang itu, saya tidak tau pasti
- P : pada saat eksekusi sendiri, mereka diberikan kesempatan untuk memindahkan barang?
- I : iya, 1 sampai 3 hari.
- P : dan mereka melaksanakan?
- I : iya, tau kita mereka pada mindahin barang. Akuarium dipindahin, kan mahal tuh, AC-AC di bunga, TV, ya bermobil-mobil.
- P : **setelah pindah berarti para pedagang mulai dari nol lagi dong, kan mereka sudah 30 tahun di Barito?**
- I : **dari nol gimana, kan tadi saya udah bilang, mereka punya langganan, cuma pindah tempat, tapi langganan tetep kan. Itu kan ga lebih dari 1 km, deket ko. Cuma kalo di Barito kan aksesnya gampang. Menurut saya itu hanya proses saja, nanti juga rame.**
- P : sebelum perencanaan, **visi pemerintah sendiri untuk Pasar Barito** kedepan ingin dijadikan apa?
- I : **RTH, karena disitu ada waduk, fungsi situ, kemudian fungsi RTH, sehingga menambah paru-paru kota juga.**
- P : **kalo manfaat penertiban itu untuk pedagang itu apa?**
- I : ya namanya orang dagang, kan kamu tau kan prinsip ekonomi, dengan pengeluaran sekian, pemasukan sekian, jelas dia rugi dong, dia ga mau dong. Namanya juga dagang, dia kan mau untung, ya kan? **Dengan adanya seperti itu, walaupun pindah sejengkal, tetep aja namanya pindah, dia pastinya ga mau, karena rugi.**
- P : apa dengan tidak memberikan uang kerohiman, apa sudah cukup bagi mereka sebagai kompensasi atas pengurusan itu?
- I : itu kan lahan Pemda, ko kompensasi. Sekarang gini, tanah di dunia kan punya fungsi sosial, sewaktu-waktu pemerintah menggunakan, ya harus direlakan.

- P : menurut ibu apa ada bedanya antara Pasar Barito yang dulu dengan yang sekarang di Radio Dalam?
- I : perbedaannya ga begitu jauh menurut saya.
- P : maksudnya perbedaan dari segi letak, tempatnya,
- I : ya kaya yang tadi saya sudah bilang, karena luasnya aja yang lebih kecil. Kalau dulu kan dia mau meluaskan kebelakang ga masalah karena lahan kosong. Kalo sekarang kan terbatas.
- P : kalau dari segi kebersihannya?
- I : ya bersih sekaranglah, tertata, kalau dulu kan berbeda.
- P : dari dulu Pasar Barito kondisi kebersihannya gimana bu?
- I : ya bersih juga sih, Cuma kan disitu RTHnya jadi kurang, kan ada bangunan itu. Bangunan itu melalui situ itu. Ketutup jadinya. Jadi ga kelihatan, pokoknya nanti kalo udah jadi, orang akan berdecak. Oh iya itu ternyata ada gunanya juga, kita bisa berolah raga, ya nanti kalo jadi.
- P : yang ibu tau, taman itu bakal jadi tahun berapa?
- I : dibangunnya sih 2008 tapi selesainya kapan saya kurang paham, Juni ini dibangun, biasanya anggaran 1 tahun sudah selesai, seperti yang Taman Menteng kan.
- P : waktu itu, sebelum digusur, warga menggugat walikota, apakah mereka sudah terdaftar untuk melakukan sidang.
- I : kalo untuk masalah hukumnya aku ga tau, bukan aku yang nanganin, bagian hukum, nanti salah aku jawabnya
- P : jadi mereka sekarang sudah sangat berterimakasih ya bu?
- I : ya betul, mas bisa baca nanti, aku lupa ga ngasih buletinnya, di semua media udah terima kasih-terimakasih.
- P : masih ada yang mengeluh ga?
- I : ga ada, malahan yang saya heran, yang tadinya tokoh, namanya Rendra, pada waktu sosialisai dia kita kasih pengarahan, dia yang masih muda, idealis, sekolah di luar negeri juga, kemaren saya liat dia jualan kolam ikan yang harganya 4 juta laku pada beli. Kepala dinas aja ampe beli 3, karena emang bagus. Mas sudah kesana belum?
- P : baru keliling aja.
- I : lagi pula yang namanya keluhan itu sifatnya sementara, saya yakin pasti akan berkembang. Lagi pula kiosnya sudah permanen, tidak akan digusur lagi.
- P : masalah gugat kok eksekusi masih bisa berjalan padahal sudah digugat?
- I : makanya gugatnya hari Kamis, kenapa hari Jumat.
- P : belum terjawab masalah ini bu.
- I : saya juga ga tau, masalah gitu ga ngerti, ga tau.
- P : iya lalu pihak PTUN yang harusnya koordinasi dengan Pemkot jak-sel
- I : mungkin disana juga dadak daftarnya, mungkin dengan adanya demo dikiranya kita mundur kali ya, tapi kita kan juga bikin surat pemberitahuan walaupun dia ga datang. **Saya mah tetep sampe jam 11 malam membagikan surat pemberitahuan itu. Nah wakil walikota kita kan ahli administrasi, jam 11 malam kita bikin disitu suratnya.**
- P : langsung dibagikan ya bu?
- I : iya, jadi bos saya tu ga tidur. Makanya kalo tau begini, ngapain dulu demo- demo segala. Eh katanya yang ikut sosialisasi diancem, jadi mau ga

mau ikut demo. Saya juga baru tau, sebenarnya mereka orang baik, tapi mungkin ada provokator jadi sudah memotivasi mereka supaya benci dengan pemerintah.



## TRANSKRIP WAWANCARA

**Nama Informan** : Tono Rahayu  
**Instansi** : Dinas Pertamanan Provinsi DKI Jakarta  
**Jabatan** : Ka. Sie. Data Informasi Bina Program  
**Tempat** : Ruang Sie. Data Informasi Bina Program  
**Hari/tgl** : Senin/12 Mei 2008  
**Jam** : 13.50 WIB – 14.50 WIB

P = Peneliti  
 I = Informan

I : Keputusan Menteri 30%, tapi kalau Keputusan Gubernur, bagian RTH itu bisa taman, pemakaman, danau air, Cuma kalau danau ga hijau, nah itu 30%. Kalau DKI kita punya standart ketentuan untuk RTH, hasil analisa kita 13, 94%. Tapi kenyataan di lapangan, dikumpulkan data-data RTH, pemakaman, keamanan, pertanian, kehutanan, olah raga dikumpulkan ternyata cuma 10 %, sedangkankan luas kota kan ga bertambah, tapi kalau hasil bumi bisa nambah, bisa berkurang. Misal pertamanan, kita harus merekonstruksikan kembali taman-taman yang dulu pernah ada berubah fungsi dan juga dikembalikan. Disamping kita juga beli bahan. Salah satu contoh merekonstruksikan kembali taman, pertama mengembalikan fungsi taman salah satunya Taman Barito. Kita menyebutnya Ayodia.

P : **sejarah Taman Barito itu gimana?**

I : **dulu danau, danau yang dikelilingi oleh jalan.**

P : **diresmikan tahun berapa?**

I : semenjak Kebayoran Baru ada tahun 1961, pindahan dari pemukiman Senayan. Lama-lama mereka membuka usaha dagang tanaman hias, karena di situ ada mata air, sehingga bagus untuk ditanami tanaman hias.

P : **bagaimana prosesnya perundingan dari dinas pertamanan?**

I : sebelumnya kita sosialisasikan pejabat setempat, lurah, camat, sama masyarakat, semacam presentasi ajah.

P : **sosialisasinya berapa hari sebelum penggusuran?**

I : **sebulan sebelumnya lah**, awalnya menolak tapi lama-lama kita yakinkan supaya kota kita bagus. Mereka boleh tetap dagang dengan tempat yang sudah disediakan, trus kita undang diadakan sayembara. Pemenangnya diakui oleh tim pakar dan juga dapat hadiah, cuma kita belum melaksanakan, baru membongkar.

P : **kenapa belum dilaksanakan?**

I : kita kan perlu anggaran pertama bongkar, kita juga perlu instansi terkait

P : **kira-kira bulan apa dikerjain?**

I : bulan Juli, karena anggaran belum turun, mungkin sebentar lagi.

P : **mulai wacana penggusuran Pasar Barito itu semenjak tadi gara-gara RTH kurang?**

I : **iya, RTHnya kurang, SPBU juga kita bongkar banyak, biar Semanggi juga bongkar. Ada 32 SPBU yang kita stop atau izin perpanjangan.**

- P : bagaimana cara menyepakati warga, atau negosiasinya?
- I : kita kumpulkan aja, kita temukan dengan pejabat setempat rencana-rencana kita, kebutuhan kota kita apa aja, dengan ini semoga mereka mau terima. Pada awalnya dagang di tempat baru sepi, tapi lama-lama nanti juga dikenal masyarakat umum, pasti.
- P : **gimana misalkan kalau digabung, ada taman juga dan pedagang disitu, dan komitmen pedagang supaya menjaga taman itu, gimana pak?**
- I : **oh ga bisa, karena lokasinya sempit, jadi dipindahkan tempatnya ke lokasi lain. Ga lepas begitu aja dari penampungan.** Kita selama ini kan membangun tempat sentra industri.
- P : rancangan dari dinas taman sendiri?
- I : sebelumnya ada, tapi karna tugas kita banyak akhirnya kita sebarikan saja keluar perguruan tinggi, rekan-rekan konsultanlah, ada hasilnya. Dibahas ada jurinya sendiri.
- P : pas waktu eksekusi, warga menggugat walikota. Sidangnya pas jam 9, yang dipertanyakan warga, kenapa eksekusi pagi-pagi dan sidang gugatan masih berjalan, itu gimana?
- I : eksekusi dilakukan pagi-pagi pada saat dia belum mulai. Kita sudah 3 kali peringatkan, untuk membongkar sendiri atau memindahkan kalau memang barangnya masih diperlukan sampai tanggal sekian, kalau ngga ya terpaksa kita eksekusi, kita hancurkan. Kita sengaja memang pagi, karena kita melihat pertama belum mulai kegiatan, karena masyarakat masih sepi. Alasannya itu
- P : lalu gugatan gimana?
- I : masih berjalan terus karena mereka dagang di situ juga, dah habis masa waktunya. Itu juga harus dibongkar, itu juga lama baru dikasihtau. Kita kan punya rencana.
- P : dinas mana lagi yang terkait dengan proyek Taman Ayodia ini?
- I : banyak sekali, walikota jaksel, pedagang, kita punya tim pertimbangan pertamanan, rapatnya besok. Yang dibahas perencanaan kita yang akan datang, itu yang diundang tidak hanya pertamanan aja, seniman, masyarakat, politikus, kalau memang memerlukan. Misal kita mau bikin patung, kita undang seniman, budayawan
- P : reponnya gimana pak?
- I : ditampung dulu, kita laporkan ke atasan, nanti diberi penjelasan.
- P : dari LSM atau LBH ikut terlibat ga?
- I : mereka tidak ikut terlibat
- P : LBH juga ikut terlibat?
- I : walaupun kita undang, mereka pasti akan membantu kita, pemerintah.
- P : **kenapa pilih Pasar Barito, tidak dilokasi lain?**
- I : **kebetulan lokasinya bagus sekali untuk taman, karena di situ tempat perkantoran. Untuk pusat pemandangan yang menarik, daripada pedagang yang kumuh di tengah kota.**
- P : jadi kenapa memilih pertimbangan yang pertama?
- I : **pertimbangan yang pertama, kita kebutuhan untuk pedagang, kedua keindahan kota.**
- P : kenapa tidak memilih wilayah lain?



- I : wilayah lain banyak, Blok M nanti juga ada masa waktunya. Mereka nanti juga akan pindah. Tahap pertama mungkin pembebasan lahan-lahan bertahap, tidak bisa sekaligus. Yang berhenti kan monorel, kemudian dan juga belum setuju.
- P : alasan mengurangi kemacetan?
- I : penyelamatan penyebrang jalan itu kan bagus, kita kan pake program bahwa anggaran besar itu menyangkut daerah privat semua.
- P : **kembali ke pasar barito, emang harus digusur sekarang?**
- I : **iya, sudah terlalu lama. Rencana sudah sejak 2004. kalau ditunda-tunda lagi kapan jadinya.** Dan masih jabatan gubernur.
- P : menurut bapak, **dinas pertamanan itu selain mengembalikan fungsi taman, kalau bisa membeli lahan dari masyarakat, supaya menambah RTH?**
- I : **mengembalikan fungsi taman, memberi lahan, cuma itu aja**
- P : kalau 30% kebutuhan ideal pak?
- I : dianalisa departemen PU, tahun 2010 targetnya harus mencapai 13, 94%
- P : dinas pertanian jakarta ngurusin apa pak?
- I : ada banyak kebun bibit, lahan, hutan.
- P : waktu itu pengurusan ada semacam selentingan?
- I : kita ngga pernah bohongi masyarakat kalau memang buat taman ya buat taman. Ga pernah menyelewengkan, walaupun ada, mungkin kurang pengawasan.
- P : **katanya dari pedagang ada rancangan sendiri Taman Ayodia menurut versi pedagang?**
- I : **ya boleh-boleh saja, mereka pinginnya bukan di Ayodia tapi di tempat yang baru. Tapi kita ga bisa, kita terikat oleh aturan dan UU yang ada, ga bisa begitu.**
- P : Dari sertifikat tanah ada bukti-buktinya pak?
- I : mereka ga punya ternyata.
- P : Pemkot sendiri ada surat keterangan dari BPN, bahwa ini milik DKI?
- I : ada, aset di biro perlengkapan di balaikota.
- P : kemaren juga saya liat di ex eksekusi cuma di pasang seng?
- I : kalau bisa jangan dipasang seng doang, harus langsung dikerjain, nanti mereka masuk lagi.
- P : jadi sudah ada perencanaan kesana?
- I : sudah, **sepanjang jalan barito pedagang burung akan pindah**, yang sampe Pertamina, rumah sakit.
- P : itu **kenapa ga sekalian dipindah juga pak?**
- I : **kurang tau persis, mungkin bertahap dari pemerintah kota Jaksel.** Yang melaksanakan ini kan Jaksel, kita hanya menginginkan. Sebenarnya saya ini kan provinsi, ga punya lahan. Yang punya lahan itu ya Walikota.
- P : berarti sebenarnya yang paling berwenang dalam pemindahan itu...
- I : Jakarta Selatan
- P : bukan Dinas Pertamanan?
- I : bukan, kebijakan dalam rangka mencapai tujuan dari itu. Ada juga wilayah yang belum mampu membangun atau meningkatkan lahan tersebut ya, kalau sama-sama ga sanggup, maka provinsi yang akan melaksanakan.

- P : nanti bisa dilihat rancangan Taman Ayodianya ada pak?  
 I : ga ada, tapi kalo dibukunya ada.
- P : sejarah diresmikan pasar barito kan diresmikan oleh Hasan Sadikin  
 I : yang diresmikan bukan tamannya, tapi pasarnya. Pasar kan butuh renovasi, relokasi, dikaji ulang itu.
- P : wacananya sudah sejak 2004 pak ya  
 I : kita taunya kan kasar ya pemprov. nggak kok, Cuma mungkin dilapangan emosi. Ini kan bukan digusur, mereka ditertibkan ditempat yang benar
- P : **kalau yang tadinya berdagang, trus mengganggu....**  
 I : **sebenarnya ga ngganggu ko, mereka sepi soalnya masyarakat belum tau. Nanti juga akan rame sendiri.** Sejarah pasar barito sendiri adanya diamana sebenarnya taman ayudia itu identik dengan barito karena itu satu kawasan, saya sendiri kurang paham tentang sejarahnya
- P : berarti kalau bicara tentang pasar barito ya taman ayudia itu pak ya. Kira-kira pembangunannya berapa thn pak?  
 I : 1 tahun bisa
- P : **kenapa ga mall aja yang dipilih?**  
 I : **kurang tau persis,**  
 P : kenapa rakyat terus yang jadi korban, padahal mall juga melanggar tata kota seperti di Cibubur?  
 I : **karna kita juga tidak bisa menyalahkan pemerintah. Demo ajalah kesini kalau mau protes**
- P : kita kan kurang pengertian untuk dijelaskan  
 I : saya juga ga bisa nyalahin temen sendiri, karena teman tu lebih utama. **Mall kan bangunnya pake dana. Tapi disini lain kita gimana, karena membangun Jakarta sekarang kita udah ga dapet duit dari pusat. Kita harus cari duit sendiri. Pembiayaan pembangunan Jakarta ya dari pajak motor, reklame, ya dari itulah.** Pengusaha juga pajaknya juga gede. Kita bangun ornamen kota bukan dari dana APBD, itu sumbangan para pengusaha. Mereka mau nyumbang, kita panggil, kumpulin.
- P : tapi ada mall yang ga punya taman pak, tu gimana?  
 I : ga banyak juga, mereka juga sudah diwajibkan bikin taman.  
 P : jadi orang yang punya kekuasaan gampang buat taman kecil. Dan rakyat kecil pasrah karna tidak punya apa-apa?  
 I : ya mereka cobalah berdagang di tempat yang sudah ditentukan. **Kenapa pedagang tanaman hias di daerah ngurah rai masih berdagang di jalur hijau. Selama hijau, masih boleh. Tapi mereka harus menaati peraturan yang ada, keamanan, retribusi,** daripada diisi sama Madura, mending hijau kan enak buat paru-paru kota. Selama walikota membolehkan ya silahkan.
- P : kembali ke pembangunan taman di mall adakah dinas yang terkait?  
 I : oh nggak , kita nggak bangun disana, dia yang harus membangun, pengelola gedung yang membangun.
- P : **kenapa yang jadi target wilayah pasar?**  
 I : **ya karena sudah tidak layak lagi, contohnya Pulogadung udah nggak layak, pindah.**

- P : **pemkot berani nggak ada mall luas lalu digusur jadi taman?**
- I : **ya silakan saja, kalo berani nggak punya duit, mall itu kan gede pajaknya, walikota butuh uang operasional juga.**
- P : selama ini ada mall yang menyalahi aturan ?
- I : selama ini nggak, bangunannya yang bermasalah.
- P : kenapa tuh pak?
- I : ya bangunannya yang nggak memenuhi syarat, mungkin pengawasan dari tata bangunannya kurang, misalnya mobil bisa kecemplung dari lapangan parkir, retak-retak.
- P : tapi terkait dengan taman mall punya masalah nggak?
- I : nggak.
- P : itu pengawasannya seperti apa pak, apa setiap bulan diawasin, apa gimana?
- I : kita kan punya wakil di kecamatan, berarti mereka yang mengawasi, tapi kita cuma bisa menghimbau aja.
- P : berarti Jakarta akan dibuat indah?
- I : ya kita nggak mau kalah sama kota Cina baru di malaysia. Itu bagus ditata benar-benar, peraturannya bagus kita perlu belajar dari mereka. Makanya jadi gubernur Jakarta nggak gampang.
- P : kalau dari dinas taman sendiri rancangan seperti apa?
- I : kita nggak berbentuk rancangan hanya berbentuk rencana, kalau rencana kan ga harus gambar, rancang deskriptif baru wacana.
- P : gini pak masalah RTH juga masih kurang paham, terutama yang di Jakarta Selatan. Kan alasan utama relokasi atau refungsi taman ayodia karena RTH di Jakarta sangat kurang ya pak? Lalu ketika kita melihat data, untuk Jaksel target sampai 2010 harus 2,9 % dari total luas wilayah jakarta. Nah itu saya ingin melihat rincian RTH di Jakarta Selatan supaya lebih jelas. Karena kemaren saya dapat data dari mereka, ternyata bahwa 1 kelurahan saja itu sudah melebihi dari RTH Jaksel yang diperuntukan.
- I : tapi kan ada juga kelurahan yang ga ada RTHnya sama sekali.
- P : makanya saya perlu klarifikasi disini, **sebenarnya Jaksel itu memang kelebihan atau kekurangan RTH?**
- I : **kelebihan nggak, kekurangan tetap, tetap masih kurang. Tapi memang Disana sudah difokuskan untuk daerah resapan Jaksel.**
- P : ya itulah pak, saya ingin melihat dan butuh data angka RTH Jaksel berapa, lalu RTH yang dibutuhkan berapa, sehingga alasan RTH itu bener-bener kena.
- I : dan refungsi taman barito itu merupakan salah satu dari penambahan. RTH Jaksel ditargetkan tahun 2010 harus mencapai 2,94% sekarang sudah berapa nah nanti bisa dilihat.
- P : jadi sekarang sudah berapa dan harus berapa?
- I : **untuk jaksel ya 2,94 % itu**
- P : nah sekarang RTH di Jaksel berapa meter persegi?
- I : ini data hanya dari pertamanan, belum dari pertanian
- P : iya saya juga akan kroscek dari mereka dan mereka juga punya data sendiri. Dan ada lembaga peneliti dari luar sana yang menyatakan bahwa

alasan RTH itu ga masuk akal. Karena di Jaksel khususnya di Kelurahan Kramat Pela sudah lebih dari peruntukannya gitu.

I : tapi itu kata mereka...

P : makanya saya mau kroscek...

I : saya ga punya data itu yach, urusan RTH. kalau dari pertamanan sendiri di Jakarta selatan itu ada 4.142.351 hijau yang sudah kita data.

P : itu berapa persen dari luas Jakarta Selatan?

I : **dari dibagi 650 hektar, jadi berapa persen? Belum cukup kayanya.**

P : wah datanya harus valid nih pak

I : **ga ada nih disini, di RTRW wilayah mungkin.**

P : **RTH yang sudah ada rencananya berapa?**

I : **saya ga punya, tapi kalau yang untuk pertamanan punya, yang kita data dari kegiatan pertamanan. Dan anda harus cari data lagi dari pertanian, perhutanan, dan pemakaman.**

P : jadi kalau dengan data-data yang saya dapat dari kepala dinas taman, bahwa satu kelurahan harus memiliki 1000 sampai 5000 meter persegi RTH sedangkan kalau di Kelurahan Kramat Pela pun sudah memiliki 4 hektar dengan Taman Langsatnya, berarti itu kan sudah lebih pak?

I : ya kebutuhan orang, tapi itu kan perhitungan idealnya, sedangkan jumlah penduduk di Pela mungkin membutuhkan ruang sebesar itu, tapi kan di kelurahan yang lain yang masih di Jaksel mungkin masih kekurangan RTH. Kita di sini ngitungnya kan perwilayah. RTH itu kan terbagi menjadi hijau lindung dan hijau binaan, hijau lindung terdiri dari cagar alam, hutan lindung, hutan wisata, ini ada daratan, kepulauan, nah itu pertanian punya. Pertamanan itu hanya kecil, hutan kota, taman kota, udah. Yang lainnya lapangan olah raga.

P : jadi jelasnya gimana pak mengenai **RTH di Jaksel apa belum tercapai?**

I : **belum.**

P : bagaimana untuk membuktikan itu saya butuh data angkanya pak.

I : **ya anda jangan cari info di pertamanan tok, kita kecil ini.**

P : berarti berbeda pandangan dengan pedagang donk pak?

I : lho jelas, lihat kepentingannya dong. Kalau saya kan melihat kepentingan umum, kalau pedagang kan kepentingannya untuk usaha, iya dong...

P : saya kira ga juga pak, mereka sendiri punya konsep juga mengenai revitalisasi. Bapak tau? Mereka pedagang bekerjasama dengan YPA, mereka sudah punya rancangan, dan pada waktu itu sudah disampaikan pemda, pemkot dan pemprov, menolak dengan konsep mereka, gitu pak.

I : oh begitu...

P : jadi kenapa ya pak sampai konsep mereka ditolak pak?

I : ya bukan ditolak, kita ga tau, coba dong dia datang kesini, bicara. Ya saya ga tau kalau sudah ada pembicaraan...

P : saya baru dapat data mengenai anggaran mengenai relokasi pasar barito mulai dari pemindahan, pemagaran dan persiapan.

I : **ga tau kalau soal anggaran, bagian sudin taman kan ada.** Dia lebih mengetahui. Tapi biasanya mahasiswa ga sampe ke anggaran, Cuma sampai sistemnya aja. Makanya gw bingung sama loe, ko nanya-nanya anggaran.

P : soalnya mereka memberikan seluruh datanya ke saya..

- I : wah hebat banget...
- P : iya, mereka bener-bener belum menyerah...
- I : spion dong loe, spion dari sana masuk-masuk sini. La kamu cari data untuk apa?
- P : ya kan saya perlu klarifikasi juga supaya data-data ini tidak dinyatakan benar atau salah....
- I : ga punya gw, gw taunya pemindahan, ini-ini.
- P : terus tentang perda 6 th 1999 itu di kawasan barito itu sesuai dengan perda itu sesuai dengan pemukiman, lalu kenapa disitu?
- I : **memang itu untuk pemukiman, tapi kalau diperuntukannya untuk taman ya hijau tamanlah. Nah sekarang ada lahan hijau, tapi ditempati orang, apa harus kita usir? Ya kalau di pemukiman diperuntukan sekian, ya sekian.**
- P : **tapi hotel dan restoran itu kan bukan pemukiman pak, berarti mereka sudah melanggar perda donk?**
- I : **ya mungkin melanggar..**
- P : **tapi kan ijinnya dari....**
- I : bukan dari pertamanan kan, pertamanan itu fungsinya menata dan mengelola taman, udah ga boleh lari dari situ.
- P : yang punya acara program besar terkait relokasi Taman Ayodia itu kan dinas pertamanan kan?
- I : bukan, pemerintah pusat, dari balai kota. Kita cuma mendata, karena tugas pokok pertamanan itu menyelenggarakan penataan dan pengelolaan RTH, RTK, keindahan, penyelenggaraan pelayanan di bidang pertamanan.



## TRANSKRIP WAWANCARA

**Nama Informan** : Teddy Pandji Wasewa  
**Instansi** : Negeri Bunga & Ikan Hias Barito  
**Jabatan** : Ketua KOBAR (Kelompok Pedagang Barito)  
**Tempat** : Kios  
**Hari/tgl** : Senin/26 Mei 2008  
**Jam** : 16.15 WIB – 18.00 WIB

P = Peneliti  
 I = Informan

P : yang saya ketahui tentang sejarah pasar barito itu pada awalnya dari kecamatan kebayoran baru itu salah satunya kramat pela. Kramat pela kan itu dulunya punya taman dari dinas pertamanan dan dia itu asal mulanya pasar barito pedagang yang dulunya pedagang pendatang atau betawi asli, lalu secara ekonomi butuh pemasukan lalu dia berjualan disana dan dapat izin dari kecamatan, pemkot disitu. Lalu berkembang-berkembang sehingga berstatus JS.

I : boleh saya potong sebentar, saya sedikit meluruskan. **Bahwa sejarah pasar barito itu bener, ada beberapa pedagang dari Betawi yang aslinya tadinya penjual tanaman dan bunga, itu ada di belakangnya RSPB taman langsung. Pada saat itu walikotanya nyuruh pindah ke taman ayudia tahun 1969. dari situ diresmikan oleh gubernur sendiri Ali Sadikin, jadi bukan kecamatan. Yang Cuma lima, berkembang jadi sepuluh, dulu masih Cuma tanaman. mas, belum ada ikan, burung belum ada. Nah tahun 1970-an sudah mulai pemda mengelola kita, dan JS itu resmi muncul tahun 1980-an yang selalu diberikan rekomendasinya oleh gubernur. Kita syah, kita resmi bukan PKL. Jadi saya hanya meluruskan bahwa itu yang ngasih bukan kecamatan, kita resmi disahkan oleh Ali Sadikin. Dan kenapa juga kita bersikeras kita menolak itu juga ada sejarahnya tersendiri lagi. **Saya merasa ketika saya bisa disekolahkan tinggi oleh ibu saya, kenapa sekarang tempat yang untuk mencari nafkah ini harus digusur tanpa suatu kajian. Ketika temen-temen Barito itu kan tidak ada alasan untuk meminta uang, karena kita menyadari tanah itu milik pemerintah sehingga kita tidak meminta uang ganti rugi atau uang kerohiman, yang kita minta adalah kalau usulan kita tidak diterima, pindahkan kami dengan layak. Layak itu kan ada beberapa kategori kan? Mulai dari ukuran tempat, bagaimana setelah dipindah dan lain sebagainya. Ini negosiasi yang tidak pernah terjadilah. Yang pernah terjadi juga ketika kita didampingi oleh LBH, kita ini kan generasi kedua, kita menyadari kalau ini semua ga bener. Ketika pengusuran kami atas nama RTH, kami memberikan solusi kepada pemda, kami punya konsep suatu taman hibrida. Kasarnya ketika pemerintah tidak bisa mengakomodir itu, dalam arti tidak punya dana untuk membangun itu, kami siap****

Universitas Indonesia

karena kita diem-diem sudah mensurvei, sudah mencoba menganalisis bagaimana sih ketika kita 37 tahun, ada ga dari institusi bank mau membantu, ternyata banyak yang mau. Tapi kan kepentok sama izin membangun, legalitasnya. Dan ketika juga kami bedah hukum ada wali dan segala macam turun tangan, dari wali itu juga melihat apakah alasan untuk banjir di Jakarta ketika barito digusur bisa membuat Jakarta Selatan tidak banjir, dengan luas yang 4000m. Ada apa sebenarnya? Kita juga coba mempresentasikan konsep-konsep itu bukan sembarangan. Taman Menteng bagus, tapi setiap bulan apa? Harus menyediakan anggaran untuk kebersihan, keamanan, uang siapa itu, uang rakyat. Kenapa ga bisa mandiri, seperti yang kita ajukan, taman hibrida. Taman yang kita usahakan sendiri, yang menjaga kebersihan kita, keamanannya juga kita, keindahannya juga kita dan pendapatan daerah juga kita berikan. Ini kenapa ditolak, padahal konsep ini belum pernah dicoba, ketika kaki lima apakah kaki lima itu harus selalu mewah? Dia bisa dengan sederhana tapi tetap cantik, misalnya dengan tampilan joglo, betawi, itu bisa kok kita rundingkan. Apakah ketika pemerintah sudah menyadari sudah menggusur kita, apakah dia menyadari bahwa di hilirnya pun juga akan mati seperti petani bunga, peternak ikannya, pusing. Dampaknya apakah dipikirkan oleh pemda, ketika mencari pekerjaan cukup sulit. Satu kios bunga aja kita punya 3 karyawan, belum yang dari luar seperti petani pemasoknya, itu bisa mencapai ribuan. Kenapa ga ada kajian bahwa pedagang itu bisa menghasilkan untuk APBD daerah, ketika sekarang kita bangun seperti konsep yang kita buat, bisa untuk rekreasi, tempat itu tidak jadi tempat prostitusi seperti yang di Taman Menteng, itu maaf terkadang jadi transaksi narkoba. Kemaren ada yang dari gereja datang bilang, pak, kami sangat kehilangan dengan komunitas yang ada disitu, karena untuk jemaat mereka yang parkir tempat itu tidak aman. Makanya kita selalu menentang atas nama RTH, kenapa yang di Pluit, Muara Angke ga diurusin, Rawasari juga, ada apa, ada siapa di belakang ini? Kalau anda tahu, pada tanggal 18 Januari itu kita digusur, seandainya kita mau terima aja, tetep tempat yang disediakan belum jadi, trus gimana kita bisa hidup

P : belum selesai ya pak, belum siap ya?

I : iya belum siap kita di hajar. Kita mengajukan beberapa proposal itu mulai dari jamannya Sutiyoso, sampe jaman Fauzi mana ini, kita dilempar-lempar. Pantesan aspirasi orang kecil ga pernah nyampe. Kita selama 2007 dianggap liar, tapi pungutan masih ditarikin. Kemana duit itu? Hal-hal seperti ini yang mereka ga pernah tau. Masalah kita digusur, Cuma barito yang Satpol PPnya turun sampe 1000. Padahal kios kita Cuma 100, coba dikali 3 orang kan Cuma 300 orang, banding ga dengan 1000 orang, jadi sebenarnya ada apa? Blok M digusur satpol ppnya Cuma 500 orang, tanah abang yang segitu besarnya juga 500.

P : mungkin ketakutan pemerintah akan penolakan ...

I : lho penolakan kita memang kita selalu pakai otak, kita ga suka pakai otot. Ketika pemda bilang sudah ada sosialisasi, anda liat

anggaran APBD dari DPRD itu 500 juta untuk biaya sosialisasi tapi kita hanya ada pertemuan sekali di akhir tahun. Dan sekali ketemu langsung dikasih surat peringatan, apa itu sosialisasi??

P : tadi sebelum ada SK memang tidak pernah diberitahu?

I : tidak pernah ada, justru kami sendiri yang mencari tahu. Dari tahun 2006 itu malah kita bikin acara rangkaian bunga terpanjang, tercatat di MURI. Mereka sendiri kebobolan dibikin sebagai acara unggulan DKI. Gubernur ga demo dateng, lho ini tempat yang mau saya gusur, nah disitu kan kelihatan tidak ada koordinasinya. Tahun itu kita lolos dengan SK Gub. Dan kita sendiri juga dapat bantuan yang bener-bener tanpa kita membayar.

P : itu mengenai konsep taman hibrida?

I : iya. **Bahkan atapnya itu dia punya konsep adalah dari rumput, jadi kalau dilihat dari atas kaya ga ada bangunan. Itu kita adu argumen itu bengong dinas pertamanan. Padahal tinggal jadi. Apa coba yang dirugikan. Sebenarnya fungsi UKM itu apa? Membina kita atau membinasakan, itu yang selalu kita pertanyakan. Apa sih yang selama 37 tahun, saya tanyakan itu kepada orang UKM, yang untuk pedagang bunga dan ikan dapatkan yang selalu kita berikan kontribusi. Dia ga bisa jawab. Kita yang bikin barito flower day, kita yang mengundang, itu biaya kita semua, ga ada biaya sedikitpun dari pemda, pemda yang nikmatin. Kita berikan pada ulang tahun Jakarta coba. Ultah Jakarta aja kita buat yang meriah, sampe masuk rekor muri tapi ga ada yang mereka berikan selama 37 tahun. Bukannya membina mereka malah membinasakan.**

P : sebenarnya permasalahan **kenapa kok pemda tetep bersikeras untuk menggusur itu menurut bapak sendiri itu bagaimana?**

I : **kalau saya pasti ada sesuatu, itu tugas anda yang sedang buat skripsi juga nanti anda bisa ngeliat kemana arah tujuannya. Saya hanya akan memberikan klunya saja, anda yang harus melihat. Kaya kita sekarang udah digusur, tapi taman sampai sekarang belum dibangun. Mereka baru sayembarakan desain tamannya, dan sudah ada pemenangnya. Lucu, wong dulu kita berikan desain rancangannya, ga main-main lho, gratis malah ditolak. Kita mau memberikan edukasi kepada yang lain juga, bahwa penggusuran itu bukan suatu penyelesaian, kita bisa duduk bersama. Sekarang anda bisa bayangkan, dari jaman Ali Sadikin, di Jakarta udah berapa pasar sih yang bertambah? Pasar kan cuma itu-itu aja, ga pernah bertambah, mester, blok-m, tapi berapa penduduk Jakarta berarti kan orang mencari lagi kesempatan ketika mau belanja, cari yang termudah yang terdekat, cari yang ga mau kedalem, maka timbullah kaki lima-kaki lima itu, iya kan. Harusnya bisa dikelola, jangan mall-mall aja donk. Yang dibuat mall terus, emang berapa banyak penduduk Jakarta yang kaya, berapa banyak persaingan mall yang ujung-ujungnya mati?. Anda bisa liat juga ke Pasar Santa, ketika masih berbentuk pasar tradisional dia begitu banyak ekspatrian, seperti orang-orang Jepang, sekarang jadi pasar modern yang mewah, nah pedagang yang tergusur sekarang mati. Saya ga ngerti juga kenapa pemda mengusur pasar-pasar yang memiliki ciri khas seperti**

**Rawasari, Barito, bahkan nanti juga jalan Surabaya, bahkan nanti Kwitang ya.** Apa mereka ga punya konsep, kan bisa dibikin taman bacaan kan cantik. Apa harus beli di gramedia semua? Apakah ga pernah bisa sinkron ketika apakah taman harus jadi taman, kan aneh. Kita manusia kan di kasih akal, ketika taman bisa dikelola dengan baik jangan justru merusak, **seperti Pluit. Siapa yang menikmati, hanya segelintir orang, tapi dampaknya, bener-bener merusak bakau.** Udah jelas-jelas harus dilindungi sebagai barrier, habislah sekarang tererosi. Kemana sih yang seharusnya lebih besar, kok ngurusin yang kecil-kecil.

P : jadi kesepakatan untuk setuju pindah ke Radio Dalem itu karena terpaksa daripada tidak dapat tempat sama sekali?

I : itu dia, balik lagi ke soal perut. Saya udah bilang kita diorganisasi juga bukan tidak mempedulikan, ketika terjadi penggusuran temen-temen kita kumpulin. Oke temen-temen ikan ikut pameran di Detos, 1 bulan gratis. Temen-temen bunga disini, siapa yang mau ikut, masuk, ga ada. Mereka sendiri yang bingung, gak yakin. Kalau kita bilang, yang mau ikut hayu kalau ngga ya udah. Akhirnya tercerai berai, ada yang buka di Bungur, ada yang tetep di Radio Dalem. Tapi ketika kita bicara perut, ga pernah sinkron.

P : terkait dengan status kepemilikan pasar barito, dan menetapkan sebagai JS dan setiap tahun dikaji ulang dan ditandatangani oleh gubernur dan **apakah bapak mengetahui adanya perjanjian bahwa pemerintah suatu saat berhak menggunakan lahan tersebut, itu bagaimana pak?**

I : **iya betul, punya hak. Tapi apakah kami yang sudah 37 thn membuka lapangan pekerjaan apakah harus dihilangkan begitu saja, ada donk undang-undangnya. Kami tidak menuntut, dan kami tidak pernah mengakui bahwa tanah ini milik kita. Tapi kami kan bukan sampah, ketika kami mau dipindahkan, pindahkan dengan layak, bukannya kami dipindahkan begitu saja. Kita udah merupakan asset, banyak yang mengakui. Pemprov sendiri mengakui itu.** Yang tadinya buat bule-bule belanja lebih mudah. Kami ditawarkan nanti untuk 17 agustus oleh jiz kerjasama lagi untuk mengadakan event. Kenapa kami yang diliat, kenapa bukan orang-orang radio dalem yang dibina oleh pemda. Itu yang harus dipertanyakan.

P : mungkin statusnya sudah beda karena sekarang sudah milik pemda.

I : ga donk, kalau mereka melihat potensinya katanya orang barito disana, kenapa mereka pada datangnya kesini. Jadi yang mana sebenarnya yang orang barito. Sekarang saya tanya, apakah anda yakin bertemu orang barito disana? Saya bisa memberikan data bahwa kami orang barito, berarti siapa yang disana?

P : mungkin para generasi penerus pedagang pasar barito

I : iya ada, tapi kan tidak semua seperti yang digembar-gemborkan. Nanti saya kasih data-datanya. Anda harus crosscek, jangan terima aja. Saya sih fair ajah kita kan sama-sama mengerti dengan tindakan seperti itu kan. Kita harus dari dua sisi.

P : **jadi kelompok pedagang barito pecah?**

I : **kalau kami sih jelas bahwa kami menolak untuk bergabung dengan pemda. Udah jelas kita diinjek-injek sama pemda, masa sekarang**



**mau ikut joget-joget sama pemda, kan lucu. Ya percuma kalo begitu kemaren-kemaren kita ga tidur, orasi setiap hari untuk mempertahankan, pontang panting kemana-mana, ya percuma, namanya perjuangan.**

P : tapi kalau misalkan mereka menolak di radio dalam, mereka bakalan dapet jaminan dimana?

I : **itulah, ketika mereka bisa percaya dengan kami, sebenarnya kita bisa bergabung.**

P : walaupun mereka yang di radio dalem mau pindah, apakah disini masih ada tempat? Karena saya dengar ada 3 pedagang yang tidak mendapat kios karena masalah data

I : masalah data kan, kenapa bisa. Kenapa mereka bisa ketinggalan, ko bisa pemda yang punya tapi salah data. Padahal yang disitu bukan orang-orang asli. Makanya seperti yang saya bilang. Saya masih punya hak lho kalau saya mau karena nama saya ikut terdata, kemana itu, sekarang siapa itu yang ngisi. Sekarang kalo 3 orang itu merasa tidak dapet tempat seharusnya bisa menggunakan kios yang kami tidak ambil.

P : tapi ada perbedaan kan antara kios pedagang bunga dengan ikan, nah 3 orang itu adalah pedagang ikan hias.

I : iya tapi kan sekarang anda bisa liat sendiri, di pedagang bunga ada pedagang ikan. Karena memang tidak aturannya aja.

P : memang sepi disana.

I : harusnya bisa diakomodir mas, bukannya bisa disewakan atau di perjual belikan.

P : bukannya masa kepemilikan itu ada datelinenya ketika lewat dateline sudah bukan miliknya lagi

I : betuuul, memang bukan milik kami lagi, tapi kan sekarang ada yang teriak ga dapet tempat, harusnya kan bisa, nah bukan orang lain yang nempatin.

P : **tapi waktu ada sosialisasi katanya pedagang tidak datang?**

I : **anda bisa bicara seperti itu, buktinya tanggal 4 januari 2008 sosialisasi, kita digusur 18 januari 2008, apakah pantas melaksanakan sosialisasi hanya 2 minggu? Ini sosialisasi yang pertama,** maka tugas anda mencari apakah ada arsip sosialisasi sebelum 4 januari? Kita bicara fakta ajah. **Keputusan gubernur itu tahun 2006 tapi sosialisasinya baru 2008, coba itu mas. SK aja kita dapetnya diem-diem,** ga sembarangan SK bisa berkeliaran. Dimana-mana SK jatohnya di pemerintahan, ga ada yang jatuh di pedagang. Nah kebetulan saya ada relasi, jadi dikasih karena saya tidak mau percaya gossip.

P : **jadi sebenarnya ga tau ya kalau ga ada SKnya, tidak ada yang memberitahu?**

I : **ngga, kita caritahu sendiri.** Lagian gossip gusur menggusur itu akan hilang kalau kita sudah ngasih uang, ya terus-terusan seperti itu kan kami bosan. Kita merasa dipermainkan, makanya kita cari kebenarannya.

P : **dan pedagang tidak diikutsertakan untuk membuast SK ini?**

I : **tidak sama sekali.** Anda bisa liat berdasarkan apa. Pasca kebakaran, kita pernah kebakaran, 2 minggu kita bangun lagi, bagus. La kalo ga dibangun jelek, orang di tengah kota. Ujung-ujungnya alasan RTH.



- P : kalau alasan RTH masuk akal ga menurut bapak?
- I : habis ini kita bahas lagi. **Masalah retribusi yang Rp 3.000 sehari, kita berakhir itu kan 2006, harusnya kan dapet yang baru kan, tapi tidak dikeluarkan surat seperti ini lagi, berarti kita dianggap liar dong tapi kita masih dimintain retribusi, kemana uang ini? coba Rp 3.000 x 100 x 1 thn.** Kita hanya ditahan, karena seharusnya 2007 kita keluar, tapi kita masih boleh berdagang, itu Sutiyoso lho yang menandatangani. Tapi kenapa surat tinggal tidak dikeluarkan, ini fakta lho. **Pake nuduh kita mengotori air danau, kita kan ga bodoh, kita tes air itu ke laboratorium dan hasilnya bukan kita yang membuat air danau itu keruh, tapi limbah restoran.**
- P : semua data-data ini apa pemerintah tahu?
- I : kita kasih kepada kecamatan, walikota, tapi ga ada respon. Padahal dengan ini mereka bisa enak menegur pihak hotel dan restoran, bahkan bisa meminta denda. Ada yang lebih gila lagi, **kita mendapat penghargaan, limbah bunga itu kan bisa kita bikin kompos, kita kerjasama dengan BPPT bikin kompos, kita dapet penghargaan,** yang memberikan siapa, Simarmata wakil walikota atas nama walikota, 3 hari kemudian dia bicara di TV kalau kita bikin kotor, bikin jorok. Maksudnya apa?
- P : mungkin berdasarkan fakta lapangan?
- I : fakta lapangan mana, kami punya bak sampah besar. Sekarang gini, ga mungkin BBPT mengeluarkan itu kalau kita ga bisa jaga lingkungan. Sampah kami besar, karena ada 50 kios bunga di situ sampahnya setengah truk, kita kan sampah organic, bisa di daur ulang, kita berikan juga ke para petani bunga.
- P : **jadi bisa dibilang pemerintah kota dan provinsi tidak jelas yach?**
- I : karena kita fakta aja. Nah ini balik lagi masalah RTH, berapa sih sesuai kebutuhannya. Ini kepala dinas pertamanan lho yang ngomong, dalam satu kelurahan dibutuhkan 500-1000 meter persegi. Nah sekarang kita bicarakan tentang desain kita yang dari Inggris, desain awalnya. Ini Taman Langsung yang masih ada burung, ini taman kita yang 8000 meter persegi. Ini ada 8 hektar disini ada lagi yang saya bilang tadi asalnya dari sini, Taman Leuser belakang RS Pertamina. Berarti kurang lebih ada 12 hektar disini. Ini bukan antar kelurahan lagi, tapi berdampingan, menurut mas lebih ga? Ini bicara hektar.
- P : tapi kalau dari dinas taman secara keseluruhan di Jaksel menyatakan bahwa Jaksel masih kurang bukan berdasar perkelurahan tapi sejaksel.
- I : kita udah kasih datanya, tapi ya itu anjing menggonggong kafilah berlalu. **Katanya taman tidak boleh ada bangunannya, tapi kenapa pom bensin sampai sekarang belum dibongkar?**
- P : katanya sedang proses pak?
- I : **proses apanya, kemaren abis ngomong lagi dinas taman katanya dibatalkan untuk pembongkaran, ya DPRD dah dapet duit juga. Kita bicara fakta aja.**
- P : lalu apa alasan mereka menolak desain yang diajukan oleh pedagang?
- I : itulah tadi saya bilang, **mereka selalu bicara UU, aturan pemda nomer segini yang menyebutkan bahwa ini untuk RTH. Seandainya desain**

**ini mendapat izin dibangun, semua biaya pembangunan kita yang handle, tapi ditolak.**

P : mengenai gugatan itu gimana pak?

I : kalau gugatan yang ini dicabut tapi gugatan yang kekerasan tidak.

P : memangnya ada berapa gugatan pak, kalau yang gugatan ke walikota itu yang dicabut pak?

I : iya itu yang dicabut

P : alasannya menggugat pada waktu itu apa pak, apa karna alasan tersebut tadi?

I : ya ga juga, selain alasan ini adalah kita melihat ini sebagai status quo sebelum ini dipandang. **Gugatan itu kita cabut karena udah ga ada yang diharapkan lagi dari PN, tempat kita udah hancur kan. Sekarang yang kita tuntutan adalah hak-hak kami, hak ketika mereka diinjak-injak, barang-barang hancur. Kita itu ga dapet waktu untuk mengeluarkan barang-barang lho mas, jadi penggusuran itu ga ada komprominya.**

P : bukannya sudah ada pemberitahuan bahwa hari H akan digusur, seharusnya sudah ada persiapan kan pak?

I : **sekarang begini, kalau kami setuju untuk dipindah ke Radio Dalam, dimana kami bisa berteduh? Atapnya aja belum ada, listrik, air belum ada, gimana kita bisa dagang ikan, dagang bunga?** makanya seandainya tempat yang diberikan layak, kami juga ga akan seperti itu. Lagipula sosialisasi juga tidak berjalan, sekalnya sosialisasi setelahnya apa?

P : surat pelaksanaan pemindahan, surat SP 2...

I : **apakah ini yang namanya sosialisasi? harusnya mereka datang lagi dong, kenapa sih pedagang ga datang, cari tahu dong. Ada yang pernah bilang bahwa sebelumnya sudah pernah ada sosialisasi thn 2005. gimana sih thn 2005 aja SKnya belum keluar, baru wacana intruksi gubernur, belum ada kepastian. Lagian kalau kita kasih uang ya selesai gitu aja gosip penggusuran.**

P : kalau menurut bapak, Radio Dalam itu kurang layak, lalu alasan pemerintah waktu itu kan karena sudah tidak ada lagi lahan yang paling dekat dengan Barito, dan memang sulit sekarang mencari lahan pak?

I : sekarang kan banyak sarjana, tempat yang kecil kan bisa dibangun minimalis dan fungsinya banyak. Kalau anda pernah ke Radio Dalam, itu seperti apa. Kalau memang mereka bisa berfikir, kenapa ga ditingkat ajah, bisa lebih luas kan. Kita punya tanah 100 meter, punya anak 4 gimana dong kalo ngga ditingkat. Ini saya yang konsep, harusnya mereka yang pintar-pintar donk bisa lebih mahir. **Harusnya mereka berfikir, bagaimana cara supaya aset Barito tidak mati, dengan melayakkan kami.**

P : mungkin keterbatasan anggaran juga....

I : naaaah kita bicara anggaran, kita bicara data lagi donk. Ini data dari dinas pertamanan, mereka kan punya anggaran belanja. Coba mas liat, ini data anggaran untuk sosialisasi, berapa jumlahnya mas?

P : 500 juta

- I : dan itu Cuma sekali. Ini sudah ya, sekarang pemagaran taman ayudia berapa?
- P : 600 juta
- I : pager seng 600 juta?? gak masuk akal ya, pembangunan masa seperti itu 2 milyar??
- P : **dan ini yang tidak transparan?**
- I : **jelas.**
- P : saya belum dapat data yang jelas.
- I : makanya ini saya mau kasih
- P : kejanggalan-kejanggalan dalam anggaran ya pak?
- I : makanya dengan 2 miliar, buat dong 2 lantai, bisa dong? Kenapa harus seperti itu dimatikan.
- P : pada saat eksekusi bapak berada di lapangan?
- I : rumah saya aja di satronin Satpol PP.
- P : untuk apa itu?
- I : gak tahu saya.
- P : tapi pada saat eksekusi bapak berada di lapangan kan?
- I : yaialah, masa enggak
- P : pemkot tahu kan? Masalah gugatan tersebut tahu kan?
- I : ya tahu lah.mereka kan kebal hukum merekakan gak pernah menaati hukum ketika uang berbicara semua kalah
- P : mungkin **bagaimana harapan terakhir bagi pemerintah?**
- I : **kita sebagai rakyat kecil tolonglah jangan disingkirkan, kita juga masih bisa berkarya untuk bangsa ini perhatikanlah kami. Apakah solusi penggusuran sebagai solusi kunci? Apakah harus selalu berdasarkan Perda?** Kami tidak akan berhenti berjuang, disinilah suara rakyat. Kami di sini terus terang membuat parodi, seperti republik mimpi, kami namakan di sini negeri bunga dan ikan hias barito. Disini ga ada ketua, yang ada presiden, jendral, menteri. Niatnya bukan apa-apa, kami cuma mau mengkritik, tapi dengan baik-baik. Tidak perlu malu untuk mencontoh, kalau memang baik ya tidak apa-apa, Cuma masalahnya yang dikritik ga mau denger, tidak ada respon.
- P : jadi pemerintah otoriter ya?
- I : ga usah dibilang itu jelas konspirasi besar. Andalah yang mencari itu, kalau saya nanti disangkanya berpihak ke partai politik mana. Hari gini siapa yang mau percaya wakil rakyat, ngeri mas saya ngeliat dengan mata kepala saya sendiri. Di kafetaria itu banyak amplop berkeliaran di bawah meja mas. Siapa yang mau kita harapkan dari pemimpin-pemimpin ini.
- P : **Persiapan pedagang sebelum eksekusi pada saat itu seperti apa pak?**
- I : **persiapan, kami memang tidak ada persiapan apa pun. Kalau pun ada membaca, mendengar ataupun melihat, ada beberapa pedagang ikan yang sudah mengeluarkan akuarium-akuarium, sebagian tapi tidak seluruhnya. Mengeluarkan yang mahal-mahal lah, kita kan juga tahu, arwana sekian juta, tidak mengosongkan sama sekali, tidak.** Jadi memindahkan barang-barang yang memang bernilai tinggi, kalau ikan kan nggak mungkin bisa diangkut-angkut seperti bunga, dia kan juga butuh oksigen. Tapi kami juga tidak menganjurkan teman-teman untuk memindahkan barangnya, karena kami sendiri tidak..., ya termasuk saya

dan teman-teman lainnya, santai-santai saja karena pada saat itu, kebiasaan dari setiap penggusuran, ini menurut dari beberapa teman-teman, LSM seperti LBH, **bahwa biasanya akan ada negosiasi untuk memberikan waktu sekitar satu atau dua jam untuk memindahkan barang.iya kan. Ternyata tidak ada itu.** Inilah yang menjadi pertanyaan besar dari teman-teman seperti WALHI, ini ada apa ini dengan penggusuran Barito yang begitu cepat, **begitu tanpa persiapan. Kenapa saya bilang tanpa persiapan?karena mereka menggusur benar-benar membabi buta pada saat itu. Kami tidak diberi kesempatan untuk mengangkut-angkut barang, itu kesatu. Kedua, tanpa persiapan matang. Kenapa saya bilang seperti itu? Jelas sekali pada waktu bulldoser menggusur, ada tempat travo listrik sampai rusak, sampai sekarang pun, hari ini pun, mereka pakai genset cadangan, yang katanya itu biayanya hampir 2 M lebih. Itu kan jelas tanpa persiapan.** Harusnya mereka tahu dong, dalam peta suatu penggusuran, di sini ada travo listrik, di sini ada....kerugiannya sangat besar sekali. Itu kerugian dari mereka ya, dari pemerintah. **Tapi kami juga mengalami kerugian yang besar sekali. Kita tidak sempat mengeluarkan inventaris kami seperti pot-pot bunga, segala macam. Itu kemarin kita sudah menghitung sekitar 8 M. Dalam arti total kerugian material dari pedagang bunga dan ikan.** Sekarang coba anda bayangkan, dalam membuat akuarium saja deh, satu akuarium sudah mencapai 100 ribuan lebih. Nah, sekarang ada berapa akuarium di situ. Belum isinya. Memang **kerugian paling besar haknya adalah pedagang ikan. Ya kalau bunga paling hanya beberapa vas-vas, tapi dari kerugian bangunan fisiknya sebenarnya kita dapat memanfaatkan, seperti bangku-bangku yang ikut dihancurkan, segala macam.**

**P : bukannya pemerintah pada waktu itu sudah memberi peringatan untuk memindahkan barang, 3x24 jam, 1x24 jam, kenapa pedagang masih tetap tidak mau memindahkan barang-barangnya?**

**I : karena, sosialisasi dari mana? yang bilang bahwa kami sudah akan dipindahkan?ketika kami dihancurkan saja, tempat kami yang disediakan saja belum jadi di Radio Dalam. Bagaimana dibidang sudah disosialisasi??listrik belum ada, atap belum jadi. Lalu ketika kami disuruh pindah ke Radio Dalam, ya ngga mungkin! Ketika anda berbicara mengenai sosialisasi, sosialisasi itu kan harus ada dua arah, iya kan? Kalau satu arah mah namanya pengumuman, pemberitahuan. Anda ditempatkan disini-disini, udah. Sedangkan kita tidak bisa apa-apa. Ketika mereka bilang sudah sosialisasi, sosialisasi seperti apa?iya kan? Ketika hanya mengundang kami sosialisasi hanya sekali, itu pun kami tidak hadir. Itupun malamnya dikeluarkan surat bahwa akan ada pemberitahuan 7x24 jam, 3x24 jam, 1x24 jam, tanpa ada negosiasi, itu menurut saya suatu yang sangat arogan sekali, tanpa memikirkan bagaimana nasib pedagang. jangankan hanya 100 kios, di situ ada 100 kios, dikalikan berapa keluarga yang hidup dari situ. Iya kan? Mata rantainya dari hulu ke hilir, apakah sudah dipikirkan? Nah itu yang nggak pernah dipikirkan oleh Pemda bahwa penggusuran hanya suatu cara yang cepat, tanpa memikirkan**



dampak langsung dari itu. Ini ibu kota, yang menjadi tumpuan hidup dari rakyat, tempat mencari nafkah, ketika kita bisa mencari nafkah dan memberi keuntungan kepada Pemda, kenapa sih tidak dikelola dengan lebih baik?kan ke situ. Oiya, daerah ini menghasilkan untuk APBD daerah, iya kan?. Kita ngga usah melihat yang besar deh, dalam arti mengurangi biaya pemeliharaan taman, kebersihan, keamanan untuk lingkungan, itu saya rasa sudah suatu biaya yang cukup besar, dikurangi dari biaya dari APBD kan?selalu setiap tahun katanya ribut segala macam. Kita bisa memberikan jalan, kenapa sih tidak didengarkan?

P : **Bapak sendiri tahu kalau ada pemberitahuan 3x 24 jam...**

I : **tahu, Cuma kan saya bilang, ketika kita berbicara mengenai surat itu, surat diberikan, kita didengar dong? Mana sosialisasinya?iya kan? Datang dong! Ini kan ngga ada, mereka hanya memberikan surat, ketik, sudah. Selesai. Mereka lakukan.** Kita yang melakukan negosiasi. Bahkan dengan cara kita ketemu dengan wakil gubernur yang menurut saya, salah warga Jakarta ini memilih. Ditanya, pak, bapak tahu tidak bahwa kami masih dipungut biaya tiga ribu Rupiah?retribusi. dia tanya lagi ke walikota, walikota saja bingung. Inilah yang goblog, saya bilang goblog. Tidak tahu latar belakang masalah yang saya bilang ke anda bahwa tadinya pemindahan kita itu latar belakangnya dari kebakaran pada tahun 2005, tiba-tiba berubah lagi menjadi RTH. Ini yang benar yang mana? Bahwa berdasarkan RTH atau kebakaran instruksi gubernurnya? Di situlah kalau saya bilang pihak pemda tidak becus mengurus rakyat kecil. Ketika pemda mengeluarkan surat pembongkaran, dia juga mengeluarkan ijin bahwa kami masih bisa berdagang sampai tahun 2007. Tapi oleh instansi yang terkait, ditahan, nggak boleh keluar, kan aneh lagi?kok ada, dinas bisa menandingi gubernur?

P : **bukankah berdasarkan SK Gub No 1533 ijin pedagang sampai tahun 2006?di situ kan tercantum sampai Desember 2006?** (SK Gub 1533 ditandatangani pada tanggal 18 September 2006)

I : **nggak, tahun 2007, sebelumnya saya sudah tanyakan kepada pihak pemda. Itu mereka buatnya mundur satu tahun. Ini dibuatnya 18 September 2006, kan nggak mungkin dong, di sini September 2006, di sini 6 Januari 2006 (sambil menunjuk periode SIPTU). Ini kan jelas, 9 Januari mereka sudah membekukan kita dengan instruksi gubernur nomor 11 tahun 2006. dan bulan September 2006, mereka keluarkan lagi surat tentang ijin boleh berdagang. Ini ada buktinya. Ini bukan buat 2006 kok. Kalau tahun ini 2008 misalkan surat dikeluarkan, itu berarti untuk tahun 2009. itu selalu jawaban dari mereka. Nanti masalahnya rame, saya punya bukti otentik ketika kami dicoret oleh pihak, karena dia dari KUKM, mereka sudah menyetujui tidak ada, jadi dari Dinas Pertamanan yang mencoret.**

P : mencoret bahwa tahun 2007 tidak boleh berdagang?

I : iya, itulah lucunya.

P : berarti dari pertamanan memberi ijin maksudnya?

I : tidak memberikan ijin. **Saya bilang, kuatan mana gubernur sama kepala dinas?iya kan? Orang ini sudah diberikan ijin kok, jelas. Iya kan? Makanya mas, saya bilang ketika 2007 kami tidak melakukan**



apa-apa, tapi mereka nggak berani melakukan penggusuran, karena kita ada ijinnya. Tapi pas teng...tanggal 1 Januari 2008, penggusuran terjadi. Itu bukti. Kenapa mereka tidak melakukan tahun 2007? mereka keceplosan. Itu sudah kita angkat ini. Hal ini kita angkat, dan mereka tidak bisa apa-apa. Dan kita punya bukti. Tahun 2006 mereka tidak bisa menggusur, karena terganjal kita bikin event besar, seharusnya bisa dong tahun 2007 dibongkar. Kenapa nggak? karena mereka tidak sadar bahwa mereka membuat ijin perpanjangan lagi untuk 2007. itu dia. Mereka memang rencana tahun depan sudah dianggarkan tahun sebelumnya. Nggak mungkin sekarang, dianggarkan sekarang.

P : memang kalau dilihat dari dibuatnya SK tersebut bulan September tahun 2006, nggak mungkin dianggarkan untuk Januari - Desember 2006?

I : nah, kan lucu. Masa perlu waktunya 3 bulan? berlakunya September. Sedangkan ini ditandatangani Januari 2006 lho..(sambil menunjuk SIPTU) berarti kurang ajar dong dia (Suku Dinas KUKM) bisa duluin gubernur. Gubernur belum kasih, dia sudah kasih ijin. Kita balikin aja lagi, kita bolak-balik aja lagi. Berarti ibu berani ya melawan keputusan gubernur? belum dikasih ijin, Januari sudah anda terangkan, 2006 Anda sudah keluarkan ijinnya (SIPTU). Padahal baru September 2006 dikeluarkan SK Gub No 1533?

P : makanya pada saat Januari 2008 mereka mulai sosialisasi ya?

I : tanggal 4 sosialisasi, dan seterusnya. Tanggal 18 terjadi. Itulah yang saya bilang. Makanya, dia bisa berkelit dari mana? kan anda bisa lihat. Ini Januari 2006 (SIPTU), ini September 2006 (SK Gub N0.1533 tentang perpanjangan ijin berdagang) kok dia bisa keluar duluan untuk tahun 2006? ini (SK Gub N0.1533 ) buat tahun 2007 jelas.

P : sedangkan untuk tahun 2007 SIPTU tidak dikeluarkan?

I : tidak dikasih, bukan tidak dikeluarkan, yang lainnya (pedagang burung) dapat, untuk kita nggak dikasih. Dan mereka dari KUKM mengakui sendiri. Seharusnya kita semua dapat dong. Saya sendiri lihat, tahu kalau 2007 sudah keluar. Tapi saya tidak kasih. Kata KUKM disuruh Dinas Pertamanan untuk menahan suratnya. Kan aneh menurut saya. Berarti Dinas Pertamanan lebih kuasa dari gubernur.

P : Padahal sudah ada SIPTU untuk tahun 2007 yang dikeluarkan ijinnya dari gubernur?

I : ini kan dari gubernur, yang berhak mengeluarkan SIPTU. Tapi itu tidak diberikan, karena tahun 2008 akan ada masalah. Makanya saya bilang, ketika tahun 2008 dia sudah tidak lagi mengeluarkan ijin perpanjangan, dengan amannya. Mereka nggak berani tahun 2007 itu. Jelas. Mereka bongkar kita tahun 2007, bermasalah sekali. Anda (peneliti) bisa tanyakan, kenapa ibu tidak membongkar tahun 2007? Gubernur kan sudah mengeluarkan SK bulan Januari 2006 tentang relokasi. Mengapa butuh waktu yang lama untuk menggusur kami? Makanya anda harus melihat. Kalau anda jeli, anda tidak dipermainkan mereka. **Dari segi hukumnya saja sudah bermasalah, jelas. Aturan mana sebenarnya yang mereka pakai?** Ketika kita kasih terbuka mengenai masalah ini, mereka tidak

berani melakukan sesuatu. Bukannya kami sok jago, kenapa tahun 2007 kami tidak digusur? Nggak apa-apa, kami nggak melakukan event apa-apa. Karena mereka tahu, mereka kalah di sini, terbentur di sini. Kami ada, eksis pada saat itu. **Tapi sebenarnya, salah satu lagi, mereka sebenarnya nggak perlu takut. Ini lagi yang saya bilang (sambil menunjuk SIPTU halaman belakang), sewaktu-waktu mereka mau pakai, harusnya bisa diambil. Iya kan? Inilah yang menunjukkan tidak adanya sinkronisasi mulai dari dinas Tata Kota, aparat, birokrasinya. Dimana harus melalui beberapa pintu.**

P : baik pak. Kembali lagi pada waktu eksekusi. Memang pada waktu itu pedagang terpecah? Mau ikut demo silahkan..

I : Semua pedagang ikut, kami semua sudah satu kata. **Kami akan pindah, ketika pemerintah memberikan tempat yang layak. Ketika tidak bisa, kita akan bertahan. Makanya kami yakin seperti itu, walaupun sudah mendapat surat peringatan seperti tadi. Ketika tidak ada negosiasi bahwa bener-bener ini mewakili aspirasi rakyat, karena kami tidak menuntut sepeserpun uang, kita tidak berbicara uang ganti rugi, tidak ada. Yang kami tuntutan adalah tempat yang layak untuk berdagang. Itu aja.**

P : pada saat eksekusi, pihak Satpol PP mengajak negosiasi dengan pedagang?

I : **ngga ada negosiasi. Mereka langsung saja dateng**, ketika itu ada dari Ketua LBH, membacakan bahwa pada hari itu juga, walikota Jakarta Selatan dipanggil oleh PTUN, itu tidak digubris, bahkan **ketika kami melakukan aksi menghadang dalam arti memberikan simpati, ibu-ibu yang paling depan membawa bunga, aksi simpatik, karena kami tahu bahwa ketika terjadi penggusuran maka akan ada negosiasi untuk mengeluarkan barang-barang, ketika dikasih waktu itu, kami kasihlah bunga itu kepada mereka. Kita duduk, kita minum, sudah. Kami tahu, mereka hanya melakukan tugas, iya kan? Tapi tidak perlu seperti itu, ketika tanpa kami diberikan argumentasi diberikan waktu, ketika waktu itu terjadi penginjakan, bahkan ibu-ibu yang di depan sempat terinjak, itu sudah tidak benar. Tanpa ada lagi memberikan waktu lagi kepada kami untuk mengeluarkan barang-barang.**

P : penginjakannya itu apakah hanya dorong-mendorong atau sengaja menurut bapak?

I : **sengaja. Anda bisa lihat ada foto-fotonya di depan kios. Itu jelas sekali kok.**

P : **pemukulan?**

I : **ada. Itu pun waktu itu, reaksi saya ketika istri saya mau diinjak-injak, ya saya melawan, saya menghadap belakang, habis badan saya ditendang-tendangin. Seperti itu. Yang lain juga melihat istrinya diinjak ya melawan. Akhirnya dipukulin, jelas kok. Dorong-dorongan sih beda kalau dorong-dorongan, ini nggak. Langsung mereka masuk merangsek masuk. Coba anda tanyakan, ada apa sih di Barito sampai menurunkan seribu lebih aparat untuk itu? **Ketika pasar blok M, Tanah Abang, nggak sampai seribu. Ini ada apa dengan Barito?****

**Pedagang hanya seratus, taruhlah kalikan tiga orang-tiga orang, tiga ratus kan. Ada apa?** Sampai tidak ada negosiasi, mereka menghancurkan lantakkan kita pad saat itu, tanpa memikirkan yang tadi saya bilang, kalau yang anda sebutkan sosialisasi, tempat buat penampungan kita saja belum jadi.

**P** : lalu pada saat **setelah pengusuran pedagang dimana?**

**I** : **ya kita ngemper di luar, di pinggir-pinggir jalan situ. Kita bukan menunggu kios di Radio Dalam, kita mencoba mencari solusi-solusi yang lain. Kita sudah mau berusaha sendiri,** teman-teman ikan ikut pameran di Detos, segala macam, itu usaha kita gabungan. Waktu itu mulai lagi disusupin. Sudah, ambil saja yang di Radio Dalam. Karena mereka takut. Ketika di sana tidak ditempatin, habis mereka. Maka sampai mereka (pemda Jaksel) bilang bahwa pedagang Barito sudah seluruhnya pindah ke Radio Dalam. Kami ini dianggap apa (pedagang di Margaguna)?seluruhnya dari mana? Dari orang luar iya.

**P** : terkait dengan tindakan kekerasan aparat pada saat eksekusi, kan edagang melapor ke KOMNASHAM, Polda, lalu tanggapan mereka bagaimana?

**I** : KOMNASHAM waktu itu memang kita langsung datang, pada saat itu memungkinkan membuat surat, ke Polda juga. Ini yang makanya saya bilang, saya tidak mengerti apakah hukum juga berlaku untuk rakyat kecil, ketika rakyat kecil tertindas. Visum baru dua bulan keluar, padahal waktu itu kita juga bayar. Kita ditanyakan, ya dari pihak LBH Jakarta sendiri bilang, ya karena kita tidak mempunyai uang untuk itu, prosesnya lama. Tapi kita tetap berjalan. Karena mereka juga sudah ditanyain satu-satu.saya tidak tahu apakah mulai dari walikotanya.

**P** : **berarti menurut bapak, ada kesan untuk memperlambat-lambatkan proses hukum untuk pedagang?**

**I** : **jelas....jelas sekali.**

**P** : **lalu proses hukum saat ini yang bapak tahu terbaru seperti apa?**

**I** : **ya tetap berlangsung. Di pengadilan juga. Kita tidak ada ata damai. Masih berlangsung, cuman jalannya ini kayak jalan di tempat. Lama sekali. Mungkin kalau ada bensinnya, cepet jalannya.**

**P** : kemudian berbicara mengenai **kerugian dari pihak pedagang dari sisi ekonomi seperti omset, seperti apa pak?**

**I** : **ya dari segi ekonomi seperti tadi yang saya bilang delapan milyarlah. Pada saat itu kerugian materiil barang-barang kita yang rusak sekitar itu. Tapi kalau anda berbicara mengenai omset, taruhlah rata-rata pedagang di situ dapat seratus ribu minimum per hari ya, dikalikan seratus kios, sepuluh juta kan? Sehari itu kalau kita berbicara minimum. Iya kan?kehilangan sepuluh juta per hari.**

**P** : lalu **kerugian sosial** yang dialami pedagang seperti pengangguran, ada pak?

**I** : **oh jelas, ketika kita berbicara pengangguran, karyawan, mungkin yang tempatnya kecil sekarang tidak dapat digunakan semua karayawannya. Iya kan? Itu dari karyawan. Kalau dari supplier-supplier, petani-petani, banyak yang menjerit, banyak yang nggak bisa dagang lagi.**

**P** : **kalau dari barang-barang pasti ada yang hancur pak ya?**

- I : betul.
- P : **katanya pemerintah menyediakan truk untuk memindahkan barang?**
- I : **truk kemana?**
- P : kata mereka dipindahkan ke gudang...
- I : **gudangnya siapa?**
- P : gudang...(dipotong)
- I : **gudangnya mereka, penampungan mereka. Nah ini tolong klarifikasi, kita nggak pernah, tanya sama seluruh pedagang. Mereka ngambil nggak barang-barang mereka?kami punya film-filmnya, dokumentasinya. Nggak bener mereka itu angkutin baran-baang kita. Tapi mereka itu maling saya bilang. Nggak sama sekali barang yang dibalikin ke pedagang.**
- P : pedagang berusaha mengambil kesana?
- I : **nah ini yang saya bilang, disosialisasikan nggak bahwa barang-barang pedagang bisa anda ambil di kantor B kantor C? Nggak ada. Bohong saya bilang bohong. Ketika mereka bilang kami disosialisasikan bahwa kami bisa mengambil barang-barang kami di kelurahan, Dinas Pertamanan, nggak ada. Saya ketemu lurahnya, camatnya, eh nanti kamu ambil ya barang-barang kamu di kelurahan, di kecamatan, nggak ada kata-kata itu. Iris kuping saya kalau mereka sampai ini... kami tidak pernah diberitahu bahwa barang kami bisa diambil dimana, dimana. Kami tidak pernah tahu.**
- P : tapi sudah berusaha mencari tahu barang-barang pedagang, misalkan tanya, dimana pak barang-barang kami?
- I :hahaha... ya **buat kami mah sudah pasrah mas.** Sekarang dari perilaku mereka, mereka saja tidak pernah memberi tahu kok.
- P : oo.. berarti waktu itu tidak diberitahu ya?
- I : nggak...suruh mereka berhadapan dengan kami bahwa mereka sudah pernah memberi tahu itu. Siapa yang bilang, mari kita bertemu lagi.
- P : jadi sekarang memang tidak jelas ya dimana barang-barang itu?
- I : kami sudah ikhlaskan kok itu.
- P : **kerugian psikologis ada pak?**
- I : **oiya ada, sekarang coba, ketika orang tua saya sudah mulai berdagang tiga puluh tahun di Barito dan mampu menyekolahkan saya. Juga dampak psikologis ketika saya membina rumah tangga dengan rumah tangga dengan istri saya. Psikologis mah besar, banyak sekali itu mas. Dua puluh tujuh tahun berdagang, saya kira bukan main-mainlah itu.**

## TRANSKRIP WAWANCARA

**Nama Informan** : **Dedet Djohan**  
**Instansi** : -  
**Jabatan** : **Pembina Pedagang Pasar Barito**  
**Tempat** : **Taman RW 07 Kel. Kramat Pela**  
**Hari/tgl** : **Senin/26 Mei 2008**  
**Jam** : **13.30 WIB – 14.45 WIB**

P = Peneliti  
 I = Informan

I : sekitar tahun 50-an itu ada yang namanya Pembangunan Khusus Kebayoran (PCK) yaitu kota satelit dari kota Jakarta. Kira-kira itu pola pikir dari pemerintah waktu itu seperti itu. Karena perkembangan kota Jakarta akan padat, dibuatlah kota satelit, sebagaimana sekarang seperti BSD. Pusat dari PCK itu ada di Sisingamangaraja, pusat administrasinya. PCK itu sebagai badan otorita pembangunan Kebayoran, dimana saat itu polanya dibuat blok-blok. Blok A itu dari sana Jl. Benda, blok B itu Jl. Sungai Sambas dan sekitarnya, Kramat Pela, blok C itu ada di sini yaitu Jl. Sampit, Lamandau, Mahakam, blok D itu dari Mayestik, dan seterusnya, dan yang terakhir yang saya tahu adalah blok O yang wilayah di Drafiing draines golf, yang sekarang dikenalnya di depan persis kantor Walikota yang baru. Nah seperti itu, blok A, blok B, pembangunannya demikian. Itu yang namanya sejarah Kebayoran Baru. Di setiap blok itu memiliki karakteristik sendiri. Kalau yang paling kecil itu di Blok A, tipe-tipe rumahnya kecil-kecil. Blok B lebih besar lagi, blok C juga demikian. Nah yang paling besar itu di daerah Sriwijaya, kawasan elit, Adityawarman, Munawarman, itu yang besar-besar. Makanya yang salah satunya yang menengah itu di blok C. Keunikan dari blok C itu seperti ada empang, ada Taman Langsung yang luasnya kira-kira ada 4 hektar, bagus lho itu. Seluruh jenis tanaman ada di situ, cuman orang nggak tahu, promosinya yang kurang, di sana juga ada lapangan bola dan segala macam. Memang sudah dipersiapkan, tetapi tidak merata, kemudian tidak terurus pada saat itu. Nah, di dalam pergeseran nilai-nilai seperti nilai ekonomi, nilai tingkat taraf hidup, bahkan barangkali pada saat itu, khususnya blok C, kaitannya dengan Barito ya, pada tahun 1968 dan sebelumnya, mulai ada pedagang bunga, ikan hias. Orang Betawi kebanyakan, dari Rawa Belong, Kebayoran Lama, itu mereka berjejer jualan di taman. Pada saat itu kan kebetulan ada acara pendirian Rumah Sakit, jualannya di situ. Kemudian pada saat Walikota Pak Adiwijaya, pedagang itu digiring, karena pada saat itu ada pembangunan rumah sakit dan sebagainya, digiringlah ke situ, bolehlah berjualan di situ (di Barito). Silahkan sana yang berjualan, pake tenda, tenda auning. Itu diresmikan, dengan identitas 27 dan 28. 27 itu bunga, 28 itu ikan hias. Jadi identifikasi bahwa itu boleh berjualan, ya itu dari keterangan JS. Memang, identifikasi dan registrasi dari JS itu, nomor

**Universitas Indonesia**



1 sampe 50, ikan juga 1 sampe 50, itu memang tidak mencerminkan hak milik. Namanya hak pakai. Itu kan tanah pemerintah, kita numpang. Itu yang saya tahu dari sisi aspek legalitas. Dalam perkembangannya kan ada yang berjualan, pedagang tradisional, pendatang. Pedagang tradisional ya kalo merangkai cuma begitu-begitu aja, karena senang. Kemudian datang pedagang yang *semi educated*. Mereka belajar merangkai bunga, les, yang nanti berafiliasi kepada Ikatan Seni Merangkai Indonesia, pada jualan di situ, jadi berkumpul di situ bersinergi. Nah, saya datang ke situ, sudah berjalan.

P : jadi bapak mulai berdagang di situ kapan?

I : saya itu pensiun tahun '98, mungkin tahun 2000an saya kira-kira baru muncul di sana, tahun 2001. Karena saya pensiun, saya cari kegiatan. Kebetulan istri saya suka merangkai bunga, jadi ikut. Kita tahu itu bukan hak milik kita. Saya datang kan sebagai pensiunan BUMN, tahu manajemen dikit-dikit, karena dulu saya juga punya anak buah, saya pensiunan BDN. Jadi saya melihat pedagang itu, jangan begitu-begitu aja deh, yuk kita bersinergi untuk meningkatkan keterampilan, manajemen. Dan saat itulah saya ditunjuk sebagai Ketua Pembina Pedagang Pasar barito. Saya didiklah berupa pembukuan, registrasi, kemudian pemasaran. Kita bersinergi. Gambaran tentang pedagang bunga, kita lihat potensinya, dari aspek ekonomi. Pedagang bunga itu kebanyakan yang membutuhkan siapa sih? Adalah orang menengah ke atas. Orang ulang tahun, orang naik pangkat, orang pindah jabatan, kan orang menengah ke atas. Sehingga, demandnya itu dari orang-orang menengah ke atas yang berduit. Karena itu, saya menekankan, anda punya potensi, ayo dong bikin! Suatu organisasi yang solid, yang bagus, pada belajar dong. Saya didik. Pencerminkan itu saya tuangkan bagaimana bersinergi untuk melihat masa depan. Dibuatlah rekor MURI pada tahun 2005 pada saat HUT DKI Jakarta. Salah satu rekor MURI itu adalah bikin rangkain bunga terpanjang, bukan saja di Indonesia, tapi juga di dunia! Kira-kira panjangnya 160 meter. Pada saat itu didukung dan diangkat oleh Gubernur Sutiyoso dan didukung untuk meramaikan rangkaian HUT DKI. Itu membuktikan bahwa kita diakui secara de facto keberadaannya dilihat dari potensi. Kita belum berbicara mengenai legalitas pada saat itu. Disitulah kita terpesona, bagaimana kita berpotensi hingga lupa untuk bersinergi dengan pemerintah. Artinya apa, kalau kita dulu tahu bahwa yang punya adalah Dinas Taman, kita tukar pikiran, kita punya aide, pertamanan juga, ayo kita bekerja sama. Kalau kita waktu itu berpikir ada dialog, kita akan tahu. O...kita akan diginikan... yang sangat disayangkan adalah kita hubungan dengan pertamanan kurang dekat, kita hanya memikirkan bagaimana kerja dan kerja, dagang dan dagang, kita tidak peduli. Belakangan saya baru tahu, oiya ini kan punya pertamanan, kenapa kita tidak ngomong sama mereka. Yuk kita tingkatkan kerjasama kita. Kita merasa kita memiliki potensi dan solid organisasi, yang diawali kegiatan saya tadi itu, kita lupa bahwa kita di sini ini numpang. Yang terjadi adalah kita karena merasa punya potensi, kita jalan sendiri, yang punyanya tidak diajak bicara, ada friksi. Dan kita baru mulai sadar belakangan, pada saat akan ingin dipindahkan. Pemerintah merasa bahwa pedagang jalan sendiri,

mereka tidak diajak bicara, mereka balikin aja fungsi taman kembali. Kan seharusnya sebelum perencanaan kan ngomong dulu. Yuk pedagang, kita mau ada rencana nih, pedagang gimana masukannya? Yang terjadi adalah waktu tahun 2006 ada surat keputusan yang intinya bahwa pedagang akan dipindahkan. Kaget kita.

P : itu tahun berapa pak sewaktu akan dipindahkan?

I : kira-kira enam bulananlah. Itu memang satu tahun sebelumnya sudah ada pembahasan, tapi kita tidak merasa ngeh gitu. Ini yang saya tangkap. Nanti teman-teman yang lain akan menambahkan. Di situ lah baru terasa adanya friksi. Di satu sisi yang punya tidak diajak bicara, mereka juga tidak ngomong kalo ke depannya mau gimana. Mungkin begini, kalau saya tahu ini punya pertamanan, Bu, waktu itu ibu Sarwo. Kami kan punya potensi, dan ibu yang punya, yuk kita bersama-sama bekerja sama. Mungkin begitu, harus ada dialog. Sayangnya, friksi sudah memuncak, baru kita ketemu. Akhirnya kita tinggal dengerin vonis doing. Itu makanya dalam tulisan ini, kita terkejut menerima keputusan akan dipindahkan. Bukan misalnya ada dialog dari awal bahwa akan ada rencana gini, begitu. Kita sadar baru belakangan. Yang ada pemda, camat, walikota, ya gitu aja. Jadi menurut saya, kedua belah pihak salah. Kita tidak menyadari bahwa itu punya pertamanan, dan koordinasi dengan pertamanan sangat kurang, kemudian pemda juga tidak ngomong kalo punya rencana. Yang ada itu nggak ada. Mungkin persiapan kearah akan dipindahkannya itu sangat pendek. Itu yang terasa sehingga membuat kaget para pedagang. Sebetulnya kita itu bukan tidak ingin dipindahkan, kalau caranya diberi waktu persiapannya panjang, arah jelas, its oke. Yang jelas adalah, kita diharuskan berangkat, tapi kiosnya belum siap yang di Radio Dalam itu, belum siap itu pada waktu akan dipindahkan. Jadi saya tidak mengada-ada. Jadi teman-teman belakangan menyadari kalau kita itu minjem, saya kasih tahu itu, saya arahkan. Jadi yang sangat kita sayangkan hanya dialog awal, bagaimana cara perundingan yang baik, tukar pikiran, untuk dipindahkan dampaknya begini-begini, atau kasihlah waktu sementara, misalnya ini, anda akan dipindahkan, coba ya anda persiapkan dari sekarang. Itu sangat singkat. Saya mengakui bahwa diantara teman-teman ada juga yang merasa, ya itu tadi, teman-teman yang muda-muda, dalam hal itu merasa barangkali terlalu ekstrem juga. Saya berusaha menjembatani, saya figur yang menjembatani, saya tidak pernah konfrontatif, demikian juga dalam pemikiran, kita ingin duduk bersama bagaimana mencari solusi terbaik. Tapi sayangnya, di sana suratnya sudah keluar. Kalau gubernur, suratnya sudah keluar, nggak mungkin ditarik lagi. Tidak mungkin, gengsi kan. Seyogyanya, sebelum surat dikeluarkan, kita banyak masukan, ke DPRD atau kemana, sehingga itu belum muncul. Dan kita pernah dulu, sebelum surat itu keluar keputusan, pernah pada saat camat yang lama, pernah kita ada pemikiran, kita mau diupgrade, mau dirapihin. Anda nanti bisa tanyakan ke Pak Teddy dan Pak Cahya. Dia punya konsep yang begitu hebat, bahwa para pedagang itu ditata sedemikian rupa, yang baik pedagangnya, empangnya dibikin baik, tamannya dibikin baik, sehingga kita bersinergi di situ. Empang, kemurnian fungsi dalam resapan dan lain-

lain juga terpenuhi, tetapi para pedagang itu nggak pada mati. Kenapa saya katakan kenapa sangat sayang terhadap penggusuran? Bukan masalah kita ingin ngotot di situ, nggak. Para pedagang kita di situ sudah punya nama di internasional, brand. Kenapa sih di situ tidak dibikin suatu kawasan sentra bisnis, yang untuk kegiatan pariwisata sudah jelas. Kita coba lihat di Bandung, ada distro-distro kan. Jalan ditutup, untuk hari-hari tertentu, pedagang kumpul, sehingga wisatawan dari domestic dan mancanegara bisa datang ke situ. Itu di Bandung bisa, Jakarta juga bisa. Apalagi di sini ada perhotelan, ada sentra bus, transportasi mudah. Jadi, kenapa tidak diadakan kegiatan-kegiatan, katakanlah dua bulan sekali, atau tiga bulan, sebagai komoditi pariwisata. Seperti halnya kita pernah membuat rangkaian bunga terpanjang yang memecahkan rekor MURI, kita bisa di situ bikin kegiatan, dari sisi pendidikan. Anak-anak sekolah misalnya kalau memang disitu ditutup dua bulanan sekali, mereka dapat mengikuti kegiatan bagaimana merangkai, itu kan sisi pendidikan, edukasi. Kalau mau sisi perdagangannya, itu pedagang ikan dan bunga, eksportnya sudah berjalan. Kenapa harus dipindah? Orang memang masih bisa hidup, tapi berantakan. Contohnya di Pasar Cikini, mati. Johar mati. Idenya bagus, tapi faktor-faktor lain yang tidak kita duga seperti akses jalan. Jadi pasarnya ada, tapi yang beli jarang (pasar Radio Dalam). Sedangkan di Barito, ini kan strategis, dari mana-mana datang. Nama baik sudah ada, jadi sangat mendukung kalau itu dipertahankan. Kalau masalah kebersihan, bentuknya seperti apa pembersihan itu. Kalau perlu dikecilin, nanti kemudian ditata, ikan bentuknya seperti ini, bunga seperti ini, tempatnya di sini (sambil menunjuk-nunjuk meja). Mungkin di situ ada banknya, ada penerangan untuk bisnis dan pariwisatanya. Itu bisa diwujudkan kok, saya yakin. Cuma itu sudah terlanjur, sudah ada suatu keputusan, kita kaget semua, sangat disayangkan.

- P : berarti permasalahan yang paling utama itu mengenai proses sebelum adanya penertiban dan pemindahan itu pak?
- I : semuanya kepedulian ya, peduli. Sebenarnya semua harus peduli, pertamanan juga peduli karena hak taman punya dia. Tapi pedulinya seperti apa, harus diajak bicara rame-rame yach. Pengembangan ekonomu juga peduli, pedagang juga peduli sebagai pelaku bisnisnya, kalau hidup bersama-sama bahwa ini tempat punya nilai sebagai aset nasional yang bisa dioptimalkan dari berbagai sisi, wisata, edukasi, segala macam. Kalau itu disadari, mari duduk bersama bagaimana sekarang urutannya. Tapi kelemahan kita sekarang adalah koordinasi kita untuk memikirkan potensi yang dimiliki supaya bermanfaat untuk negara dan pemerintah daerah khususnya, tidak terwujud. Padahal kalau direnungkan baik-bain, yang namanya aset untuk membangkitkan sentra bisnis seperti ini susah, lama, ini yang sudah ada malah dimusnahkan. Ini sebenarnya kerisauan saya. Ya jadi semuanya salah.
- P : alasan utama yang saya tahu kenapa pemerintah menertibkan itu adalah ingin merefungsi kembali taman ayudia. Mereka punya data di dinas taman itu bahwa wilayah jakarta setan memang kurang target RTHnya pak. Itu menurut bapak gimana?

- I : ok. Koefisien yang saya tangkep dari kepala dinas sendiri bilang, kalo ga salah perkelurahan ada kira-kira 5000m. Artinya setiap itu harus punya taman kira-kira 5000m. Yang terjadi di DKI, barangkali di RW atau kelurahan lain dia, disini kan ada yang hampir 4 hektar, taman langsung, yang jaraknya berapa meter si. Jadi kalau dilihat dari itu, menurut saya alasannya terlalu dicari-carilah. Tapi kalau memang mau dimurnikan sebagai resapan dsb, jenis bangunannya jangan pakai beton donk, yang alami donk. Jadi ya saya tidak mau berpihak sana-sini. Saya juga mengerti kebijakan pemerintah, cuman yang saya sesalkan adalah lemahnya koordinasi. Jadi alternatif pertama yang ada dibayangkan saya itu adalah meng-upgrade tempat itu menjadi unsur yang bermacam-macam. Keindahan taman berfungsi, unsur bisnisnya juga ga mati, dari pemerintah ada wisata belanja dan segala macam itu bisa, jadi pedagang ga mati. Jadi ikon kalau tiap bulannya kita adain acara. Pedagang kita tuh udah ada yang ekspor akuarium ke timur tengah, trus ikan ke Korea dan Jepang. Kan saya bilang, udah 36 tahun. Karena pemerintah tidak punya koordinasi yang bagus, akibatnya sekarang fatal.
- P : jika berkaitan dengan koordinasi nih pak, pada saat sebelum penggusuran sebenarnya pemerintah usaha mereka untuk sosialisasi itu seperti apa yang bapak tau?
- I : begini, ada sih pertemuan. Tapi kita kaget dengan keputusan seperti itu. Tapi sosialisasi tidak dari awal, pada saat keputusan sudah muncul baru sosialisasi. Jadi ya itu eksekusi, kita terima vonis, bukan sosialisasi. Kalau memang ingin tahun 2010 tidak ada lagi PKL, ya hayu kita rundingkan dari sekarang. Kita storeming, duduk bersama, dimana disitu ada banyak masukan, pengkajian yang masuk akal. Sehingga tidak langsung keputusan mati.
- P : pedagang itu kan punya alasan kenapa mereka tidak mau dipindahkan, ya seperti yang bapak bilang tadi, sebagai aset nasional dsb. Lalu apa tanggapan pemerintah sendiri?
- I : ya itu, yang dilihat pemerintah ya kumuhnya, kotornya, pokoknya jeleknya. Itulah yang sangat disayangkan, sepertinya apa sih maunya pemerintah. Kita bicarakan antar pedagang, ekonomi, kalau kita pindahin, emang sih terwujud, tapi apa dampaknya yang lain, begitu. Apakah pemda sudah memikirkan, apalagi dampak sosial yang ditimbulkan. Itu kan aset pemerintah, sayang kan diancurin begitu saja. Belum tentu 5 tahun lagi bisa balik lagi.
- P : jadi gimana nih, pemerintah termasuk otoriter karena tidak mendengar aspirasi masyarakat?
- I : bukan ga mendengar, cuman itu tadi, harusnya *well prepare* dari awal. Jadi sudah memikirkan dampak-dampaknya dari awal. Dampak sosial ekonominya juga harus dipikirkan donk. Pedagang tuh sebenarnya karena aspirasi mereka tidak didengarkan, akan putus asa, akhirnya jengkelkan.
- P : waktu itu sempat melakukan gugatan ya pak?
- I : kita sih sebenarnya ngga, ada temen-temen yang vocal. Kalau saya inginnya dialog. Kalau saya ga ikut-ikutan. Kalau saya memang ini bukan tanah saya, ya saya minta belas kasihan. Kalau ga dikasih ya udah, itu hak dia.



- P : kalau bicara tentang kebersihan, dan pedagang mau membersihkan, tapi pemerintah kurang percaya.
- I : kan saya udah bilang, inilah yang harus ditunjukkan oleh pemerintah. Sekarang dia yang punya konsep, misal saya ga suka kamu disini, gimana kalau saya pindahkan kamu ke Taman Langsung dipojokan, yang jaraknya cuma 50m, itu masuk akal. Maksud saya lokasi itu nilai jualnya berimbang dengan penjualan. Bukan dari Barito ke Radio Dalem. Yang dikhawatirkan pedagang adalah pengulangan kembali pengalaman yang terjadi di Cikini, dan di Pasar Johar Rawasari. Dibikinkan gedung dan segala macam tapi sepi ga ada yang beli. Nah udah jadi begini baru saya sadar kenapa kita dari dulu tidak ada pendekatan dengan pertamanan, terlupakan mereka begitu saja. Tak kenal maka tak sayang kan? Jadi pertamanan bersikeras kalau PKL harus dipindahkan dan lahan tersebut harus jadi RTH. Alah kalo figur saya nih di walikota dan camat mereka senang, karena saya ga vokal. Beda sama yang muda-muda itu yach, coba kalo mahasiswa demonya terlalu keras kan dibantai. Nah saya ga mau begitu. Kalo saya mah, kan kita numpang udahlah kita ngemis aja. Semua aspek kita punya, ekonomi, sosial, pariwisata, Cuma lahannya ga ada, kita numpang. Jadi ya tolong donk kasih waktu kita barang 3 tahun lagi, gitu.
- P : jadi bapak tidak setuju denga adanya aksi perlawanan dari para pedagang?
- I : kalau saya, dalam arti kita unjuk rasa karena tidak mau dilecehkan, tapi kita kan realistis donk, karena kita disini minoritas. Paling-paling opini, tapi kan tetep aja orang lahan ini bukan kita yang punya. Kalau saya sie Cuma buang-buang energi kalau yang begitu-begitu, saya sih simple ajah. Yang perlu diyakinkan adalah mereka *a ware*, peduli terhadap kita. Kalau mereka merasa tersinggung karena kita ga pernah pendekatan, ya itu salah kita. Ya kita tinggal meminta belas kasihan, kalau mereka ga menggubris ya uuudaah, mau apalagi.
- P : ya pada akhirnya pedagang juga menerima ya pak, walaupun dengan berat hati ya ?
- I : ya karena memang itu suatu kenyataan, mau dibilang apa. Itulah yang tadi saya bilang kita tidak menyadari kenapa kita tidak pendekatan dengan pemda, kenapa pemerintah juga ga *do something* gitu, pembina kan? Dari awal harusnya. Bukan sosialisasi untuk segera dipindah, tapi pemecahan masalah untuk suatu keputusan bersama. Malah akhirnya muncullah ini, keputusan yang tidak menguntungkan semua pihak. Pemda juga kan sampai sekarang terkatung-katung belum ada dana untuk membangun taman tersebut, akhirnya kan mati. Coba pemerintah kasih kita keleluasaan lagi 3 bulan lah sampai dana untuk taman itu turun, kan enak.



## TRANSKRIP WAWANCARA

**Nama Informan** : H. K. Erwin  
**Instansi** : -  
**Jabatan** : **Ketua Kelompok Pedagang Ikan Hias Pasar Barito**  
**Tempat** : **Kios Pasar Radio Dalam**  
**Hari/tgl** : **Rabu/14 Mei 2008**  
**Jam** : **14.50 WIB – 16.00 WIB**

P = Peneliti  
 I = Informan

- P : Bapak disini sebagai apa di Pasar Barito ini?
- I : Saya, kapasitas saya **sebagai ketua pedagang ikan hias.**
- P : Oh, ikan hias.
- I : Kan ada dua nih, pedagang ikan sama bunga, nah saya pedagang ikannya ajah, kalo bunga lain. Itupun sebetulnya dulu waktu di Barito, sekarang kan udah dipindah, ya pejabatnya udah ganti. Tarolah pejabat sementara mungkin begitulah.
- P : Dari dulu emang udah ada perkumpulan pedagang ikan hias?
- I : ya, bahkan saya sudah 15 tahun menjadi ketua kelompok ikan hias, sementara tetangga saya, sodara saya di bunga udah 6 kali ganti ketua. Bunga itu udah 6 kali ganti ketua, saya masih tetep aja sendirian. Jadi saya udah lama.
- P : Oh gitu. di pasar Barito dulu, kita *flashback*, itu dulu sejarahnya, pak H. Erwin itu sampe **di pasar barito tahun berapa**, bisa ceritakan?
- I : Kalo saya tahun 1990, sebetulnya itu, **dulunya bukan ikan hias, tapi tanaman hias**, termasuk salah satunya inilah, bapak ini nih, ini orang paling duluan, namanya pak Kholid, kebetulan ada orangnya. Termasuk mertua saya, di situ **pokoknya orang Betawi, nah saya ini meneruskan orang tua saya.** Tapi dulunya tanaman hias, nah sekarang ganti jadi ikan hias.
- P : Berarti kalo dari awal itu **dari tahun berapa di pasar barito?**
- I : dari tahun **1970-an awal.**
- P : itu dulu resmi?
- I : **resmi.** Yang di sebut resmi itu pedagang kaki lima yang diberi izin oleh pemerintah. Izinnya itu berupa surat, namanya **SIPTU, Surat Izin Penempatan Tempat Usaha. SIPTU itu sampai tahun 2003 dikeluarkan oleh Kepala Sub Bagian Perekonomian Walikota Jakarta Selatan.**
- P : Itu isinya apa?
- I : Menerangkan bahwa saudara Nurkholid betul bahwa ini adalah **pedagang Barito. Diakui pemerintah sebagai pedagang kaki lima resmi. Nah tahun 2003,ada ambil alih administrasi pembinaan dari perekonomian ke KUKM (Koperasi dan Usaha Kecil Menengah),**

Universitas Indonesia

**Suku Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, gitu kan, nah maka sejak tahun 2005 mulailah keluar SIPTU itu via KUKM. 2 tahun berturut-turut 2005-2006 SIPTU dikeluarkan oleh KUKM. Sementara untuk 2007 SIPTU tidak dikeluarkan lagi, karena 2006 sudah ada kabar kalau 2007 mau dibongkar, sudah ada berita berita.**

P : apa bedanya dengan yang dulu dipegang sama ekonomi sekarang KUKM itu gimana? Apa Cuma beda doang?

I : Cuma beda instansi aja, nggak ada apa apa.

P : Proses **tahun 2006** nya emang sudah **dikasih informasi kalau wilayah ini akan digusur?**

I : **udah**, cuma ada yang berupa isu dari orang sini, katanya begini, katanya begitu, begitulah, tapi dari pemerintah daerah juga ada, **tapi sosialisasinya ke pedagang langsung nggak, paling ke ketua kelompoknya aja.**

P : ketua kelompoknya mensosialisasikan ke pedagang lainnya nggak?

I : ya, tapi tidak resmi, tidak disampaikan langsung pada pedagang.

P : katanya di wilayah pasar barito itu termasuk JS ya?

I : itu mah mendapat SIPTU itu namanya **JS, Jakarta Selatan** namanya.

P : kuat izin usahanya ya? Berarti memang ada kesepakatan kalau suatu saat, setiap tahun katanya, kalau pemerintah mau pake, warga mau nggak mau harus mengalah, betul begitu pak?

I : sebetulnya bagi orang-orang lama seperti saya, dulu waktu jaman orde baru sampai tahun 1995 aja, setiap tahun itu kalau kita mau ajukan permohonan baru kan satu tahun sekali nih, tentunya kita disuruh ngisi surat pernyataan pake tanda tangan segala yang salah satunya berisi apabila suatu saat tempat ini mau dipake kami bersedia mau dipindahkan, begitu. **Sebetulnya bagi orang-orang lama nggak ada masalah sih, Cuma buat orang-orang baru masih nggak ngerti yang begitu, kan banyak yang baru juga.**

P : orang baru sekitar tahun berapa?

I : regenerasi aja, diterusin sama anaknya ada juga yang di oper alih. Sebetulnya kalau peraturan kios itu nggak boleh dialihkan, diperjualbelikan, atau di kontrakkan. Itu peraturannya, tapi kalau kenyataannya di lapangan nggak ada di suruh jakarta yang begitu, pasti ada lah, nah orang baru itu yang disebutnya begitu. Coba orang tahun 2000 umpamanya, yang punya lama dioper ke orang lain. **Oper itu kasar kehalusan dari dijual, kalau kita orang-orang lama setiap tahun nulis itu ada bahwa tidak boleh diperjualbelikan, kalau orang baru nggak tahu begituan.**

P : ada nggak orang lama yang ngasih tahu perjanjian ini ke orang baru?

I : nggak juga sih.

P : jadi pada dasarnya, mereka yang terkait dengan penggusuran, **sosialisasi dari pemerintah** sudah maksimal apa belum?

I : **belum maksimal sosialisasinya. Dulu waktu jaman orde baru kalau ada apa-apa kita dipanggil ke kecamatan**, kebetulan di Kebayoran ini ada satu **tokoh sangat berpengaruh** dan sangat dikenal seluruh pedagang kaki lima di Jakarta Selatan, yaitu **Bapak Nurjaman**. Mantan camat kalo sekarang. Berkarir di Kebayoran Baru mulai dari Kepala Kamtib. Beliau

amat dekat hubungannya dengan pedagang, kalau ada apa-apa di panggil ke kecamatan, tapi setelah itu sudah tidak ada yang begitu lagi.

P : jadi pada saat penggusuran itu, **sosialisasi hanya terbatas?**

I : **ada, tapi tidak maksimal.** Pada saat sebelum digusur kita semua dipanggil sama pemerintah diadakan sosialisasi, tetapi karena di satu pihak pemerintah mensosialisasi sementara warga sedang berjuang ingin bertahan. **Pada dasarnya semua warga Barito ingin bertahan disitu, ketika diadakan sosialisasi ada yang tidak hadir. Dan siapapun yang hadir dalam sosialisasi dianggap berkhianat, jadi pada nggak berani hadir waktu sosialisasi.**

P : katanya **ada ancaman** kalau datang kesitu atau gimana?

I : itu **interen antar kelompok**, kita nggak ada yang berani.karena satu tahun terakhir terbentuklah kelompok yang dulunya dua kelompok, kelompok ikan hias, kelompok pedagang bunga. Tapi setahun ada **KOBAR, Kelompok Pedagang Barito secara keseluruhan. Jadi mau tidak mau kita bersatu, jadi mau nggak mau udah satu visi.**

P : sebenarnya pemerintah sudah sesuai dengan prosedur hukum?

I : **pedagang kaki lima hanya sementara, iya jadi pedagang kaki lima nggak ada yang permanen. Kalau kita disini udah naik pangkat, bukan pedagang kaki lima tapi KUKM, kios sudah milik kita sendiri. Kalau kaki lima batasannya seorang pedagang berjualan di tempat pemerintah, di trotar, di taman, di jalur hijau, kalau kita lain, dikasih waktu 20 tahun untuk memiliki ini.**

P : kalau begitu **kenapa menolak**, padahal sudah hak pemerintah untuk menertibkan?

I : persepsi tiap orang kan berbeda, **pada saat itu kita kompak aja, walaupun bagi sebagian orang lama tidak sepaham, tidak ingin cara seperti itu .**

P : jadi kelompok yang menolak untuk digusur dari kelompok mana?

I : **ada hal hal kenapa orang menolak, karena ada isu yang berkembang kalau kita pindah harus bayar 68 juta, jadi kalau pindah ke Radio Dalam nggak bakalan gratis.** Nah orang orang pada nggak setuju, jangankan 68 juta, 5 juta juga ogah darimana duitnya. Salah satu alasan kenapa menolak, ya itu suruh bayar. **Walaupun isu itu emang nggak benar.** Sebenarnya Cuma bayar administrasi sama surat akte 1 juta 300 untuk 20 tahun itupun sampai sekarang belum ditagih, mudah mudahan nggak ditagih.

P : waktu itu tidak ada yang mengkonfirmasi ke pemerintah?

I : kan pada waktu itu bertentangan, **siapa yang mendekati pemerintah, pengkhianat.** Jadi walaupun ingin bertanya tapi takut.

P : pasti ada pemimpin yang menggerakkan kelompok perlawanan?

I : saya nggak bisa ngomong, saya maunya baik aja. Tapi dengan adanya itu sekarang dibilang pahlawan pemda, soalnya saya yang menggerakkan orang-orang mau pindah kesini. Istilahnya saya pahlawan bayaran pemda, tapi Alhamdulillah saya nggak dibayar.

P : **kelompok berlawanan itu masih ada disini?**

I : **ada, tapi akhirnya menyadari.**

P : dari pasar barito ada 100 pedagang yang pindah?

- I : pedagang ikan 56, pedagang bunga 51. ada satu hal yang harus disayangkan, saya nggak mau saling menyalah kan, seharusnya jumlah pedagang ikan yang 56 sejak dari dibina departemen ijin keluar 56, kemaren 2005-2006 setelah blok m ijin 56 kenapa pemda Cuma bikin 53 sehingga ada 3 pedagang ikan hias sudah 4 bulan terkatung-katung. Kalau buat saya pribadi, erornya itu ada di pihak pemda. Tapi pemda pasti menyalahkan saya, kenapa waktu pendataan tidak hadir. Dua minggu sebelum digusur diadakan pendataan, tapi nggak ada yang berani nulis, yang nulis pengkhianat, itu juga salah. Bukan itu masalahnya, kenapa pemerintah bikin 53 kan datanya 56. Kemudian tahun 2005-2006 KUKM mengeluarkan surat yang jumlah rinciannya semuanya 56 orang, kan jauh sebelum 2 minggu pendataan.
- P : 3 orang yang belum terdaftar itu gimana pak?
- I : ngomong ke orang penting kan susah
- P : apa sudah mencoba melaporkan secara tertulis melaporkan?
- I : bahkan pihak KUKM menurunkan surat rekomendasi yang menerangkan bahwa 3 orang ini nggak dapet kios tolonglah PD Pasar Jaya di usahakan untuk 3 orang ini. Dari PD Pasar Jaya alasannya kiosnya udah abis. Kalau buat saya mah dibangun aja 3 kios disitu kan cukup. Waktu itu orang pemda bilang mungkin ada yang satu nama dua kios, satu anaknya satu bapaknya. Kebetulan ada bapak dan anak alamatnya sama, padahal pedagang barito kan udah 37 tahun dan sejauh ini sudah alih 3 generasi. Tapi nggak bisa dijadikan alasan.
- P : jadi ketiga pedagang ini solusinya gimana?
- I : ya terkatung katung.
- P : dan PD Pasar jaya juga tidak mau mengurus masalah itu?
- I : kan setahu saya berita ini Pak Wali belum tahu, kalau beliau tahu pasti akan turun tangan. Sejauh ini baru sampai KUKM dan kecamatan, dan di kecamatan tidak bisa apa apa. Saya mah pengen media apa aja mengangkat masalah ini biar pak wali denger, walaupun sudah 3 generasi, pemda tidak tahu. Makanya dulu pedagang ikan Cuma 16-20, nggak kaya pedagang burung. Kalau tukang ikn dan bunga latar belakangnya berbeda.
- P : tapi dari alasan pemprov, dari dinas taman ingin memperluas ruang terbuka hijau, tamannya difungsikan kembali, menurut bapak gimana?
- I : saya kan orang awam, tapi kalau saya ikutin Ketua KOBAR, mereka tahu bahwa sebetulnya di jakarta selatan sudah memerlukan lagi ruang terbuka hijau karena sudah melebihi dari yang seharusnya ada, kata mereka.
- P : sekarang kelompok KOBAR ikut pindah kesini?
- I : KOBAR ini kan semuanya termasuk saya, jadi jumlahnya ikan hias 51 bunga 56, mau tidak mau waktu itu suka tidak suka sudah dianggap sebagai warga KOBAR, sekarang apa kenyataannya, bagi sebagian orang, udah nggak berhasil untuk bertahan, masa masih mau ngotot-ngototan, pemerintah juga menawarkan bahwa tempatnya kecil, terpencil, memang seperti tempat jin buang anak, tapi daripada kita nggak ambil nggak punya sama sekali. Sekarang tempat udah disediakan, kalo kita marah marah terus dan mau bertahan akhirnya nggak dapat

**sama sekali.** Mendengan gimana milihnya, nah ada lagi, beberapa saat atau beberapa minggu yang **isunya bayar 68 juta, saya itu dipanggil oleh dinas KUKM dengan beberapa orang warga, yang membicarakan salah satunya ternyata isu 68 juta bohong, gratis itupun nego dulu.** Padahal ketika itu sedang dalam perjuangan bahwa isu itu bohong. Mau tidak mau saya harus menyampaikan pada warga, karena warga saya kebetulan dari segi ekonomi levelnya lebih rendah dari tukang bunga. Pada akhirnya datanglah masing-masing Mereka kepada saya. Jadi jangan salah sekarang ada anggapan bahwa saya mengajak ngajak kesini padahal saya hanya menyampaikan kebenaran. Mau percaya mau nggak, terserah.

P : pada waktu isu itu bagaimana membuat pedagang itu percaya sama omongan bapak?

I : **kebetulan saya datang kesana tidak sendiri, berlima.**

P : berita itu muncul berapa hari sebelum eksekusi?

I : udah lama waktu itu juga ada **pengembalian kunci** secara simbolis kepada pemerintah. **Kebanyakan yang pindah tukang ikan, tukang bunga ikut-ikutan.**

P : waktu eksekusi perlakuan tramtib gimana?

I : **emang udah kerjaannya dia, kalo kita nurut dari awal nggak b akal begitu.**

P : waktu eksekusi ada yang dipukul-pukulin?

I : **ada, tapi nggak semua melawan.**

P : waktu **penggugatan ke PTUN** tau nggak?

I : tahu, ikut demo ke balai kota, **ikut ikutan aja.**

P : nanya nggak waktu penggugatan kok masih digusur?

I : **nggak tau saya mah nggak banyak nanya.**

P : pada waktu eksekusi **dikasih waktu nggak buat pindah?**

I : **nggak**, kan udah dikasih SP 7x24 jam.

P : **pada waktu eksekusi masih ada yang jualan?**

I : **masih, tapi udah ada juga yang kosong. Termasuk saya masih ninggalin barang di kios, rumah sempit mau ditaruh dimana, akhirnya Cuma yang mahal mahal aja yang dibawa ke rumah.**

P : di media **pemerintah terkesan kejam** mengeksekusi dengan buldozer?

I : **semua juga nangepinnya begitu.**

P : pendapatan saat ini sudah pasti menurun, adakah **usaha pemerintah untuk memperkenalkan lokasi pasar yang baru?**

I : ada, salah satunya **saat peresmian**, diharapkan dapat **mengundang media**, dengan begitu kita bisa lebih terkenal, ada juga spanduk-spanduk.

P : menurut bapak **sudah cukup belum?**

I : **belum**, karena **belum maksimal** dari media sendiri, media yang hadir juga nggak banyak, karena peresmian saja yang jadi tuan rumah PD Pasar Jaya dananya juga terbatas, jadi manggil wartawannya cuma beberapa orang. Waktu beli koran berita juga asal asalan aja, soalnya bayarannya kecil, saya maunya di ekspos, headline, koran *KOMPAS*lah, yang bacakan udah ketauan orangnya. Para pedagang Radio Dalam pengen pasang balon udara, soalnya bisa keliatan dari mana mana, nah itu biaya satu bulan Rp 5.750.000. kita mah boro boro, barangkali ada yang mau bantu.



- P : berarti sekarang promosinya cuma spanduk spanduk aja?
- I : ya, mulut kemulutlah. Ini juga ada kendala lain khusus tukang ikan yaitu masalah air, airnya disini kecil, di kios yang dulu satu kios satu pompa. Sekarang satu pompa untuk 53 kios, air kuning, ikan banyak yang mati. Kalau bisa air nggak usah pake bayar.
- P : itu sudah termasuk uang sewa?
- I : lain
- P : untuk sementara air bayar?
- I : belum katanya bulan ke 3-4 listrik aja masih gratis, tapi 2-3 hari yang lalu udah di segel-segelin. Mungkin bulan depan udah mulai bayar.
- P : berarti dari segi omset menurun drastis?
- I : iya, sekitar 10%
- P : dulu di pasar baru omsetnya berapa?
- I : 500-1juta sehari, sekarang 50ribu-100ribu sehari, bahkan dari pagi sampe sore nggak dapet duit juga banyak. Tapi ini juga udah beruntung dibanding pasar rawasari yang nggak dapet ganti tempat.
- P : ada rencana jalan ke walikota, gima perkembangan selanjutnya?
- I : saya sudah sering bilang
- P : tanggapannya apa?
- I : anggaran lah, peresmian kemarin aja di bebanin kesini, pedagang keluar modal juga, walaupun nggak seberapa, kita mah sabar aja namanya juga baru nanti juga rame.
- P : semenjak pindah kesini komunikasi antara tukang ikan dan bunga gimana?
- I : baik, kita putus hubungan dengan ketua ketuanya saja.
- P : Inikan ijinnya ga boleh bikin ruangan permanen kan? Ko ini...
- I : nah itulah kalau kita mau berfikir kan jangan terlalu egois, seolah-olah kita mau menang sendiri.
- P : jadi sebenarnya bangunan permanen itu salah kan?
- I : ya ngelanggar. Karena di SIPTU itu tertulis bentuk bangunan.
- P : pak haji sendiri udah bikin bangunan permanen ya?
- I : ga permanen. Tipe permanen itu kan tembok, inimah ngga Cuma tiang-tiang aja trus ditutup triplek.
- P : itu yang permanen emang buat tempat tinggal yach
- I : ini bias ini, kalau masalah rumah tinggal ini jadi isu juga ini. Begini ya, tukang bunga ini bukanya 24jam. Kalau tukang bunga kan kalau jam 1 ada orang meninggal kan, jam berapa aja. Kalau mereka ga tidur disitu gimana, udah gitu aja logikanya. Tetapi tidur bukan dalam rangka rumah tangga, jadi mereka tidak butuh pengamanan. Kalau saya kan ikan hias ga 24 jam jadi butuh tenaga pengamanan.
- P : tapi dari pedagang ikan hias sendiri ga punya bangunan permanen?
- I : ga ada, kalau definisi permanen itu ada temboknya sis kita ga ada.
- P : selain pedagang ikan hias dan bunga, ada pedagag apa lagi yang menetap disitu.
- I : ya kita sebutnya pedagang pendukung, ada yang jual besi, wrteganya, wc umum, tapi mereka ga punya surat ijin, Cuma ngontrak.kalo bakso itu diluar, mereka ga menetap.

- P : kalo dari pemkot itu kan ada sudin UKM, itu perannya bagi pedagang secara konkrit itu apa sih yang sudah dirasakan
- I : UKM itu sebenarnya baru berperan 2004-2006, belum berbuat banyak. Kan di kukm ada seksi-seksi, ada seksi kaki lima, ada seksi usaha mana, lah ini seksi PKL. Yang paling dirasakan ini ya paling ngeluarin ijin-ijin itu paling. Dari beberapa instansi yang berhubungan dengan pedagang, khususnya pedagang ikan hias itu ada perekonomian, kebersihan, kecamatan, kelurahan, trantib, dan yang paling kuat adalah sudin peternakan dan perikanan, kemudian ada juga bank DKI, telkom. Nah saya mau menggarisbawahi sudin peternakan dan perikanan, saya sejak thn 1995 bekerjasama dengan sudin perikanan, warga pedagang ikan hias dibantu, difasilitasi di bank DKI. Padahal saat itu sangat sulit sekali mendapatkan pinjaman itu. Sampe kemaren thn 2006 yang namanya bantuan materi itu Cuma dari sudin perikanan doank. Saya sangat berterimakasih. Pokonya banyak sekali utang budinya kita mah. Nah awal 2008 ketuanya pindah dari jakarta selatan ke dinas pusat, tapi meskipun begitu masih aja bantu kita, contohnya kemaren kita minta bantuan spanduk, dikasih 2 juta langsung dipasang dibeberapa titik, walaupun sudah bukan tugasnya dia lagi.
- P : kalau dari sudin UKM sendiri perannya? Apa hanya surat-surat ijin aja
- I : ya kalau ada acara-acara ceremonial dalam pelatihan, tapi saya merasa kurang berperanlah dan ga terlalu utang budi. Kalau di sudin setiap ada acara gitu, kita dikasih semuanya, ongkos, makan, sampe dikasih batik satu-satu. Pokonya tinggal jalan ajah. Kalo UKM mah diem-diem dimintain lagi di belakang, ga resmilah, ya oknumlah itu namanya yach. Kita juga ga enak ngomongnya.
- P : jadi sampe sekarang perannya belum terasa yach
- I : ya belumlah.
- P : dari sudin UKM yang saya tanya kemaren ya mereka hanya membina dan membina. Kalau ada acara pembinaan itu gimana, maksudnya apa?
- I : ya itu kan Cuma ketuanya ajah, ya paling acara silaturahmi aja, ga semua.
- P : kalau keamanan dari pemkot sendiri gimana
- I : ada, sampai sekarang ada
- P : kalau pd pasar jaya sendiri perannya seperti apa terhadap pedagang, sekarang kan sudah di bawah naungan pd pasar jaya yach bukan dari pemkot lagi
- I : tapi kata kukm masih dibawah kukm karena Uknnya itu kan, dan kedepannya ada lagi kita itu sekarang dibawah binaan kadin, kepala dagang industri. Mereka membantu dalam hal pembinaan dan apa ajah. Denger-denger sih salah satu peresmian yang kemaren dari kadin. Karena kita yang minta, ada linknya. Makanya kadin terkait.
- P : kalau peran kadin dipasar barito dulu
- I : ga ada, Cuma sekarang aja. Kalo di barito ada forum komunikasi pkl sejakarta selatan.
- P : berarti tarafnya bukan pkl lagi?
- I : iya sekarang pedagang formal, karena kan yag disebut pedagang kaki lima itu pdgg yang menempati jalur hijau, trotoar itulah. Kemudian kan

dibagi lagi ada yg terkendali, liar, dan resmi. Nah yang dikejarkejar itu yg liar.

P : apalagi pak keluhannya kira-kira neh

I : jalan akses, lagian kalo ujan kan banjir ini. Mudah-mudahan aja dibetulin. Rapat terakhir, 2 minggu yang lalu bahwa nanti ada gapura di depan gang masuk. Ini nanti yang ngerjain dinas pertamanan.

P : kita tunggu aja pak, semuanya bertahap. Emang sih udah dagang lbh dari 30thn trus ilang gitu aja rasanya gimna gitu ya. Berarti bisa dibilang ini mulai dari nol lagi ga?

I : ga lah. Semua bertahap. Yang penting 3 orang itu aja yang ga dpt kios. Kayanya sie beritanya belum nyampe, walaupun nyampe mungkin bias.



## TRANSKRIP WAWANCARA

**Nama Informan** : Listyawati  
**Instansi** : Negeri Bunga & Ikan Hias Barito  
**Jabatan** : Pedagang Bunga  
**Tempat** : Kios  
**Hari/tgl** : Rabu/11 Juni 2008  
**Jam** : 11.30 WIB – 12.00 WIB

P = Peneliti  
 I = Informan

- P : ibu berjualan di Barito sejak kapan?  
 I : kalau saya, karena saya generasi kedua, sebelumnya kan orang tua, saya mulai di Barito sekitar tahun 2005. tapi kalau orang tua saya sendiri sejak tahun '84.
- P : waktu itu mengenai penngusuran sendiri, ibu tahunya sejak kapan?  
 I : kapan ya..mmh...kalau cuman isu-isu sebenarnya setiap tahun ada ya, cuman kita nggak tahu tanggalnya kapan. Tahu pastinya ya pas surat keputusan itu. Karena kita masih merasa untuk berdagang di situ.
- P : bagaimana tanggapan ibu mengenai keputusan tersebut?setuju?  
 I : nggak lah, soalnya kan kita di situ sudah lama, lagian juga menurut kita tempatnya itu kan nggak mengganggu ya, di situ sudah banyak orang yang tahu kalau dagang ikan dan bunga di situ, sebenarnya kalau dikelola bisa seperti tempat wisata, karena bukan saja orang-orang kita saja yang datang, orang-orang bule juga banyak yang datang. Itu kan tempunya strategis, kalau kata orang kita tempatnya kumuh, sebenarnya nggak, karena di tempat belakang kios kita itu ada tempat buat ngumpulin sampah-sampah bunga yang bisa dijadikan pupuk. Bahkan dari pemerintah, kita dikasih penghargaan itu. Kalau bilang soal bikin macet, yang bikin macet bukan kita, di situ kan banyak restoran, ada gereja, apotik, dan hotel. Mereka kalau ada acara, itu tempat parkirnya di depan kita.
- P : tapi itu kan miliknya pemerintah, artinya kan pedagang tidak punya hak di situ?  
 I : di SIPTU memang dibidang kalau suatu waktu tempat itu mau dipakai, kita dipindahkan. Kita sebenarnya nggak masalah, nggak apa-apa. Kita maunya itu dipindahkan secara layak, paling nggak samalah dengan tempat sebelumnya. Kalau mereka mau pindahkan kita di Radio Dalam, di sana tempatnya kecil, kita denger jug disitu sempit, panas, dibangunnya juga kan asal. Di situ bunga dua hari layu, jadi mereka majangnya bukan bunga asli, terus juga workshopnya ada di situ, ada di rumah, wah pokoknya banyak deh... tempatnya banjir, nggak strategis, juga harus masuk ke dalam, kayaknya juga agak kumuh ya, karena nggak dipinggir jalan. Terus kalau malam juga...suasananya kayak kurang aman gitu. Soalnya saya pernah lewat malam-malam.

Universitas Indonesia

- P : ibu sendiri mengambil kios di sana?
- I : nggak.
- P : tapi waktu itu ikut ngambil undian nggak?
- I : nggak.
- P : kenapa?
- I : ya orang saya sudah diinjak-injak gitu kok sama Satpol PP.
- P : waktu itu sebelum eksekusi, ibu diajak berunding?negosiasi dengan pemerintah.
- I : menurut kita bukan negosiasi ya. Kata mereka kita diajak sosialisasi, jadi mereka langsung membawa keputusan sepihak, berarti kan tidak ada dialog dua arah. Kalaupun kita datang ke walikota, itupun atas inisiatif kita, bukan atas mereka mengundang, nggak. Kita mau ketemu, ini gimana.
- P : berarti menurut ibu, pemerintah kurang pro aktif untuk mengajak pedagang berunding?
- I : iya. Harusnya kan kalau mereka mau membina kita, ingin kita maju, seharusnya mereka panggillah kita,pedagang. Ini gimana, mau dijadikan taman, baiknya gimana, diajak rembukan bersama. Waktu itu karena kita sendiri sudah mempunyai konsep yang bagus buat tempat itu tanpa membebankan pemerintah. Tapi mereka tetap menolak, tetap nggak mau, sekarang juga tempatnya tetap nggak diapa-apain. Jadi tempat tak bertuan. Sudah berapa bulan itu sejak 18 Januari? Empat bulan, yang seharusnya kita masih bisa berjualan di situ dulu, mereka nggak mau tahu, pokoknya keputusan tetap jalan, mereka nggak mau mikir mau dagang dimana, pokonya mereka gusur aja. Dan waktu penggusuran itu, di Radio Dalam pun belum siap untuk dihuni. Waktu itu banyak media. Waktu itu masih tidak ada lampunya, ada besi di tengah-tengah, pembangunan masih berjalan. Jadi mereka sendiri belum siap. Airnya juga belum beres.
- P : waktu pada saat akan penggusuran, kan ada Satpol PP, itu ibu dimana?
- I : lita waktu itu ibu-ibu ada di depan. Kita waktu itu maunya aksi yang damai, berilah kita kesempatan supaya itu tidak digusur. Waktu itu kan ada tim negosiasi di depan, sebenarnya pada hari itu ada panggilan sidang untuk walikota. Tapi kan eksekusi tetap jalan. Ibu-ibu pada megang bunga mawar, supaya damai, masih bisa negosiasi, ternyata kan nggak. Mereka tetap nyerang kan, padahal kan kita posisinya duduk di bawah, mereka berdiri, tetap jalan, tetap ngelabrak. Berarti kan mereka tidak punya rasa kemanusiaan. Jadi mereka menganggap kita sebagai binatang semua gitu.
- P : pada saat itu pedagang tetap pada posisinya, aparat langsung terabas begitu?
- I : he eh... langsung nerabas, kita sebenarnya duduk-duduk saja tidak melawan, kita juga tidak bawa senjata. Sedangkan mereka membawa tameng, sepatunya yang gede-gede. Kita tetap diserang.
- P : diserangnya seperti apa bu?
- I : mereka tetap jalan, maju, tetap mau melewati kita. Jadi karena dari belakang terus mendesak, ya mereka ke depan gitu. Padahal kan kalau mereka punya pikiran gitu, sela-sela kiri kanan kita kan ada kayak trotoar. Sebenarnya kalau mereka mau masuk bisa. Mereka nggak peduli sama kita. Langsung masuk ke kios-kios. Menerobos kita.



- P : menerobos dengan menginjak-injak?
- I : iya, bagian depan itu jadi korban termasuk saya.
- P : dipukul?
- I : jadi saya seperti terkena...karena waktu itu kan mereka bawa pentungan, kita dorong, kita mau nggak mau bertahan kan, jadi ada yang keinjak sininya, saya kena sininya (menunjuk lengan), kan waktu itu divisum, ada bekas baret-baretnya.
- P : padahal posisi pedagang bertahan?
- I : iya bertahan, tidak menyerang, duduk saja. Tapi mereka terus wuuah....nyerang.
- P : lalu pada saat aparat masuk, pedagang saat itu pasrah?
- I : ya kita tetap bertahan di tempat. Pokoknya kita tetap berjuang sampai titik darah penghabisanlah istilahnya. Dan akhirnya kita kalah, kita hanya sekitar seratus orang, dan mereka sekitar seribuan gitu.
- P : pada saat eksekusi sendiri, pedagang benar-benar tidak diperhatikan?
- I : iya. Sebenarnya mereka nggak perlu gitu-gitu amat ya, sampai ngancurngancurin, sampai kayak kesetanan kan kalau dilihat. Jadi mereka benar-benar tidak mempedulikan kita, pedagang.
- P : lalu etelah tindak kekerasan itu, ibu melapor?
- I : iya. Karena ada beberapa waktu ibu, kota ada tujuh waktu itu melapor ke Polda, kemudian divisum. Kami diwawancara. Katanya dari pihak Polda sudah manggil pihak Satpol Ppnya asma walikotanya. Sampai sekarang kita tidak tahu sampai dimana prosesnya.
- P : pada saat setelah penggusuran, itu sudah rata bu, itu pedagang ngapain?
- I : pada saat itu kita bikin tenda darurat, posko. Kebetulan waktu itu ketua RW mengizinkan kita untuk itu. Karena kan mungkin banyak yang mesen bunga. Kita masih terus di situ sampai beberapa hari, sampia kita mendapatkan tempat. Walaupun hanya terpal.
- P : kerugian yang ibu alami seperti apa? Dari segi ekonomi misalkan.
- I : ya otomatis penjualan macet ya. Kita tidak bisa jualan. Cuma kalau order, lewat telepon, alhamdulillah masih bisa kita layanin walaupun di tenda darurat. Kita saking rasa kekeluargaan, ada yang bawa mesin tik untuk dipakai rame-rame.
- P : tapi yang jelas dari segi omset menurun?dari berap menjadi berapa bu?
- I : oiya. Sebelum penggusuran...bingung juga ya, soalnya kan setiap hari kita beda-beda, kadang-kadang satu hari nggak ada order tapi di hari berikutnya ada, Cuma satu order besar seperti order bunga papan kan bisa di atas lima ratus ribu. Yaa rata-rata sehari bisa seratus sampai seratus lima puluh ribu, kurang lebih. Setelah penggusuran sempat vakum ya, nggak ada order. Malah di Rawa belong kita denger waktu itu banjir order waktu tahu kita sudah digusur.
- P : Kalau dari segi psikologis yang ibu rasakan seperti apa?
- I : trauma kalau ketemu Satpol PP, jadi gimana ya, jadi mereka bener-bener nggak ada hati nurani, saya merasa pemerintah kok bisa sekejam itu, apa tidak bisa dibicarakanlagi.
- P : walaupun sebenarnya mereka hanya menjalankan tugas?
- I : ya nggak tau, apakah mereka dididik seperti itu?karena saya melihat waktu itu pedagang tidak ada yang melawan lho. Beda dengan pasar-pasar

lain yang melawan. Pedagang kita cukup punya sopan santun, nggak mau ada keributan. Makanya kan kita nggak bawa senjata gitu-gitu. Tapi kok mereka perlakuannya ke kita bisa begitu ya? pemerintah menurut saya nggak opeduli sama rakyat kecil.

P : lalu waktu itu, dari barang-barang sendiri....

I : O..waktu itu banyak ya toko...saya itu...meja-meja saya, saya kerugiannya berapa ya? Soalnya telepon masih di situ, pompa air, sama mesin faks, nggak kehitung.

P : barang-barang masih di dalam?

I : masih. Cuma beberapa foto-foto...mungkin cuman itu saja.

P : tapi bukannya pemerintah sudah memberitahu 3 x 34 jam, 1 x 24 jam untuk memindahkan barang?

I : saat itu kita masih merasa masih dikasih kesempatan untuk mengeluarkan barang-barang.

P : pada waktu itu memang tidak diberi kesempatan untuk mengeluarkan barang-barang?

I : nggak. Jadi mereka langsung nyerbu kan. Jadi kita berpikir dengan hasil negosiasi, mungkin kita dikasih kesempatan mengeluarkan barang-barang. Tapi ternyata kan nggak, mereka langsung menghajar brutal wuuuuh habis...

P : tapi ada beberapa pedagang yang mengeluarkan barang-barangnya sebelum eksekusi?

I : kayaknya nggak ya, barang-barang masih di dalam. Mungkin pedagang ikan masih sempat menyelamatkan ikan-ikannya ya.

P : kalau kerugian lainnya selain barang, dari segi ekonomi, psikologis, apa bu?

I : apa ya, kerugian kehilangan pelanggan pasti ya.. tapi di sini kan kita baru ya...(di kios Margaguna). Saya berpikir saya ini mulai dari nol lagi. Yaa sedikit-sedikit mulai ada pelanggan baru.

P : harapan ibu sendiri terhadap pemerintah saat ini seperti apa?

I : supaya lebih dikaji lebih dahulu dalam melakukan tindakan ke para pedagang, setidaknya ada temu pedagang, dialog, jangan menghakimi sendirilah. Jangan kaya apa itu...di suruh ini iya, disuruh itu, iya. Sama di atas maunya nurut saja, nggak mau lihat sisi lainnya. Mungkin disurvei atau gimana..

P : baik ibu, terima kasih sudah mau diwanwacara.

I : oiya, sama-sama.